

**CORAK TEOLOGI MASYARAKAT MUSLIM  
DI DESA SEI ROTAN KABUPATEN DELI SERDANG**

**TESIS**

**OLEH**

**FATIMAH SYARI LUBIS  
NIM: 92215013495**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara – Medan



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Syari Lubis  
Nim : 92215013495  
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan/ 01 Juni 1992  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN-SU Medan  
Alamat : Jln. Batang Kuis Dusun I Gg.wiryo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul "*Corak Teologi Masyarakat Muslim Di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang*" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya jadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Desember 2017



: membuat pernyataan

Fatimah Syari Lubis  
Nim. 92215013495

## **SURAT PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**CORAK TEOLOGI MASYARAKAT MUSLIM  
DI DESA SEI ROTAN KABUPATEN DELI SERDANG**

OLEH:

**FATIMAH SYARI LUBIS  
NIM: 92215013495**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara - Medan

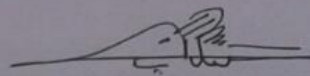
11 Desember 2017

**Pembimbing I**



**PROF.DR. ILHAMUDDIN, MA**  
NIP. 19641210 198902 1 001

**Pembimbing II**



**DR. SYUKRI, M. Ag**  
NIP. 19700302 199803 1 005

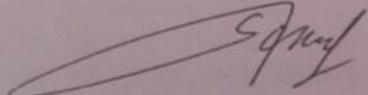
## SURAT PENGESAHAN

Tesis ini berjudul "*Corak Teologi Masyarakat Muslim Di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang*" atas nama Fatimah Syari Lubis, NIM. 92215013495 Program Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 05 Desember 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Studi Pemikiran Islam.

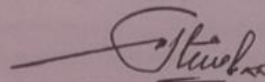
Medan, 05 Desember 2017  
Panitia Sidang Ujian Tesis  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



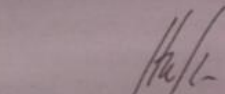
(Dr. Anwarsyah Nur, MA)  
NIP. 19570530 199303 1 001

Sekretaris



(Dr. Irwansyah, MA)  
NIP. 19611016 199203 1 001

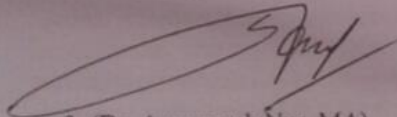
Anggota



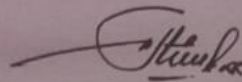
1. (Prof. Dr. Ilhamuddin, MA)  
NIP. 1964/210 198902 1 001



2. (Dr. Syukri, M. Ag)  
NIP. 19700302 199803 1 005



3. (Dr. Anwarsyah Nur, MA)  
NIP. 19570530 199303 1 001



4. (Dr. Irwansyah, MA)  
NIP. 19611016 199203 1 001



Mengetahui  
Direktur Pascasarjana UIN-SU

(Dr. Syukri Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003

## ABSTRAK



**Nama** : Fatimah Syari Lubis  
**NIM** : 92215013495  
**T.TL** : Medan, 01 Juni 1992  
**Program Studi** : Pemikiran Islam (PEMI)  
**Judul Tesis** : Corak Teologi Masyarakat Muslim di  
Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang  
**Pembimbing I** : Prof.Dr. Ilhamuddin, M.Ag.  
**Pembimbing II** : Dr. Syukri, M.A  
**Orang Tua** : Ayah : Anwar Lubis  
Ibu : Ratna Sartika Dewi

Permasalahan yang muncul didalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, relasi teologi dengan etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun tesis ini adalah Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan teologi, rasional, dan empiris.

Hasil temuan dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa (1) Pemahaman teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang berbeda-beda, seperti, masyarakatnya ada menganut pemahaman teologi Aliran Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariah. Hal ini bisa terjadi, dikarenakan tingkat pengetahuan mereka tentang ilmu teologi dalam Islam itu sangat terbatas, dan faktor pendidikan mereka hanya tamatan SMP dan SMA, dan tamatan S1 dan S2. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya kalau berhubungan dengan permasalahan agama, mereka hanya mengkaji pembahasan yang umum-umum saja, seperti, pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, akhlak, salat, puasa, zikir, sabar dan pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan tema-tema fiqh, sehingga membuat masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang merasa asing dengan istilah teologi dan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan ilmu teologi dalam Islam. (2) Relasi teologi dengan etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, yang akan dibahas dalam permasalahan ini, antara lain: ajaran agama (teologi) yang menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras, ajaran agama (teologi) sudah mempengaruhi etos kerja masyarakat, pekerjaan menurut sebagian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan dan sebagian lagi masyarakatnya mengatakan pekerjaan itu merupakan aktifitas ekonomi saja. (3) Dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, antara lain agama memiliki dampak positif, misalnya semakin semangat dalam beribadah, semakin sabar, ikhlas, semakin tenang jiwa penganut agamanya, dan agama mengajak penganutnya untuk hidup lebih disiplin dalam segala hal. Sedangkan, untuk dampak negatif teologi itu tidak ada, dikarenakan ajaran teologi menurut masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan selalu mengajak kepada ajaran kebaikan saja.



## ABSTRACT

Name : Fatimah Syari Lubis  
NIM : 92215013495  
Date of Birth : Medan, June 01, 1992  
Study Program : Islamic Thought (PEMI)  
Thesis Title : The Theology of Muslim Society in the Village Sei Rotan Deli Serdang Regency  
Advisor I : Prof.Dr.Ilhamuddin, M.Ag.  
Advisor II : Dr. Syukri, M.A  
Parent : Father : Anwar Lubis  
Mother : Ratna Sartika Dewi

The problems that arise in this research are how the understanding of theology of Muslim society in Sei Rotan Village of Deli Serdang Regency, the theological relation with the work ethic of Muslim community in Sei Rotan Village of Deli Serdang Regency, the theological impact on the personality of Muslim society in Sei Rotan Village of Deli Serdang Regency.

The research method used in preparing this thesis is Qualitative Research Method, with theological, rational, and empirical approach.

The findings of this study, explains that (1) The understanding of the theology of Muslim society in Sei Rotan Village of Deli Serdang Regency varies, such as, the people there embrace the theological understanding of Murji'ah, Mu'tazilah and Ash'ariah. This can happen, because their level of knowledge about theology in Islam is very limited, and their educational factors are only junior and senior high school graduates, and graduates of S1 and S2. In addition, most of the people in relation to religious matters, they only examine the general discussion, such as, the discussion of the characteristics of God, morals, prayers, fasting, recitation, patience and discussions related to the themes fiqh, thus making the Muslim community in the Sei Rotan Village of Deli Serdang Regency feel alien to the terms of theology and discussions related to theology in Islam. (2) Theological relationship with the work ethic of the Muslim community in Sei Rotan Village, which will be discussed in this matter, among others: the teachings of religion (theology) which advocate to work harder, the teachings of religion (theology) have influenced the work ethic of society, work according to some Muslim communities in Sei Rotan Village is part of worship to God and some people say it is an economic activity only. (3) The impact of theology on the personality of the Muslim community in the village of Sei Rotan, among others, religion has a positive impact, such as the growing spirit in worship, the more patient, sincere, the quieter the religious life, and religion invites its followers to live more disciplined in all things. Meanwhile, for the negative impact of theology does not exist, because theology of theology according to Muslim society in Sei Rotan Village always invites to the teachings of kindness.



## الملخص

الاسم : فاطمه شري لوبس

الرقم : ٩٢٢١٥٠١٣٤٩٥

مكان/ تاريخ الميلاد : ميدان, ايونى - ١٩٩٢

القسم : تفكير الاسلام (فمسكران اسلام)

الموضوع : بشرة عقيدة المجتمع فى قرية سى راتن ديلى سردنك

المشرف الاول : بروفور. دكتور. إلحام الدين, الماجستير

المشرف الثانى : دكتور. ثكري, الماجستير

الوالدان : الاب : انوار لوبس

الام : رتنى سرتيك ديوى



المشاكل التي تنشأ في هذه الدراسة هو كيفية فهم لاهوتي للجالية المسلمة في قرية ساي روتان ديلي سيردانغ، والعلاقات اللاهوت مع الجالية المسلمة في أخلاقيات العمل ساي روتان ديلي سيردانغ، تأثير اللاهوتي على شخصية المجتمع المسلم في ديسا ساي روتان ديلي سيردانغ.

طريقة البحث المستخدمة في إعداد هذه الأطروحة هي أسلوب البحث النوعي، مع المنهج اللاهوتي والعقلاني والتجريبي.

النتائج في هذه الدراسة، وأوضح أن (١) فهم لاهوت الجالية المسلمة في قرية ديلي سيردانغ ساي روتان هذا يمكن أن يحدث، لأن مختلفة، مثل، الناس هناك اعتنق اللاهوت المرجئة التدفق، والمعتزلة والاشعرية مستوى معرفتهم عن اللاهوت في الإسلام محدود جدا، وعواملهم التعليمية فقط صغار وكبار خريجي المدارس الثانوية، وخريجي ستراتا واحد و ستراتا دوا. وبالإضافة إلى ذلك، فإن معظم الناس فيما يتعلق بالمسائل الدينية، فإنها تدرس فقط المناقشة العامة، مثل مناقشة خصائص الله، والأخلاق، والصلاة، والصوم، والكر، والصبر والمناقشات المتعلقة بالمواضيع الفقه، مما يجعل المجتمع مسلم في قرية ساي روتان ديلي سيردانغ ريجنسي يشعر الغريبة على شروط اللاهوت والمناقشات المتعلقة اللاهوت في الإسلام. (٢) العلاقة بين اللاهوت مع أخلاقيات العمل للجالية المسلمة في قرية ساي روتان، والتي سيتم مناقشتها في هذه المسألة، من بين أمور أخرى: تعاليم الدين (لاهوت) التي تدعو للعمل أكثر نشاطا من الصعب، وتدريب الدين (اللاهوت) يؤثر بالفعل على أخلاقيات العمل في المجتمع، العمل وفقا لبعض المجتمعات المسلمة في قرية ساي الروتان هو جزء من العبادة لله وبعض الناس يقولون انه هو النشاط الاقتصادي فقط. (٣) أثر لاهوت شخصية المجتمع المسلم في قرية ساي روتان، بين دين آخر له تأثير إيجابي، على سبيل المثال، أكثر روح العبادة، والمزيد من الصبر والصدق وأتباع روح هادئة للدين، والدين يدعو أتباعه أن يعيشوا أكثر انضباطا في كل شيء. وفي الوقت نفسه، من أجل التأثير السلبي للاهوت غير موجود، لأن لاهوت اللاهوت وفقا للمجتمع الإسلامي في قرية ساي روتان تدعو دائما لتعاليم اللطف

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh dan suri tauladan bagi penulis khususnya dan bagi ummatnya yang taat kepadanya hingga akhir hayatnya, mudah-mudahan kita mendapat syafaat di *Yaumul Akhir* nantinya. Amin.

Atas rahmat Allah dan karunia-Nya, maka pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Corak Teologi Masyarakat Muslim Di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.*”

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat peneliti cintai yaitu Ayahanda Anwar Lubis dan Ibunda Ratna Sartika Dewi, yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun materil kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Demikian juga, ucapan terimakasih peneliti persembahkan kepada saudara-saudara yang peneliti sayangi yaitu Rizki Andriani Lubis, Nurul Hidayah Lubis, Erlangga Syahputra Lubis, Salsabila Lubis yang selalu memberikan semangat dan perhatian kepada peneliti sehingga menjadi kekuatan tersendiri untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof.Dr. Syukur Kholil, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan Dr.Achyar Zein selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, M.Ag. Serta kepada seluruh Bapak/Ibu dosen dilingkungan akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof.Dr.Ilhamuddin M.Ag selaku Pembimbing I dan selaku Pembimbing II Bapak Dr. Syukri, MA yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta saran dan perbaikan penulisan tesis ini sehingga dapat selesai.



4. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Anwarsyah Nur, MA selaku Ketua Prodi Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan arahan serta saran untuk perbaikan penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para sahabat-sahabat saya yang memotivasi saya dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada para sahabat saya yang bernama Nurkhoridah, Tohong Saragih, Purnama Sari, Siti Aisyah, Tri Yoan Syah Piadini yang terus memotivasi saya, sehingga tesis ini bisa terselesaikan.

Tentunya, tiada gading yang tidak ada retaknya, oleh karena itu penulis mengharapkan tanggapan dan kritik dari para pembaca sekalian, agar dikemudian hari karya ilmiah ini dapat disempurnakan menjadi lebih baik lagi.

Medan, 18 Desember 2017

Fatimah Syari Lubis  
Nim: 92215013495

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN PENULISAN NAMA PENGARANG**

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Menurut *Kamus Besar Indonesia*, transliterasi atau alih huruf adalah penggantian huruf dari huruf abjad yang satu ke abjad yang lain (terlepas dari lafal bunyi kata yang sebenarnya).

**Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P & K RI**

**No. 158/1987 dan No.0543b/U/1987**

**Tertanggal 22 Januari 1988**

### **A. Konsonan Tunggal**

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	šā'	š	s dengan satu titik diatas
ج	Jīm	J	-
ح	hā'	ḥ	h dengan satu titik dibawah
خ	khā'	Kh	-

د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik diatas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik dibawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik dibawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik dibawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik dibawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
ه	hā'	H	-
و	wāwu	W	-
ء	hamzah	tidak di lambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata

ي	yā'	Y	Ye
---	-----	---	----

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh:

رَبَّنَا ditulis *rabbanâ*

قَرَّيْبَ ditulis *qarraba*

الْحَدُّ ditulis *al-ḥaddu*

## C. Tā' marbūṭah di Akhir Kata

Transliterasinya menggunakan:

1. *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh:

طَلْحَة Ditulis *ṭalhah*

التَّوْبَة Ditulis *al-taubah*

فَاطِمَة Ditulis *Fātimah*

2. Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍah al-atfāl*

3. Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *rauḍatul atfāl*

Huruf *tā' marbūṭah* diakhir kata dapat dialih-aksarakan sebagai *t* atau dialih-bunyikan sebagai *h* (pada pembacaan *waqaf/berhenti*). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi Waqaf	Kata Serapan
Haqiqat	Haqiqah	Hakikat
Mu'amalat	Muamalah	Muamalat, muamalah
Mu'jizat	Mu'jizah	Mukjizat
Musyawarat	Musyawah	Musyawarat, musyawarah
Ru'yat	Ru'yah	Rukyat, rukyah
Shalat	Shalah	Salat
Surat	Surah	Surat, surah
Syari'at	Syari'ah	Syariat, syariah

#### D. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh:

كَسَرَ Ditulis *kasara*

يَضْرِبُ Ditulis *yaḍribu*

جَعَلَ Ditulis *ja'ala*

سُئِلَ Ditulis *su'ila*

#### E. Vokal Panjang

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf atau transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing tanda hubung (-) diatasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron, seperti: (â,î,û).

Contoh:

قَالَ ditulis *qâla*

قِيلَ ditulis *qîla*

يَقُولُ ditulis *yaqûlu*

## F. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (اي).

Contoh:

كَيْفَ ditulis *kaifa*

2. Fathah + wāwu mati ditulis *au* (او).

Contoh:

هَوْلَ ditulis *hauila*

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (') apabila ia terletak ditengah atau akhir kata. Apabila terletak diawal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh:

تَأْخُذُونَ ditulis *ta'khuzûna*

تُؤْمَرُونَ ditulis *tu'maruna*

شَيْءٌ ditulis *syai'un*

أَمِرْتُ ditulis *umirtu*

أَكَلَ ditulis *akala*

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh:

الرَّحِيمُ ditulis *ar-Rahîmu*

الرجال ditulis *ar-rijâl*

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

لَسَيِّدًا ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسُ ditulis *as-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh:

الْمَلِكُ ditulis *al-Maliku*

الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

### **I. Huruf Besar**

Huruf besar yang disebut juga huruf kapital merupakan unsur kebahasaan yang mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan huruf EYD walaupun sistem tulisan Arab tidak dikenal. Kata yang didahului oleh kata sandang alif lam, huruf yang ditulis kapital adalah huruf awal katanya bukan huruf awal kata sandangnya kecuali diawal kalimat, huruf awal kata sandangnya pun ditulis kapital.

Contoh:

البُخَارِيّ ditulis *al-Bukhâri*

الرِّسَالَةُ ditulis *al-Risâlah*

الْبَيْهَقِيُّ ditulis *al-Baihaqî*

المُغْنِيّ ditulis *al-Mugnî*



## J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

Transliterasi kata dalam rangkaian frasa atau kalimat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Ditulis kata perkata
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلٌ ditulis *Man istaṭâ'a ilaihi sabîla*

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn*

Huruf Arab dalam rangkaian mempunyai tiga macam bentuk menurut letaknya masing-masing: dimuka, ditengah dan dibelakang, sedangkan huruf yang terpisah (tak di rangkaikan) mempunyai bentuk sendiri, kecuali enam huruf, yaitu: ا - د - ذ - ر - ز - و tak mungkin tersambung dibelakangnya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	
SURAT PERNYATAAN .....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
SURAT PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xx
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah .....	5
F. Kajian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II    KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Corak Teologi Dalam Islam .....	12
1. Pengertian Teologi Dalam Islam.....	15
2. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Persoalan- Persoalan Teologi dalam Islam .....	17
3. Teologi <i>Rasional</i> .....	32
4. Teologi <i>Tradisional</i> .....	34

B. Perspektif Teologi <i>Rasional</i> dan <i>Tradisional</i> Tentang	
Tema-Tema Pokok Teologi Islam .....	36
1. <i>Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir</i> .....	37
2. <i>Al-Wa'd Wa al-Wa'id</i> .....	50
3. <i>Af'al Al-'Ibād</i> .....	59
C. Relasi Teologi dengan Etos Kerja Masyarakat .....	69
1. Hubungan Teologi dan Perspektif Masyarakat .....	70
2. Hubungan Teologi dan Optimisme .....	71
3. Hubungan Teologi dengan Etos Kerja Dinamis dan Kreatif .....	74
D. Dampak Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat .....	84
1. Dampak Positif Teologi Terhadap Masyarakat .....	85
2. Dampak Negatif Teologi Terhadap Masyarakat .....	86
3. Solusi dari Dampak Negatif Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat .....	87

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 89**

A. Jenis Penelitian .....	89
B. Pendekatan Penelitian .....	89
C. Lokasi Penelitian .....	90
D. Waktu Penelitian .....	90
E. Informan Penelitian .....	90
F. Metode Pengumpulan Data .....	91
G. Teknik Analisis Data .....	92
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	92

### **BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN ..... 93**

A. Temuan Umum dan Pembahasan .....	93
1. Sejarah Desa Sei Rotan .....	93
2. Demografi .....	94
3. Keadaan Sosial .....	95

4. Kondisi Ekonomi .....	97
5. Kondisi Pemerintahan Desa .....	99
 B. Temuan Khusus dan Pembahasan .....	99
1. Pemahaman Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	99
a. <i>Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir</i> .....	101
1. <i>Al-Īman</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	101
2. <i>Al-Kāfir</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	104
3. <i>Al-Syafā'ah</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	107
4. <i>Al-Tawbah</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim Di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	108
b. <i>Al-Wa'd Wa al-Wa'id</i> .....	110
1. <i>Al-Šawāb</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	110
2. <i>Al- 'Iqāb</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	111
c. <i>Af'al Al- 'Ibād</i> .....	113
1. <i>Al-Istiṭa'ah</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	113
2. <i>Al-Kāsb</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	114
3. <i>Al-Bi'sat al-Rasūl</i> dalam Pandangan Masyarakat Muslim Di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	116

2.	Relasi Teologi dengan Etos Kerja Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.....	117
a.	Hubungan Teologi dan Perspektif Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.....	117
b.	Hubungan Teologi dan Optimisme dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	119
c.	Hubungan Teologi dengan Etos Kerja Dinamis dan Kreatif Pada Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.....	121
3.	Dampak Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	125
a.	Dampak Positif Teologi Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.....	125
b.	Dampak Negatif Teologi Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.....	126
c.	Solusi dari Dampak Negatif Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang .....	127
4.	Analisis .....	128
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>131</b>
A.	Kesimpulan .....	131
B.	Saran-Saran .....	133
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Relasi teologi dengan etos kerja yang baik .....	78
2. Relasi teologi rasional dengan etos kerja .....	79
3. Relasi teologi tradisional dengan etos kerja .....	80
4. Relasi teologi bagi penganutnya .....	81
5. Refleksi sikap dinamis terhadap sikap .....	82
6. Indikator kreatif .....	83
7. Indikator kerja yang baik .....	84

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan terdapat beragam suku, budaya, dan agama, dan dari yang banyak ini terdapat perbedaan diantara mereka. Perbedaan suku, budaya, dan agama tersebut pasti memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda. Menurut penulis, corak adalah pemahaman tentang sesuatu hal yang dipahami oleh setiap masyarakat. Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki corak teologi Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariah. Corak teologi mereka bisa dilihat dari bagaimana mereka berbuat, bersikap dan bertindak selama hidupnya.

Tolok ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasional dan tradisional. Corak rasional memberikan proporsi yang tinggi pada akal dan dianut oleh aliran Mu'tazilah. Sementara, corak tradisional adalah aliran yang lemah pada akal, corak pemikiran ini tergambar dalam teologi Asy'ariah yang dalam sistem pemikirannya dibangun atas dasar metode tekstual.<sup>1</sup> Pertentangan konsepsi kedua aliran tersebut dalam beberapa persoalan akan diuraikan dibawah ini, sehingga secara konseptual dapat menjadi tolak ukur untuk mempetakan corak teologi dari subjek penelitian. Beberapa diskursus yang diuraikan terkait dengan perdebatan kedua aliran tersebut seperti permasalahan tentang *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir*, *Al-Wa'd Wa al-Wa'id*, *Af'al Al-'Ibād*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, corak adalah paham, macam, atau bentuk.<sup>2</sup>

Persoalan dosa besar melahirkan satu cabang pembahasan ilmu kalam atau teologi dalam Islam yaitu *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir*. Banyak pembahasan yang dapat berkembang sehubungan dengan persoalan *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir* seperti, *Al-Īman*, *Al-Kāfir*, *Al-Syafā'ah*, *Al-Tawbah*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 12-13. Dikutip dalam Disertasi Salamuddin, *Corak Teologi Syekh Musthafa Husein* (Medan: Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2015), hlm. 23-24.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 195.

<sup>3</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 226-233.



Pembahasan *Al-Wa'd Wa al-Wa'id* merupakan perkembangan lebih jauh dari tema utama dosa besar dan berhubungan erat dengan pembahasan hari akhirat. Ada dua topik yang dapat diketengahkan dalam pembahasan ini, yaitu *Al-Šawāb*, dan *Al-'Iqāb*.<sup>4</sup>

Dalam konteks *Af'al Al-'Ibād* ada pembahasan ilmu kalam atau teologi dalam Islam yang sangat penting untuk dibahas, seperti: *Al-Istiṭa'ah*, *Al-Kāsb*, dan *Al-Bi'sat al-Rasūl*.<sup>5</sup>

Tujuan penulis menjabarkan pembahasan teologi tentang *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir*, *Al-Wa'd Wa al-Wa'id*, dan *Af'al Al-'Ibād*, tujuannya adalah agar mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang tema-tema pokok yang berkaitan dengan teologi dalam Islam, dan juga penulis berupaya memberikan penjelasan dan pemahaman tentang teologi agar masyarakat mengerti tentang tema-tema pokok teologi dalam Islam.

Menurut penulis, untuk pembahasan tentang bagaimana hubungan teologi dengan etos kerja masyarakat bisa dilihat dari bagaimana masyarakat memahami tentang ajaran-ajaran ketuhanan (teologi) yang menilai tentang budaya kerja, apakah pekerjaan termasuk kedalam ajaran teologi atau tidak. Seandainya nilai suatu pekerjaan itu termasuk kedalam ajaran teologi suatu masyarakat, maka ajaran teologi tersebut akan berpengaruh positif terhadap etos kerja para penganutnya. Berikut ini penjabaran tentang teori bahwa teologi itu berperan terhadap etos kerja para penganutnya.

Swasono sebagaimana dikutip oleh Muafi, menyatakan bahwa Clifford Geertz sebagai penerus Marx Weber juga melakukan penelitian di Kota Gede Yogyakarta. Dalam Hasil penelitiannya, ia membagi masyarakat Islam di Kota Gede Yogyakarta menjadi tiga golongan yaitu *santri*, *abangan* dan *priyayi*. Ternyata golongan *santri* yang melaksanakan ajaran Islam secara puritan (*saleh*) ternyata bersemangat memiliki aktifitas perdagangan dan industri. Sedangkan, dua golongan lain yaitu *abangan* dan *priyayi* menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang umumnya tidak bergairah dan tidak dinamis. Hal ini karena dua golongan

---

<sup>4</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 236.

<sup>5</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 252-276.

tersebut memiliki motivasi spiritual yang rendah. Burhanuddin dan Natsir juga pernah meneliti pengaruh ajaran Tarekat Qadariah Naqsyabandiyah terhadap perilaku ekonomi para penganutnya. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa keyakinan teologis yang berakar pada ajaran tersebut berimplikasi positif terhadap etos kerja para penganutnya.<sup>6</sup>

Teori diatas menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja, kreatifitas, dan aktivitas seseorang adalah faktor ajaran agama (teologi).<sup>7</sup>

Menurut penulis, teologi juga memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat. Seperti, (1) Teologi Sunnatullah (teologi rasional) juga memiliki dampak positif terhadap ummat Islam, dari teologi ini dihasilkan pemikiran filosofis dan ilmiah terdapat konsep bahwa Tuhan mengatur alam ini sesuai dengan Sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan. Penganut teologi ini bersikap dinamis dan percaya pada Kausalitas. Teologi inilah yang dianut pada zaman Klasik yang membuat umat Islam maju dan menghasilkan peradaban yang tinggi pada zaman itu.<sup>8</sup>

(2) Teologi Kehendak Mutlak Tuhan yang membuat ummat Islam percaya bahwa nasib secara mutlak berada pada kekuasaan Tuhan.<sup>9</sup> Pernyataan seperti ini kalau dipandang dari sisi negatif dapat mengakibatkan bahwa manusia tidak sedikitpun memiliki ikhtiar (kebebasan memilih), menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti dapat melumpuhkan jiwa manusia serta kehendaknya dari pada setiap kegiatan yang bisa memberikan pengaruh.<sup>10</sup> Misalnya, Anak petani akan menjadi petani dan tidak diharapkan akan mengerjakan pekerjaan yang lain, begitu pula anak pedagang akan menjadi pedagang, anak tukang akan menjadi tukang, anak guru akan menjadi guru, anak ulama akan menjadi ulama, dan

---

<sup>6</sup>Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, 2003), hlm. 3.

<sup>7</sup>Disertasi Salamuddin, *Corak*, hlm. 87-88.

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution* (Jakarta: Mizan), hlm. 178.

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 119.

<sup>10</sup>Murtadha Mutahhari, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama* (Bandung, Mizan), hlm. 189.

demikian seterusnya. Sehingga, menimbulkan paham dikalangan ummat Islam bahwa segala-galanya telah ditentukan oleh Tuhan sejak zaman azali dan manusia menunggu nasib atau takdir yang telah ditentukan itu.<sup>11</sup> Teologi kehendak mutlak Tuhan (teologi tradisional) tidak terdapat konsep Kausalitas. Karena itu, sains dan pemikiran filosofis tidak berkembang.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai “*Corak Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.*”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka dapatlah disusun rincian rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana relasi teologi dengan etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pemahaman teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui relasi teologi dengan etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai kontribusi pemikiran terhadap umat Islam, khususnya terhadap umat Islam yang berada di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.
2. Sebagai studi perbandingan keilmuan untuk semua kaum Muslimin khususnya kaum Muslimin di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.

---

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 167-168.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 177-178.

3. Sebagai referensi ilmiah bagi para peneliti selanjutnya, terutama terkait dengan penelitian tentang corak teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.

#### **E. Batasan Istilah**

Dari judul diatas, ada beberapa istilah yang perlu dibatasi pengertiannya, agar istilah yang dipergunakan dalam judul tersebut diatas menjadi jelas dan tidak memberikan salah pengertian maupun penafsiran ganda, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Corak adalah paham, macam, atau bentuk.<sup>13</sup>
2. Teologi berarti diskursus mengenai Tuhan, berasal dari bahasa Yunani kuno “*theos*” (Dewa, Tuhan) dan “*logos*” (wacana, perbincangan). Namun, dalam literatur filsafat Islam, istilah teologi memang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi ‘*ashāb al-kalām al-ilāhī*’ (golongan yang ahli bicara Ketuhanan) dan ‘*al-mutakallimūn fī I-ilāhiyyāt*’ (mereka yang membahas soal-soal Ketuhanan).<sup>14</sup>
3. Teologi Islam disebut juga ilmu kalam. Kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut ilmu kalam, karena soal kalam seperti sabda Tuhan atau Alquran pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras dikalangan umat Islam di abad IX dan X Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama Muslim diwaktu itu. Kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islam disebut ilmu kalam, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teologi dalam Islam memang diberi nama *Mutakallim* yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 195.

<sup>14</sup>Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 46-47.

<sup>15</sup>Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. ix.

4. Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terbentuk sejak Tahun 1961, Pemekaran dari Kampung Sei Rotan yang dahulunya adalah perkebunan tembakau PTP-IX dan setelah dimekarkan menjadi kampung Sei Rotan yang terdapat sungai kecil dan disepanjang sungai terdapat Tumbuhan rotan liar yang pada Zaman Penjajahan Belanda sebagai akses pembuangan air untuk mengantisipasi banjir, selain penghasil tembakau yang terkenal dengan tembakau Deli, Kampung Sei Rotan adalah salah satu kampung penghasil rotan yang sebagai mata pencaharian penduduk waktu itu, yang dihuni oleh lebih kurang jumlah penduduknya 235 Jiwa terdiri dari 75 kepala keluarga.

Dari tahun ketahun kampung Sei Rotan terus berkembang dan pertambahan penduduk sangat pesat dan cepat karena perpindahan penduduk dari segala penjuru datang ke Kampung Sei Rotan dan pada Tahun 1979 sesuai dengan ketentuan Undang-Undang yang dahulu namanya Kampung Sei Rotan disesuaikan dengan UU. Nomor 5 Tahun 1979 ditingkatkan menjadi Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan dan setelah namanya menjadi Desa Sei Rotan maka pejabat Kepala Desa Sei Rotan pada waktu itu mengadakan penataan wilayah.

Desa Sei Rotan terdiri dari 12 Dusun, 12 RT dan 6 RW dengan jumlah Penduduk 1.820 Jiwa yang tergabung dalam 472 Kepala Keluarga. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah drastis maka pada Tahun 2006 Desa Sei Rotan dimekarkan menjadi 13 Dusun dengan jumlah penduduk 15.728 Jiwa dengan Jumlah 3.935 Kepala keluarga dalam kurun Waktu 4 tahun, sampai saat ini pertambahan penduduk terus meningkat, hingga pada bulan Juni 2010 jumlah penduduk Desa Sei Rotan kurang lebih 19.792 Jiwa dengan 5.251 Kepala keluarga.<sup>16</sup>

5. Kabupaten Deli Serdang adalah daerah Kesultanan Deli dan Serdang. Kesultanan Deli berkedudukan di Medan dan Kesultanan Serdang berkedudukan di Perbaungan. Kedua wilayah tersebut pada masa penjajahan adalah merupakan Keresidenan Sumatera Timur sejak

---

<sup>16</sup>Sumber Data: Profil Desa Sei Rotan tahun 2016-2017.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, kekuasaan Sultan berakhir dan struktur pemerintahan disesuaikan dengan pemerintahan Indonesia, dan Kesultanan Deli dan Serdang dijadikan Kabupaten Deli Serdang.<sup>17</sup>

## **F. Kajian Terdahulu**

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu tersebut harus di *review*. Dalam *review* tersebut dikemukakan apa kekurangan dari para peneliti terdahulu dan hal-hal yang masih perlu penelitian lanjutan. Bahkan, menurut Abdurrahman, semua sumber yang dipakai harus disebutkan dengan mencantumkan nama peneliti dan tahun penerbitnya.<sup>18</sup>

Permasalahan mengenai teologi Islam sudah banyak dituliskan dalam buku-buku, jurnal, karya ilmiah lainnya, dan seminar-seminar juga tentunya. Teologi juga memiliki dampak terhadap etos kerja para penganut ajaran teologi tersebut.

Pada tahun 1919, Harun Nasution sudah membahas permasalahan teologi Islam, yang didalam pembahasan buku tersebut juga telah memuat permasalahan tentang tema-tema pokok teologi Islam, dalam bukunya “*Teologi Islam : Aliran-aliran, sejarah analisa perbandingan*,” Didalam bukunya itu, Harun memaparkan tentang “Sejarah timbulnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam, kaum *Khawarij*, kaum *Murji’ah*, *Qadariah* dan *Jabariah*, kaum *Mu’tazilah*, Ahli Sunnah dan Jama’ah, akal dan wahyu, fungsi wahyu, *free will dan predestination*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan-perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, konsep iman.”<sup>19</sup> Dalam bukunya ini, penulis ada mengutip sebagian pendapat-pendapat Harun Nasution, untuk dijadikan rujukan dalam pembahasan tesis ini, khususnya untuk tema-tema pokok teologi dalam

---

<sup>17</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang dalam Angka, hlm. Xiii.

<sup>18</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: Logos, 1999), hlm. 51. Dikutip dari Dedi Mahyudi, *Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu Dikabupaten Deli Serdang*, *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>19</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam:Aliran-aliran, sejarah analisa perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. iii.

Islam, serta, penulis juga ada mengutip pendapat beliau tentang sejarah timbulnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam.

Pada tahun 2015, Salamuddin dalam disertasinya meneliti tentang “*Corak Teologi Syekh Musthafa Husein.*” Secara umum, Salamuddin sudah memaparkan tentang “ Corak teologi dalam Islam, yang pembahasan didalamnya meliputi: pengertian teologi dalam Islam, sejarah perkembangan teologi dalam Islam, teologi *tradisional*, teologi *rasional*, Ahlu as-Sunnah wa al-Jama’ah. Ia juga membahas tentang perspektif teologi *tradisional* dan *rasional* tentang beberapa diskursus teologi, seperti: Akal dan wahyu, sifat, kekuasaan dan kehendak Tuhan, Perbuatan Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan manusia. Ia juga membahas tentang refleksi corak teologi bagi sikap dan perilaku.” Akan tetapi, Salamuddin memfokuskan penelitiannya terhadap “geneologis dan konteks yang melatari kehidupan Syekh Musthafa Husein, Kiprah Syekh Musthafa Husein di Masyarakat, pemahaman Syekh Musthafa Husein tentang tema-tema pokok teologi dalam Islam, dan refleksi corak teologi terhadap kepribadian Syekh Musthafa Husein.” Dalam disertasinya ini, penulis ada mengutip beberapa rujukan buku yang terdapat dalam disertasi Salamuddin ini, yang kemudian penulis cantumkan dalam tesis penulis pada bab kajian teori nantinya.

Max Weber menyatakan bahwa ada kaitan erat antara doktrin-doktrin teologi Protestan terutama sekte Calvinis dengan semangat Kapitalisme. Ajaran mereka menganggap bahwa kerja keras bukan hanya sekedar upaya memenuhi kebutuhan, akan tetapi merupakan tugas suci agama. Pemikiran teologi seperti ini mendorong semangat Kapitalisme yang bersandar pada cita-cita, ketekunan, hemat, penuh perhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri sesaat demi prestasi.<sup>20</sup>

Swasono sebagaimana dikutip oleh Muafi, menyatakan bahwa Clifford Geertz sebagai penerus Marx Weber juga melakukan penelitian di Kota Gede Yogyakarta. Dalam Hasil penelitiannya, ia membagi masyarakat Islam di Kota Gede Yogyakarta menjadi tiga golongan yaitu *santri*, *abangan* dan *priyayi*.

---

<sup>20</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and The Late of Capitalism* (New York: Charles Seribner’s Son, 1958), hlm. 7.



Ternyata golongan *santri* yang melaksanakan ajaran Islam secara puritan (*saleh*) ternyata bersemangat memiliki aktifitas perdagangan dan industri. Sedangkan, dua golongan lain yaitu *abangan* dan *priyayi* menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang umumnya tidak bergairah dan tidak dinamis. Hal ini karena dua golongan tersebut memiliki motivasi spiritual yang rendah. Burhanuddin dan Natsir juga pernah meneliti pengaruh ajaran Tarekat Qadariah Naqsyabandiyah terhadap perilaku ekonomi para penganutnya. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa keyakinan teologis yang berakar pada ajaran tersebut berimplikasi positif terhadap etos kerja para penganutnya.<sup>21</sup>

Teori ini memberikan indikasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja, kreatifitas, dan aktifitas seseorang adalah faktor ajaran agama (teologi). Rumadi juga mengemukakan bahwa teologi merupakan “ideologi”<sup>22</sup> yang menjadi landasan, atau paling tidak menjadi inspirasi bagi seseorang atau suatu komunitas dalam melakukan interaksi dan transformasi sosial.<sup>23</sup> Karenanya, proses transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam, dapat dikatakan berorientasi kepada teologi yang dianutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muzakkir, bahwa teologi yang benar menjadi landasan hidup, secara teoritis berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi etos kerja. Ia berpotensi besar menjadi dinamisor yang mengarahkan seluruh karakteristik etos kerja yang bernuansa nilai-nilai transendental menuju pada terbentuknya etos kerja itu.<sup>24</sup>

Kebutuhan spiritual yang salah satunya adalah teologi mempunyai kedudukan terpenting dan tertinggi yang melebihi manusia dari seluruh ciptaan Tuhan yang lain. Kebutuhan teologi itu bersifat asasi, ia berperan dalam menyusun dasar-dasar moralitas dan sikap manusia. Raharjo sebagaimana dikutip oleh Muafi, menyatakan bahwa masyarakat Jepang terkenal memiliki sikap

---

<sup>21</sup>Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, 2003), hlm. 3.

<sup>22</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus*, hlm. 538.

<sup>23</sup>Rumadi, *Renungan Santri dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 163.

<sup>24</sup>Muzakkir, *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*, dalam *Jurnal Miqat* Vol.XXXV No.1. 1 Januari-Juni 2011, hlm. 44.

religiusitas dan etos kerja atas dasar ajaran *Budhisme Zen*. Filosofi ajaran ini memandang kerja bukan semata-mata aktifitas ekonomi, melainkan amal saleh secara *Zen*. Masyarakat Jepang dikenal memiliki sikap makoto (*sincerety*), yang merupakan ajaran dari agama Budha, yaitu sikap yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi.<sup>25</sup>

Dan masih banyak lagi penelitian tentang teologi dalam Islam, akan tetapi, berdasarkan tinjauan penulis, ternyata pembahasan mengenai “*Corak Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang*” belum ada yang membahas dan menuliskannya dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, atau hasil karya ilmiah lainnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-sub bab. Sistematika yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori, yang terdiri dari: (a) corak teologi dalam Islam, meliputi: pengertian teologi dalam Islam, sejarah muncul dan berkembangnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam, teologi *rasional*, teologi *tradisional*. (b) perspektif teologi *rasional* dan *tradisional* tentang tema-tema pokok teologi Islam, meliputi: *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir*, *Al-Wa'd Wa al-Wa'id*, dan *Af'al Al-'Ibād*. (c) relasi teologi dengan etos kerja masyarakat, meliputi: hubungan teologi dan perspektif masyarakat, hubungan teologi dan optimisme, hubungan teologi dengan etos kerja dinamis dan kreatif. (d) dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat, meliputi: dampak positif teologi terhadap masyarakat, dampak negatif teologi terhadap masyarakat, solusi dari dampak negatif teologi terhadap kepribadian masyarakat.

---

<sup>25</sup>Muafi, *Pengaruh*, hlm. 4.

BAB III Metodologi Penelitian yang mencakup: jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV Hasil temuan dan pembahasan yang mencakup tentang temuan umum dan pembahasan, temuan khusus dan pembahasan.

Kalau temuan umum membahas tentang sejarah desa sei rotan, demografi, keadaan sosial, kondisi ekonomi, kondisi pemerintahan desa.

Sedangkan, kalau temuan khusus membahas tentang (a) pemahaman teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, meliputi: *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir, Al-Wa'd Wa al-Wa'id*, dan *Af'al Al-'Ibād*. (b) relasi teologi dengan etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, meliputi: hubungan teologi dan perspektif masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, hubungan teologi dan optimisme dalam perspektif masyarakat Muslim di Desa Sei rotan Kabupaten Deli Serdang, hubungan teologi dengan etos kerja dinamis dan kreatif pada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang. (c) dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, meliputi: dampak positif teologi terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, dampak negatif teologi terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, solusi dari dampak negatif terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Corak Teologi Dalam Islam**

Mengkaji teologi pada dasarnya merupakan upaya memahami kerangka berpikir dan proses pengambilan keputusan para ahli dalam merespon diskursus teologi. Potensi yang dimiliki manusia secara natural akan berpengaruh terhadap temuan yang dihasilkannya secara natural pula. Ungkapan ini sesuai dengan pendapat Waliyullah ad-Dahlawi yang menyatakan, bahwa para Sahabat dan Tabiin sering berbeda pendapat dalam mengkaji suatu masalah. Diantara pemicunya adalah perbedaan informasi yang mereka dapatkan dari Nabi terkait suatu persoalan, atau akses informasi yang tidak sama terhadap persoalan tersebut.

Jika, Waliyullah ad-Dahlawi menekankan pada aspek pembuat keputusan sebagai penyebab perbedaan pendapat, Umar Sulaiman as-Saqar menekankan pada aspek objeknya. Persoalan keyakinan, syari'ah, dan politik menurutnya merupakan aspek-aspek yang memicu terjadinya perbedaan pendapat.<sup>26</sup>

Selain kedua pendapat diatas, kelihatannya perbedaan metode yang digunakan dalam menganalisis persoalan juga menjadi faktor signifikan memicu perbedaan pendapat. Perbedaan metode itu pada akhirnya melahirkan corak pemikiran dalam objek yang sedang ditelaah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, corak adalah paham, macam, atau bentuk.<sup>27</sup>

Sesuai latar belakang, konteks dan metodenya, para ahli menjelaskan corak pemikiran teologi secara beragam. Diantaranya dikemukakan oleh M. Zurkani Yahya yang membaginya kepada lima macam, Pertama, rasional yaitu metode yang menjadikan rasio sebagai alat dominan dalam memahami konsep-konsep Ketuhanan. Teks-teks wahyu harus diterima secara rasional, dan keyakinan terhadap kebenaran materi teologi harus didasarkan atas pengetahuan rasional. Semua hasil pemikiran rasional umat manusia bisa dipergunakan bila

---

<sup>26</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak Teologi Syekh Musthafa Husein* (Medan: Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2015), hlm. 22.

<sup>27</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 195.

berdaya guna untuk memperkuat kebenaran dan menambah keyakinan. Kedua, tekstual yaitu metode pemikiran yang berpegang pada teks wahyu secara harfiah, tanpa memberikan kepada akal dan hasil pemikiran untuk menjamah masalah-masalah akidah, kecuali untuk sekedar sistematisasi pokok-pokok akidah tersebut. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa teks-teks wahyu sudah komplit menampung segala masalah akidah yang diperlukan dan mengikuti tradisi para Sahabat Nabi dan para Tabiin. Ketiga, moderat yaitu metode yang merupakan sintesa antara tekstual dengan rasional. Berusaha menerapkan metode rasional dengan tekstual secara seimbang. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa penekanan terhadap salah satunya akan berdampak pada sikap ekstrim. Padahal keduanya sama pentingnya dalam masalah akidah. Keempat, dialektis yaitu metode yang mengedepankan debat dalam memahami dan mengenalkan konsep Ketuhanan, baik secara rasional maupun tekstual. Kelima, intuitif yaitu metode pemikiran yang mengasah hati dan rasa dalam memahami Tuhan. Tetapi, kelihatannya, klasifikasi tersebut lebih tepat disebut sebagai metode yang digunakan para ahli dalam merumuskan persoalan akidah, bukan corak pemikiran teologi itu sendiri.<sup>28</sup>

Tokoh lain yang juga menjelaskan corak teologi adalah Tsuroya Kiswati. Ia berpendapat, bahwa kendatipun tetap mendasarkan pada Alquran dan Hadis, secara umum ada dua corak teologi yang berkembang di Dunia Muslim, yaitu rasional dan tradisional. Corak rasional memberikan proporsi yang tinggi pada akal dan dianut oleh aliran Mu'tazilah. Sementara, corak tradisional adalah aliran yang memberikan daya yang lemah pada akal. Menurutnya, corak pemikiran ini tergambar dalam teologi Asy'ariah yang dalam sistem pemikirannya dibangun atas dasar metode tekstual.<sup>29</sup>

Sama halnya dengan Tsuroya Kiswati, Masdar F. Mas'udi, Zainul Kamal, dan Harun Nasution membagi corak teologi umat Islam kepada dua

---

<sup>28</sup>M. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 49-52.

<sup>29</sup>Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 12-13.

macam, yaitu rasional dan tradisional.<sup>30</sup> Corak teologi rasional mengacu kepada Mu'tazilah, sedangkan corak tradisional mengarah kepada Asy'ariah. Kendatipun kedua aliran ini masih terbagi lagi kedalam berbagai sekte, dan masih terdapat berbagai sekte lain yang berkembang ketika itu, tetapi coraknya tetap saja mengacu kepada dua klasifikasi diatas, yaitu rasional dan tradisional.

Oleh karena itu, analisis yang tepat untuk digunakan dalam melihat corak teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, dalam penelitian ini mengacu kepada dua corak tersebut, yaitu rasional dan tradisional.

Selain itu, pengklasifikasian corak teologi yaitu rasional dan tradisional berimplikasi pada berbedanya kecenderungan sikap penganutnya. Dengan demikian, corak teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam kehidupannya tidak akan dapat ditemukan secara utuh jika hanya memakai parameter apa yang dipikirkan dan disebutkannya, tetapi perlu juga dilihat bagaimana ia berbuat, bersikap, dan bertindak selama hidupnya. Perbuatan, sikap, dan tindakan-tindakannya akan menjadi tolak ukur apakah ia penganut teologi rasional atau tradisional, atau masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki pemahaman lain terhadap teologi yang dianutnya, dan hal ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk mempetakan corak teologi yang dianut pada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam kehidupannya.<sup>31</sup>

Penduduk Muslim di Desa Sei Rotan berjumlah 24.621 Jiwa, dari 13 Dusun. Dilihat dari segi mata pencahariannya, penduduk di Desa Sei Rotan bekerja sebagai pertukangan berjumlah 7785 orang, wiraswasta berjumlah 2292, petani berjumlah 1171 orang, PNS berjumlah 831 orang, ABRI/POLRI berjumlah 52 orang. Sedangkan, kalau dilihat dari sudut rumah ibadahnya, di Desa Sei Rotan terdapat Mesjid atau Musholla sebanyak 19 unit.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution* (Jakarta; Mizan, 1995), hlm. 115.

<sup>31</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 23-27.

<sup>32</sup>Data Monografi Bulan Desember 2016, Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan. Data ini peneliti dapat dari Bapak Suwarman yang jabatannya sebagai Sekretaris Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

## 1. Pengertian Teologi Dalam Islam

Kata teologi bukan berasal dari khazanah dan tradisi Islam, tetapi term ini sering digunakan cendekiawan Muslim Kontemporer. Istilah teologi diambil dari khazanah dan tradisi Kristiani.<sup>33</sup> Secara etimologis, teologi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *theology* (Inggris), *theologie* (Perancis dan Belanda) dan *theologia* (Latin dan Yunani Kuno).<sup>34</sup> *Theologia* terdiri dari dua suku kata, yaitu *theo* dan *logia*. Kata *theo* yang jamaknya *theos*, sepanjang mitologi Yunani Kuno adalah panggilan untuk dewata (para dewa). Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, kata *theo* berarti Tuhan. Sementara *logia* dalam bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *logos* (akal), yang berarti ajaran pokok (doktrin) atau teori (ilmu). Kata *logos* ini kemudian, menurunkan kata logika dan logis. Kata *logos* juga dipadankan kedalam bahasa Arab yaitu *mantiq*, sehingga ilmu logika dinamakan ilmu *mantiq*.<sup>35</sup> Dengan demikian, teologi berarti suatu ajaran pokok atau suatu teori atau suatu ilmu yang berkaitan dengan Tuhan.<sup>36</sup>

Akan tetapi, yang dimaksud dengan teologi dalam penelitian ini bukan saja pengetahuan tentang Tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam akidah Islam, tetapi juga terkait dengan bagaimana teologi itu diaplikasikan dalam kehidupan.<sup>37</sup>

Menurut Ilhamuddin, ilmu kalam atau teologi dalam Islam adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman yang berhubungan dengan masalah Ketuhanan, Kerasulan, dan kehidupan manusia di Dunia dan Akhirat. Dalam kaitan itu, maka objek pembahasan ilmu kalam atau teologi dalam Islam adalah persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pemahaman terhadap masalah Ketuhanan, Kerasulan, manusia dan Akhirat, sebagaimana diinformasikan didalam *كلام الله* yaitu Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup>Djohan Effendi, *Konsep-Konsep Teologis: Kontekstualisasi Doktrin-Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 52-53.

<sup>34</sup>Josoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern* (Jakarta: Rainbow, 1987), hlm. 1

<sup>35</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 4.

<sup>36</sup>Josoef Sou'yb, *Perkembangan*, hlm. 31.

<sup>37</sup>Salamuddin, *Disertasi, Corak*, hlm. 27-28.

<sup>38</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam: Arus Utama Pemikiran Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 86-87.



Harun Nasution memberikan definisi mengenai teologi, yaitu ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Dalam istilah Arab, ajaran-ajaran dasar itu disebut *Usul al Din* dan oleh karena itu, buku yang membahas tentang persoalan teologi dalam Islam selalu diberi nama *Kitab Usul al Din* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut '*āqa'id*' atau keyakinan-keyakinan dan buku yang membahas tentang keyakinan itu diberi judul '*āqa'id*' seperti *Al-Āqa'id al-Nasafiah* dan *Al-Āqa'id al-Adudiah*. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu tauhid. Kata *tauhid* mengandung arti satu atau Esa dan Keesaan dalam pandangan Islam, sebagaimana agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya, teologi Islam disebut juga ilmu kalam. Kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut ilmu kalam, karena soal kalam seperti sabda Tuhan atau Alquran pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras dikalangan umat Islam di abad IX dan X Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama Muslim diwaktu itu. Kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islam disebut ilmu kalam, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teologi dalam Islam memang diberi nama *Mutakallim* yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.<sup>39</sup>

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Ilmu tauhid yang diajarkan dan dikenal di Indonesia pada umumnya ialah tauhid menurut aliran Asy'ariah, sehingga timbul kesan dikalangan sebagian umat Islam di Indonesia, bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada didalam Islam.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. ix.

<sup>40</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. ix-x.

Didalam Islam terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat rasional (liberal), ada aliran yang bersifat tradisional, dan ada pula aliran yang mempunyai sifat antara rasional (liberal) dan tradisional.

Aliran yang dikategorikan rasional adalah Aliran Muktazilah, karena banyak memakai rasio dalam pemikiran teologinya. Dan ada juga aliran tradisional seperti Asy'ariah karena sedikit memakai akal dalam pemikiran akidahnya. Dan ada pula yang mempunyai sifat antara rasional (liberal) dan tradisional, seperti Maturidiah. Maturidiah, karena juga memberi kedudukan yang tinggi kepada akal dalam pemikiran teologinya yang bercorak rasional dan lebih dekat kepada aliran Mu'tazilah dari pada Asy'ariah.<sup>41</sup>

## **2. Sejarah Muncul dan Berkembangnya Persoalan-Persoalan Teologi dalam Islam**

Kajian teologi dalam Islam sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. tapi, belum dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Menurut Harun Nasution, persoalan yang pertama-tama timbul dalam Islam menurut sejarah bukanlah persoalan tentang keyakinan, tetapi, persoalan politik.<sup>42</sup>

Sewaktu Nabi Saw. mulai menyiarkan agama Islam di Mekah, beliau belum dapat membentuk suatu masyarakat yang kuat lagi berdiri sendiri. Umat Islam diwaktu itu baru dalam kedudukan lemah, tidak sanggup menentang kekuasaan yang dipegang kaum pedagang Quraisy yang ada di Mekah. Akhirnya Nabi Saw. bersama para sahabat dan umat Islam lainnya, seperti diketahui, terpaksa meninggalkan Kota ini dan pindah ke Yasrib, yang kemudian terkenal dengan nama Madinah, yaitu Kota Nabi.<sup>43</sup>

Di Kota ini, keadaan Nabi dan umat Islam mengalami perubahan yang besar. Kalau di Mekah, mereka sebelumnya merupakan umat lemah yang tertindas, di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan segera merupakan umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Nabi Saw. menjadi kepala dalam masyarakat yang baru dibentuk itu dan yang akhirnya merupakan suatu

---

<sup>41</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 115.

<sup>42</sup>Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 88.

<sup>43</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 3-4.

negara, suatu negara yang daerah kekuasaannya diakhir zaman Nabi Saw. meliputi seluruh semenanjung Arabia. Dengan kata lain, di Madinah Nabi Muhammad bukan lagi hanya mempunyai sifat Rasul Allah, tetapi juga mempunyai sifat kepala negara.<sup>44</sup>

Jadi, sesudah Nabi saw. wafat, beliau mesti digantikan oleh orang lain untuk memimpin negara yang beliau tinggalkan. Dalam kedudukan beliau sebagai Rasul, beliau tentu tidak dapat diganti. Sebagaimana diketahui dari sejarah pengganti beliau yang pertama ialah Abu Bakr. Abu Bakr menjadi kepala negara yang ada pada waktu itu dengan memakai gelar khalifah, yang arti lafzinya ialah pengganti (Inggris: *successor*). Kemudian, setelah Abu Bakr wafat, Umar Ibn Al-Khattab menggantikan beliau sebagai khalifah yang kedua. Usman Ibn Affan selanjutnya menjadi khalifah yang ketiga. Kemudian, pada pemerintahan Usman mulai timbul persoalan-persoalan politik. Ahli sejarah menggambarkan Usman sebagai orang yang lemah dan tak kuat untuk menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh dalam masyarakat Arab pada waktu itu. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur-gubernur di daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam. Gubernur-gubernur yang diangkat oleh Umar, khalifah yang dikenal sebagai orang kuat dan tidak memikirkan kepentingan sendiri, atau kepentingan keluarganya, dijatuhkan oleh Usman. Politik Nepotisme ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi kedudukan Usman sebagai khalifah. Sahabat-sahabat Nabi Saw. yang pada mulanya mendukung Usman, akhirnya berpaling. Orang-orang yang ingin menjadi khalifah atau orang-orang yang ingin calonnya menjadi khalifah mulai pula menanggung di air keruh yang timbul itu. Di daerah-daerah timbul perasaan tidak senang. Di Mesir Amr Ibn al-‘Aṣ dijatuhkan sebagai gubernur dan digantikan dengan Ibn Abi Sarh, salah seorang dari anggota keluarga Usman. Sebagai reaksi terhadap keadaan ini, lima ratus pemberontak bergerak dari Mesir menuju Madinah. Perkembangan suasana di Madinah, selanjutnya membawa pada pembunuhan Usman oleh pemuka-pemuka pemberontak dari Mesir itu.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 4-5.

<sup>45</sup>Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, hlm. 88-89.

Setelah Usman wafat, Ali Ibn Abi Ṭālib, sebagai calon terkuat, menjadi khalifah keempat. Tetapi, segera ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah, terutama Ṭālḥah dan Zubeir dari Mekah yang mendapat dukungan dari Aisyah. Dalam peperangan yang terjadi Ṭālḥah dan Zubeir mati terbunuh, sedangkan Aisyah dikirim kembali ke Mekah.<sup>46</sup>

Tantangan kedua datang dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan anggota keluarga yang terdekat dengan Usman Ibn Affan. Mu'awiyah juga tidak mengakui Ali sebagai khalifah bahkan ia menuduh Ali turut campur tangan dalam soal pembunuhan Usman,<sup>47</sup> karena salah satu dari pemuka pemberontak bernama Muhammad Ibn Abi Bakr, anak angkat dari 'Ali Ibn Abi Ṭālib. Antara kedua golongan akhirnya terjadi perang siffin, Irak. Tentara Ali dapat mendesak tentara Mu'awiyah hingga disebut akhir ini telah bersedia untuk lari. Tetapi, tangan kanan Mu'awiyah, Amr Ibn al-'Aṣ, yang terkenal sebagai orang licik minta berdamai dengan mengangkat Alquran keatas. Imam-imam yang ada dipihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengangkat hakam<sup>48</sup> yaitu arbitrase.<sup>49</sup> Sebagai pengantara diangkat dua orang yaitu Amr Ibn al-'Aṣ dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa Al-Asy'ari dari pihak Ali.<sup>50</sup>

Dalam pertemuan mereka kedua, kelicikan Amr mengalahkan perasaan takwa Abu Musa. Sejarah mengatakan bahwa antara keduanya terdapat permufakatan untuk menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah. Dan tradisi menyebut bahwa Abu Musa sebagai yang tertua berbicara terlebih dahulu dan mengumumkan kepada orang ramai putusan menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Tetapi, Amr yang berbicara kemudian, mengumumkan hanya menyetujui untuk menjatuhkan Ali sebagai telah yang dijelaskan Abu Musa dan

---

<sup>46</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 6.

<sup>47</sup>*Tarikh at-Ṭabarī* (Selanjutnya disebut *Tarikh*), *Jilid V* ( Kairo: Dar al-Ma'arif, 1963), hlm.7. Dikutip dari Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 6.

<sup>48</sup>Hakam yaitu penengah; pemisah; pengantara. Di kutip dari Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 144.

<sup>49</sup>Arbitrase yaitu peradilan terhadap perorangan (dengan KUHP), Di kutip dari Ramadhan, *Kamus*, hlm. 31.

<sup>50</sup>*Tarikh al-Tabari*, *Jilid III*, hlm. 426 dan *Jilid IV*, hlm. 353, 357, 391, dan 393, *Jilid V*, hlm. 154.

menolak untuk menjatuhkan Mu'awiyah.<sup>51</sup> Peristiwa ini merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Mu'awiyah. Mu'awiyah yang pada mulanya hanya berkedudukan gubernur, kini telah naik derajatnya menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan kalau keputusan ini tidak diterima Ali dan tak mau meletakkan jabatan, sehingga ia mati terbunuh ditahun 661 M.<sup>52</sup> Tetapi, ia tidak dapat lagi melawan Mu'awiyah, bukan hanya karena telah mempunyai saingan dalam kedudukannya sebagai khalifah, tetapi juga karena kekuatan militernya telah pula menjadi lemah.<sup>53</sup>

Keadaan Ali menerima tipu muslihat Amr mengadakan arbitrase sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Tentara ini mengasingkan diri dan keluar dari barisan Ali, mereka dikenal dengan nama Khawarij, yaitu orang-orang yang keluar. Mereka mengatur barisan mereka dan selanjutnya menentang Ali. Antara Ali dengan Khawarij terjadi peperangan, dalam peperangan itu kaum Khawarij kalah, tetapi tentara Ali terlalu lemah untuk dapat meneruskan peperangan melawan Mu'awiyah. Mu'awiyah tetap berkuasa di Damaskus setelah wafatnya Ali, ia dengan mudah dapat memperkuat kedudukannya sebagai khalifah pada tahun 661 M.<sup>54</sup>

Kaum khawarij tidak setuju dengan paham diatas. Menurut pendapat mereka khilafah<sup>55</sup> bukanlah hak monopoli dari suku Quraisy. Bagi mereka tidak ada perbedaan antara Quraisy dan suku Arab lainnya, bahkan juga tidak antara Arab dan bukan Arab. Menurut mereka setiap orang Islam sekalipun ia bukan orang Arab, ia boleh menjadi khalifah, apabila ia memiliki kesanggupan untuk hal itu.

Kaum Syi'ah berbeda pendapat dengan kaum Khawarij. Dalam Kaum Syi'ah, Imamah<sup>56</sup> adalah hak monopoli Ali Ibn Abi Tālib dan keturunannya.

---

<sup>51</sup>*Tarikh al-Tabari, Jilid V, hlm. 70-71.*

<sup>52</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 7.

<sup>53</sup>Nasution, *Islam, Jilid I*, hlm. 90-91.

<sup>54</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 7-8.

<sup>55</sup>*Khilafah* yaitu jabatan; khalifah; kedudukan khalifah. Dikuitp dari Ramadhan, *Kamus*, hlm. 215.

<sup>56</sup>Menurut kaum Syi'ah, Imamah adalah jabatan kepala negara. Di kutip dari Ramadhan, *Kamus*, hlm. 163.

Persoalan politik tersebut akhirnya meningkat menjadi persoalan teologi dalam Islam. Penyelesaian sengketa antara Ali Ibn Abi Ṭālib dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan dengan jalan arbitrase oleh kaum Khawarij dipandang bertentangan dengan ajaran Islam. Ayat 44 dari surat Al-Ma'idah mengatakan:<sup>57</sup>

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ۚ ۚ

Artinya: *Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Tuhan adalah kafir.* (Q.S. Al-Maidah: 44).<sup>58</sup>

Penyelesaian sengketa dengan arbitrase bukanlah penyelesaian menurut apa yang diturunkan Tuhan, dan oleh karena itu, pihak-pihak yang menyetujui arbitrase tersebut telah menjadi kafir dalam pendapat kaum Khawarij. Dengan demikian, Ali, Mu'awiyah, Abu Musa al-Asy'ari dan Amr Ibn al-'Aṣ, menurut mereka, telah menjadi kafir. Kafir dalam arti keluar dari Islam, yaitu murtad,<sup>59</sup> dan orang murtad wajib dibunuh. Merekapun memutuskan untuk membunuh keempat pemuka itu.<sup>60</sup>

Penentuan seseorang kafir atau tidak kafir bukanlah lagi soal politik, tetapi soal teologi. Kafir ialah orang yang tidak percaya dan lawannya ialah mukmin, orang yang percaya. Dalam Alquran kedua kata ini senantiasa dikontraskan. Didalamnya kata kafir dipakai terhadap orang yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad dan ajaran yang beliau bawa, yaitu orang yang belum menjadi mukmin atau masuk Islam. Dengan kata lain, kata kafir dipakai untuk golongan diluar Islam. Tetapi, Khawarij memakai kata itu untuk golongan yang berada didalam Islam sendiri. Dikalangan orang Islam dalam faham Khawarij telah ada orang yang bersifat kafir. Dengan demikian, kata kafir mulai berubah dalam arti.<sup>61</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, kaum Khawarij terpecah ke dalam beberapa golongan, yaitu golongan Muhakkimah, Azariqah, Najdah, Sufriah,

---

<sup>57</sup>Nasution, *Islam, Jilid I*, hlm. 91.

<sup>58</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 152-153.

<sup>59</sup>Murtad yaitu keluar dari kasih Tuhan; keluar dari agama Allah dan membelot ke agama lain. Di kutip dari Ramadhan, *Kamus*, hlm. 294.

<sup>60</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 8-9.

<sup>61</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 31

Ibadiah. Dengan demikian, konsep kafir turut pula mengalami perubahan lebih lanjut.

Golongan pertama ialah Muhakkimah dan mereka memasukkan kedalam lingkungan *kafir* orang Islam yang mengerjakan *مرتكب الكبائر* (dosa besar).<sup>62</sup> Kata *الكبائر* (dosa besar) memang terdapat dalam Alquran, misalnya pada ayat 31 dari surah An-Nisa':<sup>63</sup>

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمٍ ۝ ٣١

Artinya: *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ketempat yang mulia (surga). (Q.S. An-Nisa': 31).*<sup>64</sup>

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dosa besar ialah mempunyai keyakinan bahwa Tuhan lebih dari satu (*syirik* – Politeisme), karena ayat 48 dari An-Nisa' mengatakan:<sup>65</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ۝ ٤٨

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. An-Nisa': 48).*<sup>66</sup>

Tetapi, ada Hadis yang mengatakan bahwa dalam dosa besar, selain syirik, termasuk pula zina, sihir, membunuh manusia tanpa sebab, memakan harta anak yatim piatu, riba, meninggalkan medan pertempuran dan memfitnah perempuan baik-baik.

---

<sup>62</sup>Golongan Muhakkimah berpendapat bahwa Ali, Mu'awiyah dan kedua pengantara yaitu Amr Ibn al-'Aş dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrase bersalah dan telah menjadi kafir Di kutip dari Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 15.

<sup>63</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 32.

<sup>64</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 108.

<sup>65</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 33.

<sup>66</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 112.

Siapa yang mengerjakan salah satu dosa besar tersebut, menurut golongan Muhakkimah telah menjadi kafir. Dengan demikian, orang Islam yang berzina dalam faham mereka bukan lagi orang Islam, tetapi telah menjadi kafir.<sup>67</sup>

Golongan Azariqah, sebagai golongan kedua, lebih jauh lagi dalam memberikan term kafir. Term kafir mereka ubah dengan term musyrik (Politeis). Sebagai dilihat diatas, dosa syirik adalah dosa yang tak dapat diampuni Tuhan. Dosa syirik lebih besar dari dosa kufur. Bagi golongan Azariqah, yang menjadi musyrik bukan hanya orang Islam yang melakukan dosa besar, bahkan juga semua orang Islam yang tak sepaham dengan mereka. Dalam pendapat mereka, hanya orang Azariqah yang orang Islam. Orang yang tidak menganut faham Azariqah bukanlah orang Islam, tetapi orang Politeis. Dan mereka, tidak segan-segan membunuh orang-orang yang demikian.<sup>68</sup>

Golongan Najdah lebih moderat sedikit dari golongan Azariqah. Orang Islam lain bukanlah kafir atau musyrik. Tetapi, dosa kecil dalam faham mereka, kalau dikerjakan terus menerus akan membuat pelakunya menjadi musyrik.<sup>69</sup>

Golongan Sufriah membagi dosa besar ke dalam dua bagian yaitu dosa yang ada hukumannya di Dunia seperti zina dan dosa yang tidak ada hukumannya di Dunia, seperti meninggalkan puasa. Pelaku dosa besar golongan pertama tidak menjadi kafir. Yang membuat orang Islam menjadi kafir ialah dosa besar golongan kedua.

Golongan Ibadiyah adalah golongan paling moderat yang terdapat dalam kalangan Khawarij. Mereka tidak memandang orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka musyrik, tetapi tidak pula mukmin. Orang Islam seperti itu hanya merupakan kafir yang Mengesakan Tuhan.<sup>70</sup> Dosa besar tidak membuat orang Islam menjadi musyrik. Tetapi, pelaku dosa besar bukanlah pula mukmin. Paling banyak ia boleh dikatakan kafir.<sup>71</sup> Mereka membagi golongan kafir kedalam dua bagian yaitu kafir *al-ni'mah* (orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat-nikmat

---

<sup>67</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 16.

<sup>68</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm.16-17.

<sup>69</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 18.

<sup>70</sup>Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin* (selanjutnya di sebut *Maqalat*), *Jilid I* (Kairo: al-Nahdah al-Misriyah, 1950), hlm. 171.

<sup>71</sup>Muhammad 'Ali Subelih, *Al-Faraq bain al-Firaq* (Kairo: t.t), hlm. 103.



yang diberikan Tuhan, dan kafir *al-millah* (orang yang keluar dari agama). Term kafir yang mereka pakai untuk orang Islam, ialah dalam arti pertama hal yang tidak membuat orang keluar dari agama Islam.<sup>72</sup>

Kaum Khawarij, karena faham dan sikap mereka yang radikal itu, telah hilang dari sejarah, kecuali golongan Ibadiyah.

Dosa besar yang diperbincangkan Khawarij, itulah selanjutnya yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan teologi dalam Islam. Pertanyaan yang timbul adalah: Bagaimana kedudukan orang yang berbuat dosa besar? Apakah masih mukmin atautkah ia sudah menjadi kafir?..<sup>73</sup>

Kaum Murji'ah, yang timbul sebagai reaksi terhadap kaum Khawarij, membawa faham yang sama sekali bertentangan dengan pendapat Khawarij. Orang Islam yang berdosa besar bagi mereka tidak menjadi kafir tetapi tetap mukmin. Soal dosa besarnya diserahkan kepada keputusan Tuhan di Hari Perhitungan. Kalau dosa besarnya diampuni Tuhan ia segera masuk surga, kalau tidak ia akan masuk neraka untuk waktu yang sesuai dengan dosa yang dilakukannya dan kemudian masuk surga.

Nama Murji'ah berasal dari kata *arja'a* yang berarti menunda atau memberi pengharapan. Mereka disebut kaum Murji'ah, karena ajaran mereka memang menundakan soal dosa besar yang dilakukan orang Islam kepada Tuhan di Hari Kiamat. Mereka tidak mengambil keputusan sekarang juga di Dunia ini dengan menghukum pelaku dosa besar menjadi kafir yang tidak akan masuk Surga. Bagi mereka pelaku dosa besar masih akan masuk Surga. Ajaran mereka yang demikian memberi harapan bagi pelaku dosa besar untuk diberi ampun oleh Tuhan dan seterusnya untuk masuk Surga.<sup>74</sup>

Argumen yang dimajukan Murji'ah ini ialah bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar masih mengucapkan kedua syahadat, tiada Tuhan selain dari Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Orang serupa ini masih mukmin dan bukan kafir atau musyrik. Orang Islam yang demikian, mungkin masih mempunyai perbuatan-perbuatan baik yang akan menjadi imbalan bagi dosa

---

<sup>72</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 22.

<sup>73</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 34.

<sup>74</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 25-26.

besarnya kelak di Hari Perhitungan. Tuhan bersifat Maha Pemurah dan Maha Pengampun dan mungkin Tuhan mengampuni dosa besar yang dilakukannya dimasa hidup pertama sekarang. Di Dunia ini ia tetap dianggap mukmin, dan diperlakukan sebagai orang Islam lainnya.

Kaum Murji'ah tepecah juga kedalam beberapa golongan seperti Al-Jahmiah, Al-Salihiah, Al-Yunusiah, dan Al-Khassaniah. Mereka dapat dibagi kedalam dua golongan besar yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim.<sup>75</sup>

Golongan Moderat berpendapat bahwa selama seseorang mengakui bahwa tiada Tuhan selain dari Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya, orang demikian tetap orang Islam. Dosa yang dilakukannya, biarpun itu dalam bentuk dosa besar, tidak membuat ia keluar dari Islam. Ia tetap orang Islam dan akan masuk surga. Kalau di Hari Kiamat dosanya diampuni Tuhan, ia segera masuk surga, dan kalau tidak diampuni, ia akan dihukum di Neraka sesuai dosa yang dilakukannya dan kemudian baru dimasukkan kedalam Surga.<sup>76</sup> Golongan Ekstrim berpendapat bahwa dosa, baik dosa besar sekalipun, tidak mempunyai pengaruh dalam hal ini. Oleh karena itu, ada diantara mereka yang berpendapat bahwa orang yang beriman, sungguhpun ia pada lahirnya menyatakan kekufuran dan menyembah berhala, kemudian mati, ia tetap orang Islam dan akan masuk Surga.<sup>77</sup> Menurut Harun Nasution, pendapat seperti ini akan membawa kepada sikap kurang atau tidak mementingkan persoalan akhlak dan moral. Dan ini tidak sesuai dengan salah satu ajaran Islam, yaitu pembinaan moral dan budi pekerti luhur umat. Sebagaimana telah dilihat dalam uraian tentang aspek ibadat, tujuan Islam ialah membentuk manusia yang berakhlak tinggi dan berbudi pekerti luhur.<sup>78</sup>

Demikianlah, faham kaum Murji'ah dalam bentuk moderat dan ekstrimnya. Sebagai halnya kaum Khawarij, kaum Murji'ah juga sudah tidak mempunyai wujud lagi. Faham mereka dalam bentuk moderatnya diambil

---

<sup>75</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 35.

<sup>76</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 26.

<sup>77</sup>Ali Subelih, *Al-Fisal fi al-Ahwa wa al-Nihal* (selanjutnya di sebut *al-Fisal*), *Jilid V*, (Kairo, t.t, 1964), hlm. 46.

<sup>78</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 36.

kemudian oleh Ahli Sunnah. Ahli Sunnah juga berpendapat bahwa orang Islam yang berdosa besar bukanlah kafir, tetapi tetap orang Islam. Soal dosa besarnya diserahkan kepada Tuhan untuk diampuni atau tidak diampuni, tetapi akhirnya ia masuk Surga juga.

Sementara itu muncul dalam sejarah teologi Islam seorang bernama Waṣīl Ibn ‘Aṭa’, yang lahir di Madinah di tahun 700 M. Kemudian, pindah ke Basrah dan meninggal dalam usia 49 Tahun. Ia turut mendengar kuliah-kuliah yang diberikan Al-Hasan Al-Basri di Mesjid Basrah. Dalam kuliah itu dibahas soal dosa besar yang ditimbulkan kaum Khawarij tersebut diatas.<sup>79</sup>

Pada suatu ketika wasil menyatakan pendapat bahwa ia tidak setuju dengan faham, baik yang dimajukan oleh kaum Khawarij ataupun kaum Murji’ah. Berlawanan dengan kaum Khawarij, tetapi sesuai dengan paham Murji’ah, Wasil berpendapat bahwa orang Islam yang berbuat dosa besar tidaklah kafir. Tetapi, selanjutnya berlawanan dengan faham Murji’ah, orang yang demikian menurut pandangannya bukanlah pula mukmin.<sup>80</sup>

Menurut keyakinannya, orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah kafir, bukan pula mukmin, tetapi mengambil posisi diantara kafir dan mukmin. Kalau orang demikian tobat, sebelum ia meninggal ia akan masuk Surga, tetapi kalau ia tidak sempat tobat, ia akan masuk Neraka untuk selama-lamanya.

Wasil dengan pendapatnya yang berbeda ini kemudian mendirikan aliran teologi lain dalam Islam yang dikenal dengan nama Mu’tazilah. Dimasa itu, umat Islam telah banyak mempunyai kontak dengan keyakinan-keyakinan dan pemikiran-pemikiran dari agama-agama lain dan falsafat Yunani.

Sebagai akibat dari kontak ini masuklah kedalam Islam faham Qadariah (*free will* dan *free act*) dalam faham jabariah atau fatalisme. Faham Qadariah dipelopori oleh Ma’bad Al-Juhani (w. 80 H) dan Ghailan Al-Dimasyqi (Abad VIII M).<sup>81</sup> Menurut faham mereka manusialah yang mewujudkan perbuatan-

---

<sup>79</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 36-37.

<sup>80</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 40-41.

<sup>81</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 34.

perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya. Manusia dalam faham Qadariah mempunyai kebebasan dalam kemauan dan kebebasan dalam perbuatan.<sup>82</sup>

Faham Jabariah dipelopori oleh Al-Ja'd Ibn Dirham (Abad VIII M) dan Jahm Ibn Safwan (w. 131 H). Menurut faham Jabariah, perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Dalam faham ini, manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya.<sup>83</sup> Manusia menurut Jabariah, tak ubahnya seperti wayang yang tidak bergerak, kalau tidak digerakkan dalang. Kalau dalam faham Qadariah terdapat kebebasan manusia, dalam faham Jabariah manusia tidak mempunyai kebebasan. Semua perbuatannya telah ditentukan Tuhan semenjak azal.<sup>84</sup>

Kontak dengan falsafat Yunani membawa pemujaan akal kedalam kalangan Islam. Kaum Mu'tazilah banyak dipengaruhi hal ini dan tidak mengherankan kalau dalam pemikiran teologi mereka banyak dipengaruhi oleh daya akal atau rasio dan kalau teologi mereka mempunyai corak liberal.

Diatas telah diuraikan bahwa Wasil membawa ajaran posisi diantara dua posisi yang dalam istilah Arabnya disebut *al-manzilah bain al-manzilatain*. Selain dari itu, ia mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti bahwa apa yang disebut sifat sebenarnya bukanlah sesuatu yang mempunyai wujud tersendiri diluar zat Tuhan. Sifat merupakan esensi Tuhan.

Kalau Waṣīl adalah pemimpin pertama Mu'tazilah,<sup>85</sup> pemimpin kedua ialah Abu Al-Huzail Al-'Allaf (135-235 H).<sup>86</sup> Menurut Abu Al-Huzail, akal manusia cukup kuat untuk mengetahui adanya Tuhan dan untuk mengetahui kewajiban berterima kasih kepada-Nya. Akal juga cukup kuat untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk atau jahat, dan untuk mengetahui kewajiban meninggalkan perbuatan-perbuatan jahat dan kewajiban mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Selanjutnya, ia membawa faham *al-ṣalah wa al-aṣlah*, yaitu Tuhan mewujudkan yang baik bahkan yang terbaik untuk maslahat manusia.<sup>87</sup>

---

<sup>82</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 35.

<sup>83</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 35-36.

<sup>84</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 37.

<sup>85</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 44.

<sup>86</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 47.

<sup>87</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 48.

Apa yang dimaksud Wasil peniadaan sifat-sifat Tuhan (*nafty al-sifat*) di jelaskan lebih lanjut oleh Abu Al-Huzail.<sup>88</sup> Pemberian sifat kepada Tuhan akan membawa kepada faham syirik atau Politeisme, karena dengan demikian yang bersifat qadim (tidak bermula) akan banyak. Untuk memelihara memurnikan tauhid atau Kemahaesaan Tuhan, tidak boleh dikatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Tuhan tetap mengetahui, berkuasa, pemurah dan sebagainya, tetapi semua itu bukanlah sifat melainkan esensi Tuhan. Sebagai kata Abu Al-Huzail, Tuhan berkuasa melalui kekuasaan dan kekuasaan itu adalah esensi-Nya.<sup>89</sup>

Pemimpin Mu'tazilah lain, Al-Nazzam (185- 221 H), menonjolkan faham keadilan Tuhan dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Perbuatan zalim timbul hanya dari yang mempunyai cacat, dan Tuhan tidak mempunyai cacat. Dari Tuhan timbul hanya perbuatan-perbuatan baik. Selanjutnya, Al-Nazzam mengatakan bahwa kalam Allah atau sabda Tuhan tidak qadim, tetapi diciptakan. Ini membawa faham diciptakan Alquran yang kuat dipertahankan oleh kaum Mu'tazilah.<sup>90</sup>

Pemimpin Mu'tazilah besar lainnya adalah Al-Jahiz (w. 256 H), Al-Jubba'i (w. 295 H), Abu Hasyim (w. 321 H), Al-Murdaq (w. 226 H), Al-Khayyat (w. 300 H) dan lain-lain. Kesemuanya membawa pemikiran-pemikiran rasional dalam pembahasan teologi mereka.

Kaum Mu'tazilah dikenal mempunyai lima ajaran dasar yaitu *at-tauhid*, *al-'Adl*, *al-Wa'd al-Wa'id*, *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, *Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar*.<sup>91</sup>

Ajaran dasar pertama bertujuan membela kemurnian faham Kemahaesaan Tuhan, sehingga mereka mengatakan Tuhan tidak mempunyai sifat, dan hanya mempunyai esensi. Tuhan bersifat Maha Adil, dan untuk mempertahankan faham itu, mereka menganut faham Qadariah. Jika, dikatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan semenjak azal, sebagaimana yang terdapat dalam faham Jabariah, maka Tuhan akan bersifat tidak adil, kalau orang

---

<sup>88</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 47-48.

<sup>89</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 38.

<sup>90</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 49-50.

<sup>91</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 39.

yang berbuat jahat atas ketentuan azali itu dimasukkan Tuhan kedalam Neraka. Faham keadilan baru dapat dipertahankan kalau manusia dihukum atau kebebasannya untuk berbuat baik atau berbuat jahat.<sup>92</sup>

Yang dimaksud *al-wa'd wa al-wa'id* ialah bahwa Tuhan akan melaksanakan janji baik dan ancamannya. Kalau itu tidak dilaksanakan, Tuhan akan bersifat tidak adil.

Apa yang dimaksud *al-manzilah bain al-manzilatain* telah diterangkan diatas, dan ini hubungannya juga erat dengan faham keadilan Tuhan. *Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar*, mengandung arti kewajiban menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat.<sup>93</sup>

Kaum Mu'tazilah, juga sudah tidak ada lagi. Mereka mendapat tantangan keras dari umat Islam lain, setelah mereka berusaha diabad kesembilan untuk melaksanakan faham-faham mereka dengan memakai kekerasan pada umat Islam yang ada diwaktu itu.

Pemikiran rasional Mu'tazilah dan sikap kekerasan mereka, membawa pada lahirnya aliran-aliran teologi lain dalam Islam. Aliran-aliran itu timbul untuk menjadi tantangan bagi aliran yang bercorak rasional dan liberal tersebut.

Tantangan pertama datang dari Bagdad dari Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (873-935 M). Al-Asy'ari pada mulanya adalah pemuka Mu'tazilah, tetapi kemudian merubah pendapat-pendapat teologinya.<sup>94</sup>

Sebagai lawan Mu'tazilah, Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan tetap mempunyai sifat-sifat. Tuhan kata Asy'ari tidak mungkin mengetahui esensi-Nya, Tuhan harus mengetahui dengan sifat-Nya. Alquran bukanlah diciptakan, tetapi bersifat qadim, karena Tuhan semenjak azal bersabda. Perbuatan manusia bukan diwujudkan manusia sendiri, tetapi diciptakan Tuhan. Manusia bukanlah pencipta, karena tiada Pencipta selain dari Tuhan. Tetapi, dalam perwujudan perbuatannya manusia mempunyai bahagian, sungguhpun bahagian tidak efektif. Bahagian yang tidak efektif ini diberi nama *al-kasb*. Karena, Tuhan berkuasa mutlak, Tuhan tidak mesti melaksanakan janji-janji baik dan ancaman-ancaman-Nya. Tuhan sebagai

---

<sup>92</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 53-54.

<sup>93</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 56-57.

<sup>94</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm.66.

Pemilik mutlak berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk-Nya. Itulah yang disebut adil. Tidak dapat berbuat sekehendak hati terhadap yang dimiliki mengandung arti ketidak-adilan. Mengenai dosa besar Asy'ari sependapat dengan Murji'ah moderat.<sup>95</sup>

Faham-faham yang dimajukan Asy'ari ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi yang dikenal dengan nama Asy'ariah. Diantara para pemuka-pemuka Asy'ariah termasyur terdapat nama-nama Abu Bakar Al-Baqillani (w.1013 M), Imam Al-Haramain Al-Juwaini (419-478 H) dan Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M).<sup>96</sup>

Baqillani dan Juwaini tidak sepenuhnya sefaham dengan Asy'ari, terutama dalam soal *al-kasb*. Menurut faham mereka, manusia masih mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya. Yang setia pada ajaran-ajaran Asy'ari adalah Al-Ghazali.<sup>97</sup>

Tantangan kedua terhadap Mu'tazilah datang dari Abu Mansur Al-Maturidi (w. 944 M) di Samarqand. Dalam soal sifat-sifat Tuhan Maturidi sefaham dengan Asy'ari. Baginya Tuhan mengetahui bukan dengan zat-Nya, tetapi dengan pengetahuan-Nya.<sup>98</sup> Alquran dalam pendapatnya, juga bersifat qadim dan bukan diciptakan.<sup>99</sup> Demikian pula mengenai dosa besar, ia sefaham dengan Asy'ari. Tetapi, dalam hal perbuatan manusia berpendapat lain dari Asy'ari. Pendapatnya lebih dekat dengan Mu'tazilah dalam arti bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam persoalan *al-wa'd wa al-wa'id*, Maturidi tidak sefaham dengan Asy'ari. Sesuai dengan Mu'tazilah ia berpendapat bahwa janji-janji baik dan ancaman-ancaman Tuhan pasti terjadi kelak.<sup>100</sup>

Jelas kiranya bahwa Maturidi berbeda dengan Asy'ari, tidak membawa faham seluruhnya berlawanan dengan pendapat-pendapat Mu'tazilah. Dengan

---

<sup>95</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 40.

<sup>96</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 71.

<sup>97</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 72-73.

<sup>98</sup>Abu al-Yusr Muhammad Al-Bazdawi, Hans Peter Linss (Ed.), *Kitab Usul al-Din* (Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963), hlm. 34.

<sup>99</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 77.

<sup>100</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 78.

demikian, aliran teologi Maturidi terletak diantara aliran Asy'ariah dan Mu'tazilah. Pemuka-pemuka besar dari aliran Maturidiah adalah antara lain Abu Yusr Al-Bazdawi (421-493 H) dan Najm Ad-Din an- Nasafi (460-537 H).<sup>101</sup>

Berbeda dengan aliran-aliran teologi lainnya aliran Asy'ariah dan aliran Maturidiah masih ada dan inilah pada umumnya dianut pada umat Islam sekarang. Aliran Maturidiah banyak dianut oleh pengikut-pengikut mazhab Abu Hanifah. Kedua aliran inilah yang disebut Ahli Sunnah. Tetapi, dalam hal itu faham rasional yang dibawa oleh kaum Mu'tazilah mulai timbul kembali diabad Kedua Puluh ini, terutama dikalangan kaum terpelajar Islam. Tetapi, bagaimanapun pengikut Asy'ariah jauh lebih banyak dari pada pengikut aliran-aliran lainnya.<sup>102</sup>

Perbedaan dasar antara aliran Asy'ariah dan Mu'tazilah terletak pada pendapat kekuatan akal. Sebagai telah dilihat diatas, kaum Mu'tazilah sangat menghargai akal dan berpendapat bahwa akal manusia dapat sampai kepada dua ajaran dasar dalam agama yaitu adanya Tuhan dan masalah kebaikan dan kejahatan. Setelah sampai kepada adanya Tuhan dan apa yang disebut baik serta apa yang disebut jahat, akal manusia dapat pula mengetahui kewajibannya terhadap Tuhan dan kewajibannya untuk berbuat baik dan kewajibannya untuk menjauhi perbuatan jahat. Wahyu dalam keempat hal ini datang untuk memperkuat pendapat akal dan untuk memberi perincian tentang apa yang telah diketahuinya itu.

Kaum Asy'ariah, sebaliknya berpendapat bahwa akal tidak begitu besar daya kekuatannya. Diantara keempat masalah diatas akal dapat sampai hanya kepada adanya Tuhan. Soal kewajiban manusia terhadap Tuhan, soal baik dan buruk (jahat) dan kewajiban berbuat baik serta kewajiban menjauhi kejahatan, itu tidak dapat diketahui akal manusia. Itu diketahui manusia hanya melalui wahyu yang diturunkan Tuhan melalui para Nabi dan Rasul.

Kalau kaum Mu'tazilah banyak percaya pada kekuatan akal manusia, kaum Asy'ariah banyak bergantung pada wahyu. Sikap yang dipakai para Mu'tazilah ialah mempergunakan akal dan kemudian memberi interpretasi pada

---

<sup>101</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 77-78.

<sup>102</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 41.



teks atau nash wahyu sesuai dengan pendapat akal. Kaum Asy'ariah, sebaliknya, pergi terlebih dahulu pada teks wahyu dan kemudian membawa argumen-argumen rasional untuk teks wahyu itu. Kalau kaum Mu'tazilah banyak memakai takwil dalam memahami teks wahyu, kaum Asy'ariah banyak berpegang pada lafzi atau litterlek dari teks wahyu. Dengan kata lain, kalau Mu'tazilah membaca yang tersirat dalam teks, kaum Asy'ariah membaca yang tersurat.<sup>103</sup>

### 3. Teologi Rasional

Kata rasional berasal dari bahasa Inggris yaitu *rational*, yang berarti masuk akal, berakal.<sup>104</sup> Selanjutnya, kata rasional dapat berarti pemikiran, pandangan dan pendapat yang sejalan dengan pendapat akal. Sedangkan, akal dapat berarti daya berpikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami dan mengerti.<sup>105</sup> Kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu عقل (*'aqala*), yang berarti mengikat dan menahan.<sup>106</sup> Pada zaman Jahiliyah, orang yang berakal atau العاقل (*al-âqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya dan mengendalikan hawa nafsunya, sehingga memiliki sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan.<sup>107</sup>

Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah* mengartikan akal sebagai sesuatu yang menahan seseorang dari perbuatan dan perkataan tercela.<sup>108</sup> Sedangkan, Ibrahim Madkour dalam *al-Mu'jam al-Falsafi*, mengemukakan *al-Aql* (akal) adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Ia merupakan anugerah Allah yang tidak dimiliki makhluk lain diluar manusia. Dibawah pancarannya manusia dapat membedakan yang

---

<sup>103</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 42.

<sup>104</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 466.

<sup>105</sup>Kafrawi Ridwan (Ed.), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), hlm. 98.

<sup>106</sup>Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 6.

<sup>107</sup>Kafrawi Ridwan (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, hlm. 98. Dikutip Salamuddin, *Disertasi, Corak*, hlm. 52.

<sup>108</sup>Abdul Hadi al-Fadhli, *Sumber-Sumber Pengetahuan*. dalam *al-Israq*, edisi 08/November-Desember/1997, Bangil, YAPI, hlm. 46.

benar dan yang batil, bersih dan kotor, bermanfaat dan mudharat, serta baik dan buruk.<sup>109</sup>

Jika, kita menganalisis Alquran, memang kata *al-Aql* (dalam bentuk kata benda) tidak ditemukan dalam satu ayat apapun. Yang ada adalah dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), dalam arti perintah penggunaan akal terdapat 49 kali, yaitu:

- a. '*Aqaluhu* sebanyak satu kali yaitu dalam Q.S. al-Baqarah: 75.
- b. *Ta'qilun* sebanyak 24 kali yang umumnya diikuti kata harapan (*raja'*) yakni dalam Q.S. al-Baqarah: 44, 73, 76, 242; Ali Imran: 65, 118; al-An'am: 32, 151; al-A'raf: 169; Yunus: 16; Hud: 51; Yusuf: 2, 109; al-Anbiya: 10, 57; al-Mukminun: 80; An-Nur: 61; Al-Syuara: 28; al-Qashas: 60; Ya Sin: 62; al-Shaffat: 138; Ghafir: 67; al-Zukruf: 3; al-Hadid: 17.
- c. *Na'qilu* disebutkan satu kali yaitu Q.S. al-Mulk: 10.
- d. *Ya'qiluha* disebutkan satu kali yakni Q.S. al-Ankabut: 43.
- e. *Ya'qilun* (positif)/*La ya'qilun* (negatif) sebanyak 22 kali pada Q.S. al-Baqarah: 164, 170, 171; al-Maidah: 58, 103; al-Anfal: 22; Yunus: 42, 100; ar-Rad: 4; an-Nahl: 12, 67; al-Hajj: 46; al-Ankabut: 35, 63; al-Rum: 24, 28; Ya Sin: 68; al-Zumar: 43; al-Jasiyat: 5; al-Hujurat: 4; al-Hasyr: 14.<sup>110</sup>

Selain kata-kata tersebut didalam Alquran terdapat kata-kata yang menunjukkan aktivitas akal yakni berpikir seperti *nazhara*, *tadabbara*, *tafakkara*, *tazakkara*, *fahima*, *faqiha*. Kemudian, terdapat pula sebutan-sebutan yang memberi sifat berpikir bagi seorang Muslim, seperti *ulul al-bab*, *ulul ilm*, *ulul abshar*, dan *ulul nuha*.<sup>111</sup> Dengan demikian, ayat-ayat Alquran memberikan perhatian tinggi kepada akal.

Harun Nasution telah menetapkan bahwa yang dimaksud dengan teologi rasional adalah teologi yang memberikan porsi yang besar bagi akal dalam merumuskan konsep teologinya yang karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Penghargaan yang tinggi terhadap akal.
- b. Manusia memiliki kebebasan dalam kehendak dan perbuatan.

---

<sup>109</sup>Syahrin Harahap, *Islam Dinamis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 22.

<sup>110</sup>Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 18.

<sup>111</sup>Nasution, *Akal*, hlm. 39-47. Lihat juga, Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 54-55.

- c. Kebebasan berpikir hanya terikat pada ajaran-ajaran dasar dalam Alquran dan hadis, yang jumlahnya hanya sedikit.
- d. Percaya pada adanya Sunnatullah dan Kausalitas.
- e. Mengambil arti metaforis atas teks wahyu.
- f. Dinamis dalam sikap dan berpikir.<sup>112</sup>

#### 4. Teologi Tradisional

Kata tradisional berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai tradisi.<sup>113</sup> Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata tradisi diartikan segala sesuatu, seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>114</sup>

Kata tradisi dalam bahasa Arab, biasanya diidentikkan dengan *sunnah*, yang secara harfiah berarti jalan, tabiat, perikehidupan.<sup>115</sup> Dalam perspektif bahasa, *sunnah* mengandung arti antara lain: jalan yang ditempuh, baik itu sifatnya terpuji maupun jelek dan tercela. Sunnah juga berarti sesuatu yang sudah biasa dilakukan atau yang telah menjadi tradisi. Bentuk jamak (plural) dari kata sunnah adalah *السنن* (*as-sunan*).<sup>116</sup> Secara terminologi definisi *sunnah*, Menurut ulama Hadis adalah:

كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة يواء اكان ذلك قبل البعثة أم بعدها.

Artinya: *Sunnah adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasul berupa perkataan, perbuatan, pengakuan (taqrir), atau keadaan akhlak atau*

<sup>112</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 112-116. Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 52-55.

<sup>113</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus*, hlm. 599.

<sup>114</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1088.

<sup>115</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 180.

<sup>116</sup>Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2002), hlm. 4. Lihat, Ramli Abdul Wahid, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 224.

*keadaan fisik atau sejarah kehidupannya, baik itu sebelum diangkat menjadi Rasul ataupun sesudahnya.*<sup>117</sup>

Harun Nasution telah memberikan ciri-ciri dari teologi tradisional dalam Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Menempatkan akal pada posisi yang rendah.
- b. Manusia tidak bebas dalam kehendak dan perbuatan.
- c. Kebebasan berpikir terikat dengan ayat Alquran dan Hadis.
- d. Tidak percaya pada Sunnatullah dan Kausalitas.
- e. Terikat dengan makna tekstual Alquran dan Hadis.
- f. Statis dalam sikap dan berpikir.<sup>118</sup>

Kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap taklid, yakni mengikuti pemikiran ulama Zaman Klasik sebagaimana adanya, berkembang subur dalam masyarakat. Tidak ada kemajuan dalam pemikiran. Bahkan, filsafat hilang dari Dunia Islam Zaman Pertengahan. Pemikiran dalam bidang keagamaan (teologi) juga mandek.

Keyakinan bahwa manusia tidak bebas, bahkan nasib dan segala perbuatannya telah ditentukan Tuhan sejak semula, membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis. Paham qadha dan qadar tidak dapat dihindari dan mempengaruhi umat.

Kemandekan berfikir diperparah dengan dogma-dogma yang banyak mengikat kebebasan berfikir. Kalau pada zaman Klasik hanya ajaran-ajaran dasar dalam Alquran dan Hadis, yang jumlahnya sangat sedikit yang mengikat kebebasan berfikir, maka pada Zaman Pertengahan, interpretasi dari para ulama berubah menjadi dogma yang tidak boleh dilanggar. Padahal, dogma banyak mengikat kebebasan berfikir. Ruang lingkup berfikir, akhirnya menjadi sangat sempit.

---

<sup>117</sup>Abbas Mutawalli Hammadah, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa Makanatuha fi at-Tasyri'* (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, t.t), hlm. 23.

<sup>118</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 116. Dikutip Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 49-51.

Tidak adanya kepercayaan kepada Sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur alam ini, dan tidak adanya kepercayaan kepada Kausalitas, menimbulkan keyakinan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut Kehendak Mutlak-Nya. Dalam alam tidak ada peraturan lagi. Semua berjalan sesuai dengan Kehendak Mutlak Tuhan. Inilah memperdalam sikap fatalisme umat.

Keterikatan kepada arti tekstual dari ayat Alquran dan Hadis membuat orang berpandangan sempit dan bersikap fanatik. Ia tidak bisa menerima pendapat orang lain, sungguhpun itulah sebenarnya yang sesuai dengan pendapat akal yang lurus.

Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran membuat umat Islam terbelakang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan akibatnya umat tertinggal oleh umat lain pada Zaman Pertengahan.<sup>119</sup>

## **B. Perspektif Teologi Rasional dan Tradisional Tentang Tema-Tema Pokok Teologi Islam**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasional dan tradisional. Corak rasional memberikan proporsi yang tinggi pada akal dan dianut oleh aliran Mu'tazilah. Sementara, corak tradisional adalah aliran yang memberikan daya yang lemah pada akal, corak pemikiran ini tergambar dalam teologi Asy'ariah yang dalam sistem pemikirannya dibangun atas dasar metode tekstual.<sup>120</sup> Pertentangan konsepsi kedua aliran tersebut dalam beberapa persoalan akan diuraikan dibawah ini, sehingga secara konseptual dapat menjadi tolak ukur untuk mempetakan corak teologi dari subjek penelitian. Beberapa diskursus yang diuraikan terkait dengan perdebatan kedua aliran tersebut seperti permasalahan tentang, *al-Iman wa al-Yaum al-Akhir*,<sup>121</sup> *Al-Wa'd Wa al-Wa'id*<sup>122</sup> dan *Af'al Al-'Ibad*.<sup>123</sup>

---

<sup>119</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 116-117.

<sup>120</sup>Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini*, hlm. 12-13.

<sup>121</sup>*Al-Iman wa al-Yaum al-Akhir* atau persoalan iman dan akhirat.

<sup>122</sup>*Al-Wa'd Wa al-Wa'id* atau Janji dan Ancaman

<sup>123</sup>*Af'al Al-'Ibad* atau perbuatan manusia.

## 1. *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir*

Persoalan (dosa besar) melahirkan satu cabang pembahasan ilmu kalam atau teologi dalam Islam yaitu *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir*. Persoalan iman dan hari akhirat berhubungan langsung dengan berbagai persoalan lainnya, seperti *Al-Al-Ṣawāb*, dan *Al-ʿIqāb*.<sup>124</sup>

Eksekusi atas kenikmatan dan kesengsaraan tersebut diatas terkait pula dengan persoalan keampunan. Persoalan keampunan berkaitan pula dengan mekanisme syafaat dan taubat. Apakah keampunan diperoleh seseorang melalui syafaat atau taubat. Selanjutnya, apakah taubat menjadi syarat diperolehnya syafaat sehingga syafaat hanya bagi orang yang bertaubat saja.

Dalam kaitan itu, berkembang pula berbagai pembahasan disekitar syafaat. Apakah syafaat itu ada atau tidak, apakah penetapan adanya syafaat itu berdasarkan dalil yang kuat atau lemah. Siapa saja yang dapat memberikan syafaat diakhirat. Kemudian, siapa saja yang kelak memperoleh syafaat. Apakah syafaat sangat relevan diberikan kepada pelaku dosa kecil atau dosa besar atau syafaat juga akan diberikan kepada yang tidak berdosa sebagai upaya untuk meningkatkan porsi kenikmatan yang sudah diterimanya.

Dengan demikian, syafaat bukan hanya untuk penduduk Neraka tetapi juga untuk penduduk Surga. Lalu, apakah orang yang sudah bertaubat masih memerlukan syafaat, bukankah ia sudah tidak berdosa lagi, karena sudah diampuni Allah dosa-dosanya. Banyak pertanyaan yang dapat berkembang sehubungan dengan persoalan *Al-Īman*, *Al-Kāfir*, *Al-Syafā'ah*, *Al-Tawbah*, sebagaimana diuraikan berikut.<sup>125</sup>

### a. *Al-Īman*

Para ulama Mutakallimin dengan berbagai latar belakang aliran, berbeda pendapat mengenai iman, apakah pengetahuan atau membenaran dalam hati atau disertai dengan perbuatan atau amal salih. Pendapat yang menyebut iman itu hanya membenaran saja tanpa perbuatan membawa pengertian bahwa iman itu tetap, tidak bertambah dan berkurang. Murji'ah adalah aliran yang berpegang

---

<sup>124</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 225.

<sup>125</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 226.

kepada pendapat ini.<sup>126</sup> Sedangkan, pendapat yang memasukkan perbuatan sebagai bagian dari iman membawa pengertian bahwa iman pluktuatif, dapat bertambah dan berkurang. Mu'tazilah adalah aliran yang berpegang pada pendapat ini.<sup>127</sup>

Pendapat bahwa iman itu dapat bertambah maupun berkurang, populer dengan istilah *الايمان يزيد وينقص*. Dalam kontek ini, iman tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan amal salih. Oleh karena itu, beriman kepada Allah harus benar-benar mengetahui adanya Allah melalui pembuktian akal dan ditindak lanjuti dengan perbuatan-perbuatan baik. Iman mencakup ketaatan lahir dan batin dengan mengerjakan semua yang wajib dan yang sunnah.<sup>128</sup> Itulah pendapat umum dikalangan Mu'tazilah. Hanya sebagian kecil diantara Mu'tazilah, seperti Abu 'Ali, yang berpendapat bahwa iman itu terbatas pada perbuatan yang wajib saja. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa posisi akal sangat penting didalam akidah Mu'tazilah. Kemudian, kaum Mu'tazilah berpandangan bahwa pelaku dosa besar tidak lagi Mukmin. Al-Nazzam mengatakan bahwa iman itu adalah menjauhi dosa besar.<sup>129</sup>

Dengan demikian, iman bagi Mu'tazilah adalah pengetahuan yang dibarengi amal salih dalam bentuk melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangan Tuhan. Menurut Mu'tazilah, amal menjadi syarat sahnya iman. Dalam kontek inilah Mu'tazilah berbeda pendapat dengan kaum Salaf, meskipun sama-sama menjadikan amal sebagai bagian dari iman, namun bagi kaum Salaf, iman hanya syarat sempurnanya iman, bukan syarat syahnya iman.<sup>130</sup>

Kaum Murji'ah dan Karamiyah berpendapat bahwa iman hanyalah membenaran dengan lisan. Sedangkan, amal bukan merupakan bagian atau cabang dari iman. Sehubungan dengan itu, dalam pandangan mereka orang yang

---

<sup>126</sup>Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 34-35.

<sup>127</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 85-86. Lihat juga, Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 147.

<sup>128</sup>Al-Qadhi 'Abd al-Jaḥbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1960), hlm. 707.

<sup>129</sup>Al-Qadhi Abu Ya'la, *Masil al-Iman* (Riyadh: Dar al-'Azimah, 1410 H), hlm. 156.

<sup>130</sup>Al-Amin al-Haj Muhammad Ahmad, *Syarh al-Muqaddimah Ibn Abi Zaid al-Qairani* (Jeddah: Maktabah Dar al-Mathbu'ah al-Haditsah, 1991), hlm. 28.

mengucapkan syahadat saja tanpa disertai dengan amal, seperti orang munafik, sudah disebut sempurna imannya.<sup>131</sup>

Di dalam kitabnya *الابانة*, Asy'ari mengatakan bahwa iman adalah *يزيد وينقص*, *قول وعمل*. Dengan demikian, iman adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah maupun berkurang. Dalam konteks ini, terlihat bahwa Asy'ari juga mementingkan amal. Tetapi, didalam kitabnya yang lain *المع*, ia hanya menyebutkan bahwa iman itu ialah *التصديق بالله*.<sup>132</sup>

Sehubungan dengan itulah tampaknya Syahrastani mengatakan bahwa dalam pandangan Asy'ari *القول والعمل* hanyalah cabang dari iman saja. Selanjutnya, dikatakan Syahrastani, bahwa dalam pandangan Asy'ari orang yang hanya membenarkan dalam hati bahwa Allah itu ada dan Rasul-rasulNya datang dari sisi-Nya sudah sah imannya, sehingga apabila ia meninggal dunia dalam keadaan yang demikian, maka ia adalah mukmin yang selamat.<sup>133</sup>

Berkaitan dengan itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa iman bagi kaum Asy'ariah hanyalah *التصديق بالله*, yakni membenarkan adanya Tuhan,<sup>134</sup> Sedangkan, amal posisinya diluar iman, atau hanya cabang dari iman.<sup>135</sup>

Sebagaimana Asy'ari, tokoh kedua dalam aliran Asy'ariah, yakni al-Qadhi al-Baqillani juga berpendapat bahwa iman adalah *التصديق بالله*, yaitu mengetahui dan membenarkan dalam hati bahwa Allah itu ada. Menurutny, sejak sebelum Alquran turun dan *قبل بعث* (sebelum Nabi Muhammad diutus), para ahli bahasa bersepakat bahwa *الايمان* adalah *التصديق* sesuai bunyi salah satu ayat.<sup>136</sup>

---

<sup>131</sup> Abu Ya'la, *Masail*, hlm. 159-161.

<sup>132</sup> Al-Asy'ari, *al-Luma' fi Radd 'ala Ahl al-Ziyag wa al-Bida'* (Mesir: Mathba'ah Munir, 1955), hlm. 123.

<sup>133</sup> Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 88.

<sup>134</sup> Saif al-Din al-Amidi, *Gayat al-Maram fi 'Ilm al-Kalam* (Mesir: Lajnah Ihya al-Turats al-Islamiyah, 1971), hlm. 309. Lihat juga, Nasution, *Teologi*, hlm. 148.

<sup>135</sup> Abu Ya'la, *Masil*, hlm. 158-159.

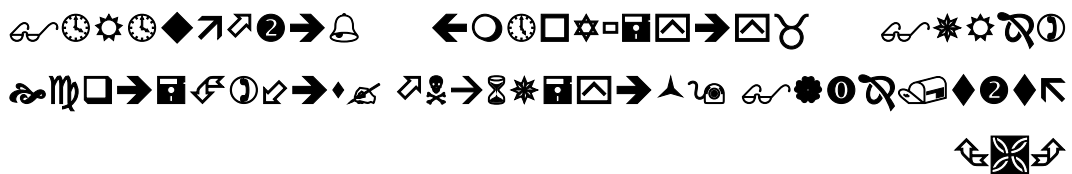
<sup>136</sup> Al-Qadhi al-Baqillani, *Kitab Tamhid al-Awail wa Talkhis al-Dalail* (Beirut: Muassasat al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1987), hlm. 389.



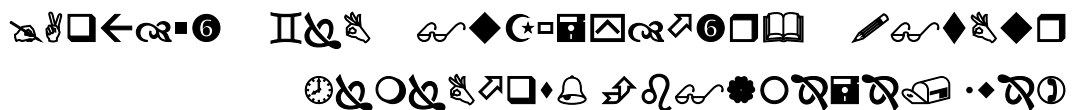


Artinya: *Dan kamu sekali-kali tidak percaya kepada kami, sekalipun kami orang-orang yang benar.* (Q.S. Yusuf: 17).<sup>137</sup>

Bertitik tolak dari pandangan tersebut diatas, Baqillani mengatakan bahwa iman didalam syariat adalah iman menurut bahasa Arab, sesuai dengan bunyi ayat Alquran:



Artinya: *Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.* (Q.S. al-Zukhruf: 3).<sup>138</sup>



Artinya: *Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan dengan bahasa Kaumnya.* (Q.S. Ibrahim: 4).<sup>139</sup>

Berkaitan dengan masalah diatas, Baqillani membedakan antara iman dan Islam dengan mengatakan bahwa setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim berarti mukmin. Menurutnya, pendapat seperti itu sesuai dengan firman:



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang Badui itu berkata, “Kami telah beriman”, katakanlah kepada mereka: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah:*

<sup>137</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 319.

<sup>138</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 702.

<sup>139</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 345.

*Kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk kedalam hatimu.* (Q.S. al-Hujurāt: 14).<sup>140</sup>

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa iman adalah manifestasi dari Islam. Sebagaimana diisyaratkan dalam ayat diatas, bahwa orang Badui yang meskipun telah mengaku beriman tetapi dalam pandangan Allah mereka baru masuk Islam. Persoalan iman ini semakin berkembang dan terkait dengan banyak hal termasuk dengan persoalan kafir sebagai sesuatu yang secara langsung dipertentangkan dengan iman.<sup>141</sup>

Status kafir pada sejarah Islam masa Klasik menjadi sesuatu yang sangat rentan dengan resiko, sebab, dalam perspektif yang ekstrim kafir dapat memusuhi atau dapat juga dipandang halal darahnya, sehingga sewaktu-waktu jiwanya terancam untuk terbunuh. Berbeda dengan zaman sekarang, karena perubahan sudut pandang dalam kehidupan yang heterogen, status kafir tidak membuat jiwa seseorang terancam. Konsep toleransi antar umat beragama menjadi sangat mendukung bagi kehidupan damai dikalangan muslim dan kafir.<sup>142</sup>

#### **b. *Al-Kāfir***

Didalam Alquran, term iman dipertentangkan dengan term kafir. Menurut Mu'tazilah, pembuat dosa besar tidak kafir, tetapi tidak pula mukmin. Ia boleh disebut orang Islam dan kalau ia sempat bertobat sebelum mati, ia akan masuk Surga tetapi kalau tidak, ia masuk Neraka untuk selama-lamanya.<sup>143</sup>

Konsep kafir ini berhubungan dengan konsep ajaran Mu'tazilah tentang *al-manzilah bain al-manzilatain*, posisi menengah bagi berbuat dosa besar, juga erat hubungannya dengan keadilan Tuhan. Pembuat dosa besar bukanlah kafir, karena ia masih percaya kepada Tuhan dan Nabi Muhammad, tetapi bukanlah mukmin, karena imannya tidak lagi sempurna. Karena bukan mukmin, ia tidak dapat masuk Surga, dan karena bukan kafir pula, ia sebenarnya tidak mesti masuk Neraka. Ia seharusnya ditempatkan diluar Surga dan diluar Neraka. Inilah

---

<sup>140</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 745.

<sup>141</sup>Al-Qadhi al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm. 392.

<sup>142</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 226-229.

<sup>143</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 313. Lihat juga, Nasution, *Islam, Jilid II*, hlm. 36-37. Lihat juga, *Teologi Islam*, hlm. 40.

sebenarnya keadilan Tuhan. Tetapi, karena di Akhirat tidak ada tempat selain dari Surga dan Neraka, maka pembuat dosa besar, harus dimasukkan kedalam salah satu tempat ini. Penentuan tempat itu banyak hubungannya dengan paham Mu'tazilah tentang iman. Iman bagi mereka, digambarkan, bukan hanya pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga oleh perbuatan-perbuatan. Dengan demikian, pembuat dosa besar tidak beriman dan oleh karena itu tidak dapat masuk Surga. Tempat satu-satunya ialah Neraka. Tetapi, tidak adil kalau ia didalam Neraka, tetapi mendapatkan siksaan yang sama beratnya dengan kafir. Oleh karena itu, pembuat dosa besar, betul masuk Neraka, tetapi mendapatkan siksaan yang lebih ringan.<sup>144</sup> Inilah menurut Mu'tazilah posisi menengah antara mukmin dan kafir, dan itulah pula keadilan Tuhan.

Baqillani menjelaskan pertentangan itu dengan membagi kafir kepada tiga macam, yakni kafir *i'tiqadiy*, kafir *fi'liy* dan kafir *qauliy*.

Kafir *i'tiqadiy* yaitu tempatnya dihati, misalnya meniadakan sifat-sifat Allah, atau berkeyakinan bahwa Allah itu نور, yakni cahaya atau sinar, atau roh atau *jism* yang duduk diatas 'arasy. Kafir *fi'liy* yaitu tempatnya pada perbuatan seperti melemparkan Alquran kedalam kotoran. Kafir *qauliy* tempatnya dalam perkataan, seperti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya baik zat, sifat maupun perbuatan. Termasuk kedalam kategori yang disebut terakhir ini adalah mendustakan isi kandungan Alquran, atau ajaran Nabi Muhammad seperti pendapat yang mengatakan Surga dan Neraka itu lenyap. Begitu juga dengan pendapat bahwa Surga bukan kesenangan jasmaniah dan Neraka adalah siksaan ma'nawiyah atau abstrak. Demikian juga, pengingkaran terhadap kebangkitan jasad dan roh di Akhirat. Pengingkaran terhadap kewajiban salat, puasa dan zakat. Pengharaman talak dan penghalalan *khamar*. Kafir yang paling berat adalah pengingkaran terhadap adanya Allah.<sup>145</sup>

Konsep pembagian kafir diatas menunjukkan bahwa dalam konsep iman yang dikemukakan Baqillani, amal tetap dipentingkan. Sebab, menurutnya

---

<sup>144</sup>Lihat, *Teologi Islam*, hlm. 56-57. Lihat juga, Muhamad Bin Abdul Karim Al-Syahrastani, Diterjemahkan oleh Prof. Asywadie Syukur, LC (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t), hlm. 42

<sup>145</sup>Al-Qadhi al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm. 393.

[illegible]

Selanjutnya, Baqillani mengatakan bahwa orang yang termasuk diantara macam-macam kafir diatas, sia-sia semua kebbaikannya. Tidak dinilai sedikitpun, baik sedekah, salat, puasa, maupun hajinya sesuai dengan ayat Alquran:<sup>148</sup>

⬆️⑨♦️🕒◻️🏠♠️🕒💎😌③❇️🌀🌀🌀📖🔍➡️🗑️📊♦️③♠️🕒💎👉♦️◻️  
↶📖⬆️✂️🗑️😊♦️↶☒🕒🌀🕒🗑️

Berdasarkan ayat Alquran diatas, Baqillani mengatakan orang seperti itu, sebelum mengucapkan dua kalimat syahadat tetap berdosa, meskipun ia minta ampun kepada Allah, batal nikahnya dengan istrinya. Hubungan keduanya setelah

<sup>149</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 143.

kekafiran adalah diluar syariah. Orang semacam ini, hanya akan diampuni setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kebaikan akan dihitung kembali setelah ia memperbaharui imannya.<sup>150</sup>

Berkaitan dengan persoalan diatas, menurut Baqillani orang fasik atau pelaku dosa besar tetap mukmin sebagaimana kefasikannya, tidak kontradiktif dengan imannya. Ia memperkuat pendapatnya tersebut dengan mengemukakan ayat Alquran:

فَمَنْ شَرَّكُمْ لِمَا كَفَرُوا بِهِ ثُمَّ انْزَلْنَا لَهُمُ الْآيَاتِ مِنْهُ لِيَذْكُرُوا لِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۚ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.* (Q.S. al-Nisā: 116).<sup>151</sup>

Demikian pula dikatakan dalam Alquran, bahwa Allah hanya tidak mengampuni dosa orang yang mati dalam kekafiran, sebagaimana disebut didalam ayat:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ يَمُرُّ بِهُمْ فِي وَقْفِ الْوَحْدَةِ لِغُلَامٍ يَلْعَابُ الْغُلَامُ بِكُرْسِيِّهِمْ ثُمَّ إِذَا الْوَحْدَةُ خَلَّتْ يَنْتَحِلُونَ ۚ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.* (Q.S. Muhammad: 34).<sup>152</sup>

<sup>150</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 230.

<sup>151</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 127.

<sup>152</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 735.

Ayat-ayat diatas menunjukkan posisi orang-orang kafir yang sangat buruk di Akhirat, sehingga tidak berpeluang mendapat ampunan dan kekal didalam neraka. Tampaknya, itulah sebabnya mengapa ketika didunia status kafir menjadi sesuatu yang sensitif. Sekiranya, kekafiran tidak berhubungan dengan hari Akhirat sangat boleh jadi status kafir adalah sesuatu yang tidak akan membawa persoalan serius dikalangan umat beragama.<sup>153</sup>

### c. *Al-Syafā'ah*

Salah satu hal penting bagi umat beragama dalam kehidupan di Akhirat adalah persoalan keampunan, yakni keampunan dari jenis dosa yang terlanjur pernah dilakukan selama hidup di Dunia, terutama bagi pelaku dosa besar. Kalangan Asy'ariah, seperti Baqillani, memandang bahwa peluang pelaku dosa besar diampuni Allah terkait dengan adanya syafaat di Akhirat. Syafaat mengandung beberapa pengertian, Sebagian ulama mengemukakan bahwa syafaat merupakan permintaan untuk dibebaskan dari dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan.<sup>154</sup> Pendapat lain muncul dari seorang ulama bernama al-Jurjani. Ia berpendapat bahwa syafaat adalah permintaan kebebasan dari dosa-dosa bagi orang-orang yang berhak menerima siksaan.<sup>155</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditegaskan bahwa syafaat merupakan permohonan atau rayuan agar orang lain yang berdosa dapat dibebaskan dari siksaan Neraka. Dalam kaitan ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda:<sup>156</sup>

شفاعتي لأهل الكبائر من امتي

Artinya: *Syafaatku bagi yang melakukan dosa besar diantara umatku.*

Baqillani juga mendukung adanya syafaat berdasarkan ayat Alquran:<sup>157</sup>

---

<sup>153</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 231.

<sup>154</sup>Abd al-Aziz Muhammad Saliman, *al-Kawasif al-Jaliyat 'an ma'ani al-Washithiyyah* (Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah, 1982), hlm. 590.

<sup>155</sup>Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat al-Haramain* (Singapura: t.p, t.t), hlm. 127.

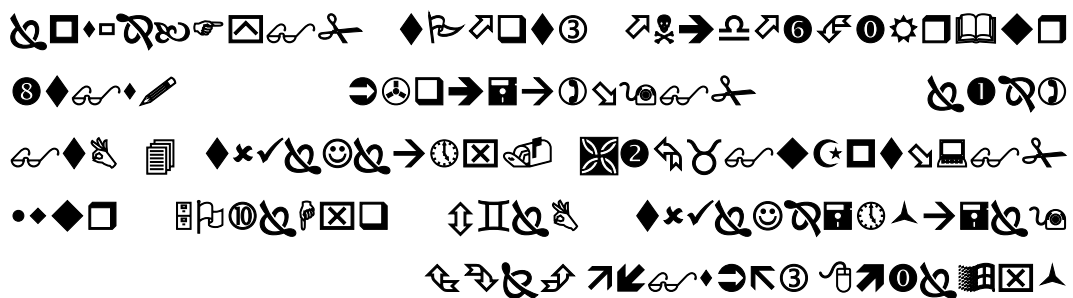
<sup>156</sup>Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 4 (Kairo: Dar al-Hadits, 1988), hlm. 236. Ahmad ibn Naval, *Musnad Ahmad ibn Naval, Jilid III* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978), hlm. 313. Al-Baqillani, *Tamhid*, hlm. 415.

<sup>157</sup>Al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm.415. Lihat juga, Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 232.



Artinya: *Dan takutlah kamu kepada suatu hari diwaktu seseorang tidak dapat menggantikan (Maksudnya: dosa dan pahala seseorang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain) seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan dari padanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.* (Q.S. al-Baqarah: 123).<sup>160</sup>

Dalam ayat lain disebutkan:



Artinya: *Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai dikerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai orang seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.* (Q.S. al-Mu'min: 18).<sup>161</sup>

Baqillani menolak pendapat Mu'tazilah diatas dengan mengatakan, syafaat yang dimaksud didalam ayat tersebut tidak berbentuk umum. Menurutnya, disamping Nabi Muhammad Saw. terdapat pula 70.000 orang di Akhirat yang masuk Surga tanpa hisab. Setiap orang diantara mereka akan memberikan syafaat kepada 70.000 orang pula.

Tokoh terkemuka kedua aliran Asy'ariah tersebut diatas memperkuat pendapat mereka dengan mengemukakan riwayat yang bersumber dari Anas bin Malik dari Nabi Saw. bahwa pada hari Kiamat manusia akan meminta syafaat kepada Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Tetapi, mereka tidak

<sup>160</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 23.

<sup>161</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 673.



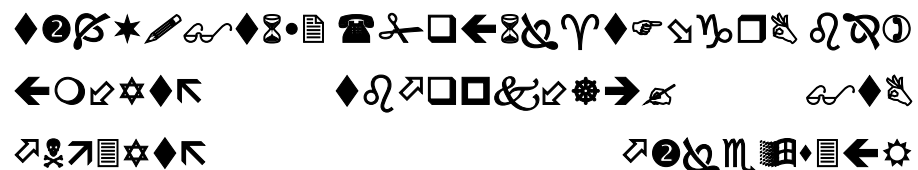
mau memberikannya. Selanjutnya, manusia menjumpai Nabi Muhammad Saw. lalu beliau memberikan syafaatnya.<sup>162</sup>

#### d. *Al-Tawbah*

Selanjutnya, Baqillani menghubungkan syafaat dengan taubat. Menurutnya, Allah tidak wajib menerima taubat dari hamba-Nya. Dia boleh menerima atau menolaknya. Jika, Allah menerima taubat dari hamba-Nya hal itu merupakan karunia-Nya terhadap mereka. Pandangannya ini bertolak belakang dengan konsep kedua Mu'tazilah mengenai keadilan Tuhan yang mengajarkan bahwa Allah wajib menghukum pelaku dosa besar kecuali ia bertaubat. Dalam konteks ini, Mu'tazilah memandang taubat sesuatu yang mesti diterima Allah, inilah tampaknya yang membuat pada umumnya kaum Mu'tazilah menolak syafaat di Akhirat.<sup>163</sup>

Menurut Baqillani, dalam menanggapi masalah diatas Mu'tazilah terpecah menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok yang menolak adanya syafaat.
- 2) Kelompok yang mengakui adanya syafaat Nabi dan Malaikat terhadap tiga golongan Mukmin, yaitu:
  - a) Pelaku dosa-dosa kecil,<sup>164</sup> pendapat ini berasal dari Abu al-Huzail, namun ditentang oleh Abd al-Jabbar, menurutnya dosa-dosa kecil sudah tertutupi oleh perbuatan-perbuatan baik atau ketaatan. Lagi pula, secara tegas dinyatakan didalam Alquran surah al-Nisa' ayat 31, bahwa jika seseorang menjauhi dosa-dosa besar Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan memasukkannya kedalam Surga, sebagaimana dalam ayat berikut:<sup>165</sup>



<sup>162</sup> Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 233.

<sup>163</sup> Abd al-Jabbar, *Syarh*, hlm. 648-649.

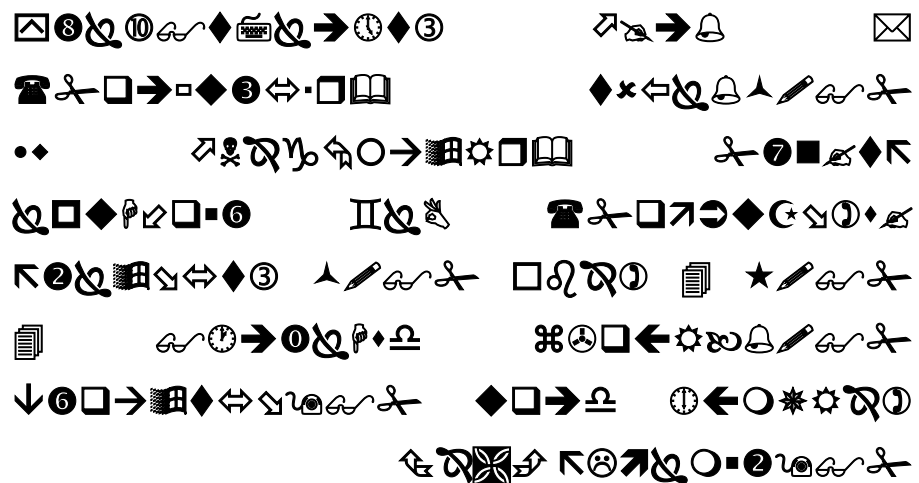
<sup>164</sup> Al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm. 691.

<sup>165</sup> Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 233-234.



Artinya: Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (Surga). (Q.S. al-Nisā': 31).<sup>166</sup>

Tampaknya dengan ayat diatas pendapat Abd al-Jabar cukup beralasan, sebab syafaat menjadi tidak relevan bagi pelaku dosa-dosa kecil, karena tanpa syafaat juga sudah diampuni Allah dengan sendirinya, boleh jadi karena sipelaku menjauhi dosa-dosa besar seperti isyarat yang terkandung dalam ayat diatas, atau boleh jadi karena Allah غفور الرحيم (Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) sesuai janji-Nya yang dinyatakan dalam ayat:



Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S.al-Zumar: 53).<sup>167</sup>

- b) Pelaku dosa-dosa besar yang bertaubat dan menyesal atas perbuatannya. Menurut Abd al-Jabar, kaum Murji'ah tidak setuju

<sup>166</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 108.

<sup>167</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 666.

dengan pendapat ini. Karena, bagi seseorang yang telah bertaubat syafaat sudah tidak bermanfaat lagi, karena sudah mendapat keampunan. Tetapi, menurut Abd al-Jāḥar orang yang bertaubat tetap membutuhkan syafaat sebab semua pahala yang dimilikinya sudah lenyap oleh perbuatan dosa besarnya.

- c) Mukmin yang tidak berdosa untuk menambah nikmat yang telah mereka peroleh. Baqillani mengkritik pendapat ini sebagai pendapat yang tidak logis, sebab orang yang tidak berdosa tidak membutuhkan syafaat. Apalagi menurutnya, pendapat ini kontradiktif dengan syafaat yang disebutkan dalam Alquran maupun yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, ia hanya setuju dengan pendapat bahwa syafaat berlaku untuk orang yang berdosa, baik kecil maupun besar yang bertaubat.<sup>168</sup>

Kemudian, Baqillani mengatakan bahwa pelaku dosa kecil tidak pantas mendapat siksaan, sebab Allah juga tidak sewenang-wenang didalam menyiksa hamba-Nya. Demikian pula, Allah akan menghapus dosa dari pelaku dosa besar dengan adanya taubat. Allah tidak akan menyiksa-Nya, sebab menyiksa orang yang telah bertaubat adalah zalim dan buruk. Oleh karena itulah, syafaat berlaku bagi mereka. Tampaknya, dalam kontek ini Baqillani mengidentikkan syafaat dengan مغفرة atas orang-orang yang bertaubat.<sup>169</sup>

## **2. *Al-Wa'd Wa al-Wa'id***

Pembahasan *Al-Wa'd Wa al-Wa'id* merupakan perkembangan lebih jauh dari tema utama dosa besar dan berhubungan erat dengan pembahasan hari Akhirat. Ada dua topik yang dapat diketengahkan dalam pembahasan ini, yaitu *Al-Ṣawāb*, dan *Al-'Iqāb*. Ada dua aliran besar yang ikut terlibat dalam dialog ini yaitu Mu'tazilah dan Asy'ariah. Untuk memudahkan pemahaman terhadap ide-ide yang dikembangkan oleh masing-masing aliran terhadap kedua topik tersebut *Al-Ṣawāb*, dan *Al-'Iqāb*. Selanjutnya, dikemukakan berbagai pendapat dari pemuka

---

<sup>168</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 234.

<sup>169</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 235.

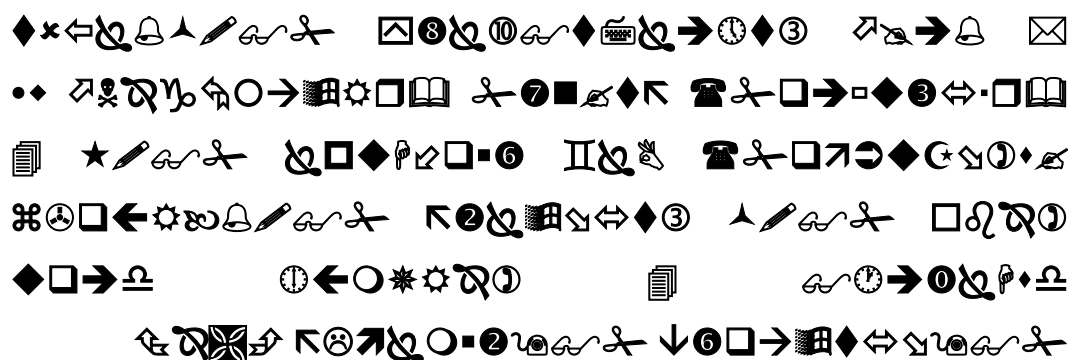
dari beberapa aliran-aliran teologi, seperti Al-Qaḍhī Abd al-Jaḥbar dari kalangan Mu'tazilah. Asy'ari dan Baqillani dari kalangan Asy'ariah, sebagai berikut:

**a. Al-Šawāb**

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa janji dan ancaman Allah pasti terjadi. Dia wajib memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan wajib menyiksa orang yang berbuat dosa besar kelak di Akhirat jika tidak bertaubat.<sup>170</sup> Bahkan, pelaku dosa besar yang tidak bertaubat akan kekal didalam Neraka, namun azab yang diterimanya lebih ringan dari azab yang diterima orang kafir.<sup>171</sup> Dengan demikian, dalam pandangan Mu'tazilah apabila pelaku dosa besar bertaubat ia berhak memperoleh pahala.<sup>172</sup>

Tampaknya, pendapat Mu'tazilah tersebut merupakan konsekuensi dari doktrin yang mereka anut, yakni العدل (keadilan) dan المنزلة بين المنزلتين (tempat di antara dua tempat).<sup>173</sup>

Bagi kaum Asy'ariah, dialog *Al-Wa'd Wa al-Wa'id* diawali dari perbedaan antara dosa syirik dan perbuatan maksiat lainnya. Menurut mereka, Allah mengampuni seluruh perbuatan maksiat, kecuali syirik. Mereka menggunakan beberapa ayat Alquran untuk memperkuat pendapat ini,<sup>174</sup> sebagaimana dibawah ini:



<sup>170</sup>Abd al-Jaḥbar, hlm. 619. Al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm. 398.

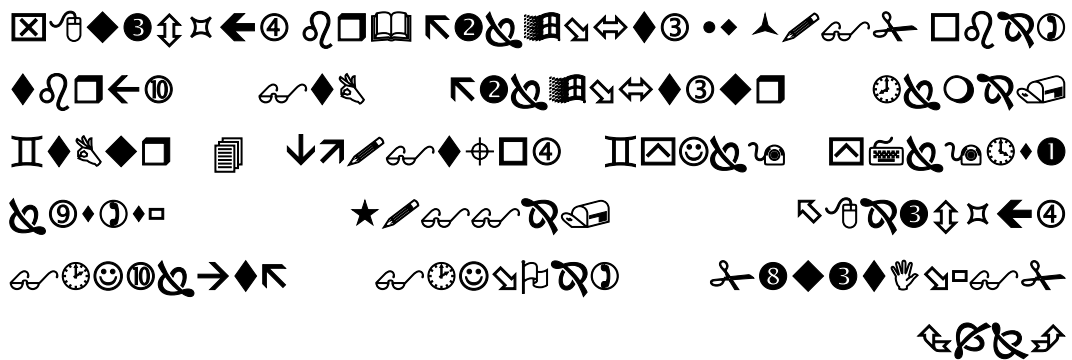
<sup>171</sup>Zuhdi Jar Allah, *al-Mu'tazilah* (Beirut: al-Ahliyah al-Nasyr wa al-Tauzi', 1974), hlm.51.

<sup>172</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 236.

<sup>173</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 236-237.

<sup>174</sup>Abu Hasan al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah an Ushul al-Diyanah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985), hlm. 140. Al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm. 400.

Artinya: *Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. az-Zumar: 53).*<sup>175</sup>



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S. an-Nisā: 48).*<sup>176</sup>

Selanjutnya, Baqillani mengatakan bahwa Allah mengistimewakan orang mukmin dengan memberikan mereka *قدرة* beriman dan beramal saleh di Dunia. Kemudian, memberi pahala atas perbuatan baik mereka di Akhirat.<sup>177</sup>

Berbeda dengan Mu'tazilah yang bertitik tolak pada pertimbangan akal, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Bagi Asy'ari maupun Baqillani perbuatan baik tidak wajib mendapat pahala dari Allah. Demikian pula, orang yang melakukan maksiat tidak wajib menerima siksa. Namun, sekiranya Allah menyiksa seluruh penduduk langit dan bumi, Allah tidak zalim terhadap mereka.<sup>178</sup>

Berdasarkan, uraian dan dalil-dalil diatas, Asy'ari dan Baqillani berpendapat bahwa pemberi pahala kepada hamba-Nya yang taat bukanlah kewajiban bagi Allah. Dia adalah pemberi kewajiban, maka tidak ada sesuatupun

<sup>175</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 666.

<sup>176</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 112.

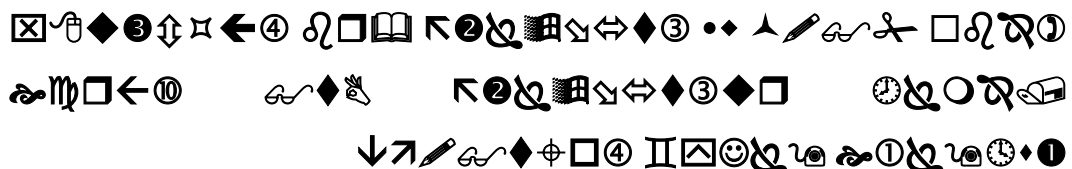
<sup>177</sup>Al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm. 400.

<sup>178</sup>Al-Syahrastani, *al-Milal*, Jilid I, hlm. 88.



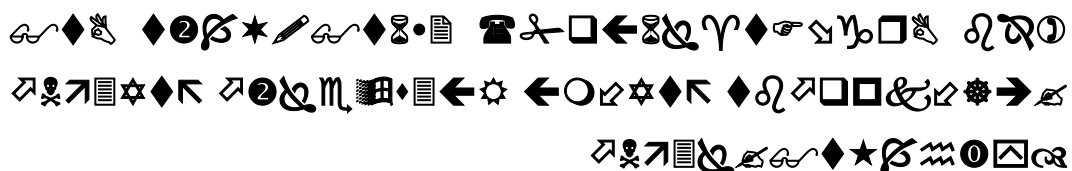


Artinya: *Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semua.* (Q.S. az-Zumar: 53).<sup>184</sup>



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni orang-orang musyrik dan mengampuni selain itu yang dikehendaki-Nya.* (Q.S. an-Nisā': 116).<sup>185</sup>

Dosa kafir dan Musyrik juga terdapat dalam ayat:<sup>186</sup>



Artinya: *Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu.* (Q.S. an-Nisā': 31).<sup>187</sup>

Pendapat Baqillani diatas sejalan dengan pendapat Asy'ari, bahwa pelaku dosa besar yang tidak bertaubat hukumannya diserahkan kepada Allah. Dia boleh mengampuninya berdasarkan rahmat-Nya atau karena syafaat dari Nabi Muhammad Saw., Dia juga boleh menghukumnya, kemudian memasukkannya ke Surga. Selanjutnya, bagi Asy'ari pelaku dosa besar tidak kekal di Neraka bersama orang kafir.<sup>188</sup>

Kemudian, Baqillani mengatakan bahwa lafaz **الكبائر** didalam ayat diatas maksudnya adalah kafir. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa orang kafir dan musyrik tidak termasuk bagian dari yang dimaksud didalam ayat-ayat Alquran, seperti pada ayat:

<sup>184</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 666.

<sup>185</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 127.

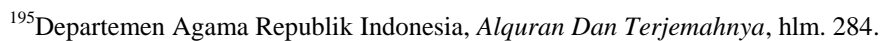
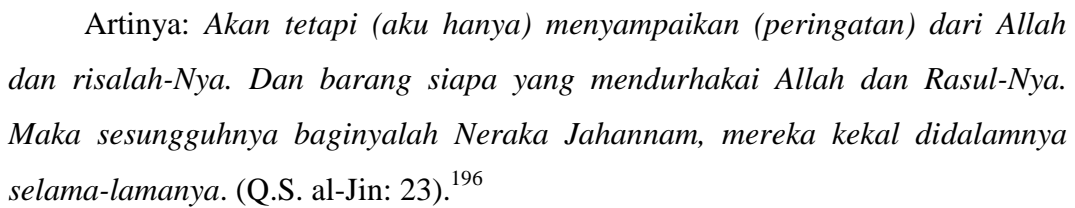
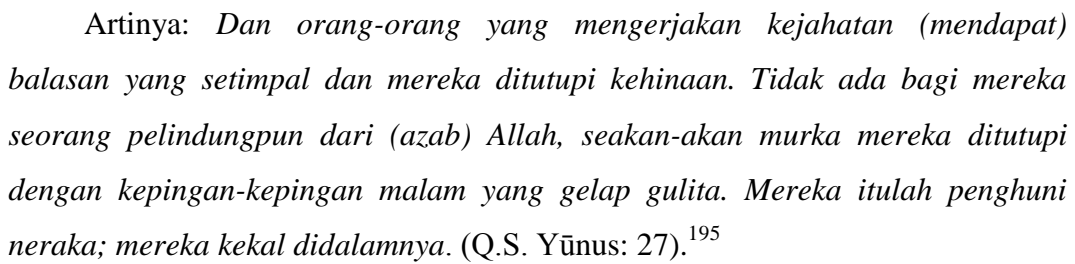
<sup>186</sup>Al-Baqillani, *Kitab Tamhid*, hlm. 402-404.

<sup>187</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 108.

<sup>188</sup>Al-Syahrastani, *al-Milal, I*, hlm. 88.







<sup>196</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 844.



↓📁↗️📊🔍⓪▪️🖨️♦️↘️ ↗️🌀↗️□📺🌀 ⬤ 🇧🇩⑩🌀♦️🇸🇰🇧🇩➡️🕒♦️③  
↔️🔑←️☞⚙️□📖 👐⬤♦️□ ♦️🇳🇮🇶🇦♦️⓪🔍🇯🇲🌀🇵🇰

🇬🇪🇧🇩🇧🇩🇫🇷 🇿🇼🇱🇹◀️⚙️♦️⑧🔍♦️□🇸🇰

Dalam pada itu, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan seseorang sesuai dengan firman-Nya:<sup>202</sup>

[illegible]

<sup>201</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 710.

<sup>202</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 243.

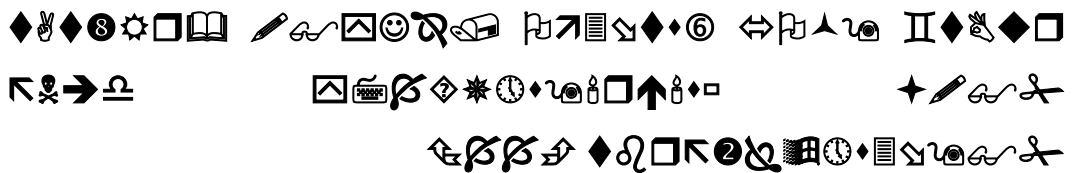
kesalahan mereka dan pastilah akan kumasukkan mereka kedalam Surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, sebagai pahala disisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. (Q.S. Ali Imrān: 195).<sup>203</sup>

Dalam ayat yang lain difirmankan:



Artinya: *Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya Dia akan melihat balasannya.* (Q.S. al-Zalzalah: 7).<sup>204</sup>

Sesuai dengan argumen diatas dan pandangannya bahwa fasik tetap mukmin, maka amal serta kebbaikannya tidak akan disia-siakan Allah. Oleh karena itu, dalam pandangannya orang fasik tidak kekal didalam neraka. Dengan demikian, pendapatnya sama dengan pendapat Abu Hasan al-Asy'ari. Seterusnya, Baqillani berpandangan bahwa ayat-ayat seperti ini:<sup>205</sup>



Artinya: *Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.* (Q.S. al-Maidah: 44).<sup>206</sup>

Ayat ini tidak menetapkan kaum Muslimin sebagai kafir, apabila mereka melalaikan hukum yang diturunkan Allah Swt. Ayat ini hanyalah ditujukan kepada sebagian orang yang tidak berpedoman kepada Alquran yang diturunkan Allah.<sup>207</sup>

### 3. *Af'al Al-'Ibād*

Dialog mengenai perbuatan manusia yang paling menonjol dalam kontek ilmu kalam atau teologi dalam Islam adalah melibatkan Mu'tazilah dan Qadariah disatu pihak dan Asy'ariah dan Jabariah dipihak lain. Al-Qaḍhī Abd al-Jabbar

<sup>203</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 97.

<sup>204</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 909.

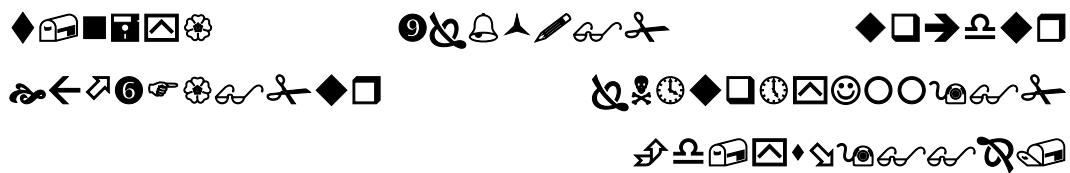
<sup>205</sup>Al-Asy'ari, *Maqalat*, hlm. 407.

<sup>206</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 152.

<sup>207</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 244.



Penggunaan term **الخلق** dalam ayat diatas, sangat mendukung pandangan Mu'tazilah tersebut, bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya karena pada umumnya term **الخلق** berhubungan dengan persoalan penciptaan. Sebagaimana tatkala Allah menginformasikan perihal penciptaan alam raya didalam banyak ayat Alquran, Dia juga menggunakan term **الخلق** seperti pada surah al-An'ām: 73:<sup>212</sup>



Artinya: *Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), ketika Dia berkata, “Jadilah” Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah yang Maha bijaksana, Maha teliti.* (Q.S. al-An'ām: 73).<sup>213</sup>

Dalam kontek *Af'al Al-'Ibād* ada pembahasan ilmu kalam atau teologi dalam Islam yang sangat penting untuk dibahas, seperti: *Al-Istiṭā'ah*,<sup>214</sup> *Al-Kāsb*,<sup>215</sup> *Al-Bi'sat al-Rasūl*.<sup>216</sup>

#### a. *Al-Istiṭā'ah*

Mu'tazilah memandang manusia memiliki daya yang besar lagi bebas, maka, mereka menganut paham Qadariah<sup>217</sup> atau *free will*.

<sup>212</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 251.

<sup>213</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 184.

<sup>214</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 252.

<sup>215</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 254.

<sup>216</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 276.

<sup>217</sup>Kata Qadariah mengandung dua arti, Pertama, orang-orang yang memandang manusia berkuasa dan bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Dalam arti itu, Qadariah berasal dari kata *qadara* yakni berkuasa. Kedua, orang-orang yang memandang nasib manusia telah di tentukan dari *azal*. Dengan demikian, *qadara* di sini berarti menentukan, yaitu ketentuan Tuhan atau nasib. Kaum Mu'tazilah sebagaimana di jelaskan oleh Syahrastani, menentang sebutan Qadariah, yang di berikan kepada mereka. Menurutnya, nama ini lebih tepat di berikan kepada orang yang percaya kepada qadar Tuhan. (*al-Milal* I/43). Apakah sebabnya mereka di beri nama Qadariah, di jelaskan oleh Asy'ari sebagai berikut: kaum Qadariah adalah kaum yang memandang perbuatan-perbuatan mereka di wujudkan oleh daya mereka sendiri dan bukan oleh Tuhan (*al-Ibanah*, 54). Memang kaum Mu'tazilah berpendapat demikian, dan orang percaya bahwa

Al-Jubba'i, misalnya menerangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan *Al-Istiṭā'ah* untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Pendapat yang sama diberikan pula oleh Abd al-Jabbar. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan. Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baharu. Manusia adalah makhluk yang dapat memilih.<sup>218</sup>

Keterangan-keterangan diatas dengan jelas mengatakan bahwa kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia. Selanjutnya, tidak jelas apakah yang dipakai untuk mewujudkan perbuatan itu adalah daya manusia sendiri. Dalam hubungan ini perlu kiranya ditegaskan bahwa untuk terwujudnya perbuatan, harus ada kemauan atau kehendak dan daya untuk melaksanakan kehendak itu, dan kemudian barulah terwujud perbuatan.<sup>219</sup>

Disini timbul pertanyaan, daya siapakah dalam paham Mu'tazilah yang mewujudkan perbuatan manusia, daya manusia atau daya Tuhan?. Dari keterangan-keterangan Mu'tazilah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karena perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan, maka daya yang mewujudkan perbuatan itu tidak boleh tidak mesti daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan. Sungguhpun demikian, masih timbul pertanyaan lain. Apakah daya manusia sendiri yang mewujudkan perbuatannya atautkah daya Tuhan turut mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan itu?.

Jawaban untuk pertanyaan itu dapat diperoleh dari keterangan-keterangan yang diberikan Abd al-Jabbar didalam *al-Majmu'*. Didalam buku ini, ia menerangkan bahwa yang dimaksud dengan "Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya" ialah bahwa Tuhan menciptakan daya didalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu, dan bukanlah yang dimaksud bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah dibuat manusia. Tidaklah

---

perbuatan-perbuatan manusia telah di tentukan Tuhan dari sebelumnya di kenal dalam teologi Islam bukan dengan nama Qadariah tetapi dengan nama Jabariah.

<sup>218</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 103.

<sup>219</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 104.

mungkin bahwa Tuhan dapat mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan manusia. Dalam hal ini, Abd al-Jabbar menentang paham bahwa dua daya dapat memberi efek kepada perbuatan yang satu lagi sama. Kaum Mu'tazilah pada umumnya berpendapat bahwa untuk tiap perbuatan hanya satu daya yang dapat mempunyai efek.<sup>220</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa bagi Mu'tazilah, daya manusialah dan bukan daya Tuhan yang mewujudkan perbuatan manusia. Daya Tuhan tidak mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatan manusia. Perbuatan ini diwujudkan semata-mata oleh daya yang diciptakan Tuhan didalam diri manusia. Jadi, dalam paham Mu'tazilah, kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan dan daya manusia sendiri dan tidak turut campur didalamnya kemauan dan daya Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan.<sup>221</sup>

Untuk memperkuat paham diatas, kaum Mu'tazilah membawa argumen-argumen rasional dan ayat-ayat Alquran. Ringkasan argumen-argumen rasional yang dimajukan oleh Abd al-Jabbar, misalnya adalah sebagai berikut. Manusia dalam berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diterimanya, menyatakan terima kasihnya kepada manusia yang berbuat kebaikan itu. Demikian pula, dalam melahirkan perasaan tidak senang atas perbuatan-perbuatan tidak baik yang diterimanya, manusia menyatakan perasaan tidak senangnya kepada orang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tidak baik itu. Sekiranya perbuatan-perbuatan baik atau buruk adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, tentu rasa terima kasih dan rasa tidak senang itu akan ditujukan manusia kepada Tuhan dan bukan kepada manusia.

Seterusnya, perbuatan-perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu, perbuatan itu terjadi. Tetapi sebaliknya, jika seseorang tidak ingin berbuat, sesuatu itu tidak terjadi. Jika sekiranya perbuatan manusia itu bukanlah perbuatan manusia, tetapi perbuatan

---

<sup>220</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 104-105.

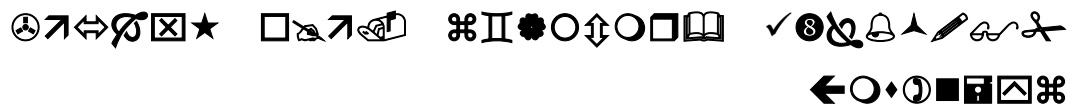
<sup>221</sup>Lihat juga, Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 64-70.



Tuhan, maka perbuatannya tidak akan terjadi sungguhpun ia mengingini dan menghendaki perbuatan itu, atau perbuatannya akan terjadi sungguhpun ia tidak mengingini dan tidak menghendaki perbuatan itu.<sup>222</sup>

Selanjutnya, ia menerangkan bahwa manusia berbuat jahat terhadap sesama manusia. Jika, sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, perbuatan jahat itu mestilah perbuatan Tuhan dan Tuhan dengan demikian itu bersifat zalim. Hal ini tidak dapat diterima akal.

Ayat-ayat dimajukan Abd al-Jabbar, untuk memperkuat argumen-argumen rasional diatas, antara lain:



Artinya: “Yang membuat segala yang di jadikan-Nya baik.” (Q.S. As-Sajdah : 7).<sup>223</sup>

Ayat ini, kata Abd al-Jabbar mengandung dua arti, Pertama: *ahsana* berarti “berbuat baik” dan dengan demikian semua perbuatan Tuhan merupakan kebaikan kepada manusia. Kedua, diantara perbuatan-perbuatan Tuhan ada yang tidak merupakan kebaikan, seperti siksaan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *ahsana* disini ialah arti pertama yaitu baik. Semua perbuatan Tuhan adalah baik. Dengan demikian, perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan, karena diantara perbuatan-perbuatan manusia terdapat perbuatan jahat.

Juga dimajukan ayat-ayat yang mengatakan bahwa manusia akan mendapatkan balasan atas perbuatannya, seperti:<sup>224</sup>



Artinya: “....sebagai upah atas apa yang mereka perbuat.” (Q.S. As-Sajdah: 17).<sup>225</sup>

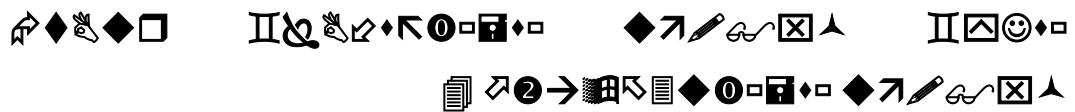
<sup>222</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 105.

<sup>223</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 587.

<sup>224</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 106.

<sup>225</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 588.

Sekiranya, perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, pemberian balasan dari Tuhan atas perbuatan manusia, seperti disebut dalam ayat ini, tidak ada artinya. Agar ayat ini tidak mengandung dusta, menurut Abd al-Jabbar, perbuatan-perbuatan manusia, seperti disebut dalam ayat ini tidak ada artinya. Agar ayat ini tidak mengandung dusta, menurut Abd al-Jabbar, perbuatan-perbuatan manusia harus betul-betul perbuatan manusia, sesuai dengan ayat:



Artinya: “Siapa yang mau percayalah, dan siapa yang tidak mau, janganlah ia percaya.” (Q.S. Al-Kahf: 29).<sup>226</sup>

Ayat ini memberi manusia kebebasan untuk percaya atau tidak percaya. Sekiranya perbuatan manusia bukanlah yang sebenarnya perbuatan manusia, ayat ini tidak ada artinya.

Berdasarkan uraian diatas, sudahlah terlihat jelas bahwa Mu’tazilah memandang perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan, tetapi adalah perbuatan manusia sendiri dan seperti kata Asy’ari, perbuatan manusia dalam arti kata sebenarnya dan bukan dalam arti kata kiasan.

Sedangkan, menurut aliran Asy’ariah, manusia dipandang lemah. Kaum Asy’ariah dalam hal ini lebih dekat kepada aliran Jabariah dari pada kealiran Mu’tazilah. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada Kehendak dan Kekuasaan Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan Kemauan dan Kekuasaan Mutlak Tuhan, Asy’ari memakai kata *Al-Kāsb* (*acquisition*, perolehan). Paham *Al-Kāsb* sulit untuk dapat ditangkap, dan demikian sulitnya, sehingga ucapan lebih sulit dari *Al-Kāsb* Asy’ari,’ menurut Abu ‘Uzbah, telah menjadi perumpamaan.<sup>227</sup>

#### **b. *Al-Kāsb***

Aliran Asy’ariah memandang manusia itu lemah, manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada Kehendak dan Kekuasaan Tuhan.

<sup>226</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 406.

<sup>227</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 107.

Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, Asy'ari memakai kata *Al-Kāsb* (*acquisition*, perolehan). Paham *Al-Kāsb* sulit untuk dapat ditangkap, dan demikian sulitnya, sehingga ucapan “lebih sulit dari *Al-Kāsb* Asy'ari, menurut Abu 'Uzbah, telah menjadi perumpamaan.”<sup>228</sup>

Arti *iktisab*, menurut Asy'ari sendiri, ialah bahwa sesuatu terjadi dengan perantara daya yang diciptakan dan dengan demikian menjadi perolehan atau *Al-Kāsb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. Didalam bukunya *al-Luma'*, ia memberi penjelasan yang sama. Arti yang sebenarnya dari *Al-Kāsb* ialah bahwa sesuatu timbul dari *مكتسب* (*al-muktasib*)<sup>229</sup> dengan perantaraan daya yang diciptakan.<sup>230</sup>

Argumen dimajukan oleh Asy'ari tentang diciptakan *Al-Kāsb* oleh Tuhan adalah ayat:



Artinya: *Tuhan menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.* (Q.S. As-Şāffāt: 96).<sup>231</sup>

Menurut Asy'ari, *وَمَا تَعْمَلُونَ* diartikan “apa yang kamu perbuat” dan bukan “apa yang kamu buat.” Dengan demikian, ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, dalam paham Asy'ari, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan. Dan tidak ada pembuat (*fa'il* atau *agent*) bagi *Al-Kāsb* kecuali Allah. Dengan demikian, menurut Asy'ari, yang mewujudkan *Al-Kāsb* atau perbuatan manusia adalah Tuhan.<sup>232</sup>

Sebenarnya pendapat Asy'ari yang demikian dapat dilihat dari uraiannya mengenai perbuatan-perbuatan *harkah al-idtirar* (involunter) dari manusia. Dalam perbuatan-perbuatan *involunter* terdapat dua unsur, yaitu penggerak yang

<sup>228</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 107.

<sup>229</sup>*Al-muktasib* atau *acquirer* yang berarti yang memperoleh. Lihat juga, Ali Ya'kub Matondang, *Pemikiran Kalam Mu'tazilah* (Medan: CV. Jabal Rahmat, 1996), hlm. 100.

<sup>230</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 107-108.

<sup>231</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 640.

<sup>232</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 108.

mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Penggerak yaitu pembuat gerak yang sebenarnya (*al-fa'il laha 'ala haqiqatiha*) adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia. Yang bergerak tidaklah Tuhan, karena gerak menghendaki tempat yang bersifat jasmani. Tuhan tidak mungkin mempunyai bentuk jasmani, *Al-Kāsb* serupa dengan gerak involunter<sup>233</sup> ini, juga memiliki dua unsur yaitu pembuat dan yang memperoleh perbuatan. Pembuat yang sebenarnya dalam *Al-Kāsb* adalah Tuhan, sedangkan yang memperoleh perbuatan adalah manusia. Tuhan tidak menjadi yang memperoleh perbuatan, karena *Al-Kāsb* hanya terjadi pada daya yang diciptakan, dan Tuhan tidak mungkin mempunyai daya yang diciptakan.<sup>234</sup>

Dari uraian di atas, sangat jelas terlihat bahwa arti Tuhan menciptakan perbuatan-perbuatan manusia adalah “Tuhanlah yang menjadi pembuat yang sebenarnya dari perbuatan-perbuatan manusia,” dan arti “timbulnya perbuatan-perbuatan dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan” adalah “manusia sebenarnya merupakan tempat bagi perbuatan-perbuatan Tuhan.” Oleh karena itu, dalam teori *Al-Kāsb* sebenarnya tidaklah ada perbedaan antara *Al-Kāsb* dengan perbuatan involunter dari manusia. Menurut Asy’ari, Pembuat dalam *Al-Kāsb* dengan involunter adalah Tuhan, dan selanjutnya manusia hanya merupakan tempat berlakunya perbuatan-perbuatan Tuhan.

Menurut Asy’ari, manusia adalah tempat berlakunya perbuatan Tuhan, dalam persoalan perbuatan-perbuatan involunter. Sungguhpun, hal yang demikian itu tidak ditegaskan dalam persoalan *Al-Kāsb*. Akan tetapi, Asy’ari menyatakan *Al-Kāsb* tidak bisa terjadi kecuali melalui daya yang diciptakan manusia dalam diri manusia, pada hakikatnya mengandung arti bahwa disini pun diperlukan tempat jasmani untuk berlakunya perbuatan-perbuatan Tuhan. Tegasnya, baik dalam perbuatan involunter maupun dalam *Al-Kāsb* perbuatan-perbuatan Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia.

Dengan demikian, *Al-Kāsb* sebagaimana halnya dengan perbuatan-perbuatan involunter, merupakan perbuatan paksaan dan perbuatan diluar

---

<sup>233</sup>Involunter adalah perbuatan tidak sengaja ataupun tanpa sengaja yang di perbuat oleh manusia.

<sup>234</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 108-109.

kekuasaan manusia. Tetapi, sungguhpun demikian, Asy'ari memberikan perbedaan antara keduanya. Menurut Asy'ari, dalam perbuatan involunter, manusia terpaksa melakukan sesuatu yang tak dapat dihindarinya, walaupun dengan usaha. Tetapi dalam *Al-Kāsb*, paksaan yang demikian tidak terdapat. Gerak manusia yang berjalan pulang dan pergi, berlainan dengan gerak manusia yang menggigil karena demam. Orang dapat membedakan antara kedua hal ini. Dalam hal yang pertama terdapat daya yang diciptakan, sedangkan, dalam hal kedua terdapat ketidakmampuan. Karena, dalam hal pertama terdapat daya, perbuatan itu tidak dapat disebut dengan paksaan, dan hal inilah yang diberi nama dengan *Al-Kāsb*. Begitupun dalam hal kedua, perbuatan itu adalah ciptaan Tuhan.<sup>235</sup>

Tetapi, bagaimanapun pembuat sebenarnya dari kedua macam perbuatan itu, adalah Tuhan dan manusia hanya merupakan alat untuk berlakunya perbuatan Tuhan. Dalam kedua bentuk perbuatan itu, manusia terpaksa melakukan apa yang dikehendaki Tuhan. Bahwa perbuatan manusia yang disebut Asy'ari dengan *Al-Kāsb* adalah sebenarnya perbuatan Tuhan, dapat pula dilihat dari pendapat Asy'ari tentang kehendak dan daya yang menyebabkan perbuatan mempunyai wujud.

Dalam memperbincangkan soal Kehendak Tuhan, Asy'ari menegaskan bahwa Tuhan menghendaki segala apa yang mungkin dikehendaki. Ayat yang dipakainya untuk memperkuat pendapatnya itu adalah:<sup>236</sup>

﴿لَا تَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ ﴿لَا تَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ ﴿لَا تَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾ ﴿لَا تَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

Artinya: *Kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki.* (Q.S. Al-Insān: 30).<sup>237</sup>

Asy'ari mengartikan bahwa manusia, tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali, jika Tuhan menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu. Jadi, seseorang tidak bisa menghendaki pergi ke Mekah, kecuali, jika Tuhan menghendaki seseorang itu supaya berkehendak pergi ke Mekah. Inilah jelas

<sup>235</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 109-110.

<sup>236</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 110.

<sup>237</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 859.

mengandung arti kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Tuhan dan bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia sebenarnya tidak lain dari kehendak Tuhan.<sup>238</sup>

**c. *Al-Bi'sat al-Rasul***

Bagi kaum Mu'tazilah dengan kepercayaan mereka bahwa akal dapat mengetahui hal-hal tentang alam gaib, pengiriman Rasul-rasul sebenarnya tidak begitu penting. Sebagaimana telah dilihat dalam pembahasan-pembahasan tentang wahyu, fungsi wahyu lebih banyak bersifat memperkuat dan menyempurnakan apa-apa yang telah diketahui manusia melalui akal.<sup>239</sup>

Pengiriman Rasul-rasul mempunyai arti yang besar bagi kaum Asy'ariah, karena mereka banyak bergantung kepada wahyu untuk mengetahui Tuhan dan alam gaib, bahkan juga untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan hidup keduniaan manusia. Bagi merekalah seharusnya pengiriman Rasul-rasul mempunyai sifat wajib. Sedangkan, bagi aliran Mu'tazilah pengiriman Rasul-rasul seharusnya tidak mempunyai sifat wajib. Tetapi, sebagaimana telah disebutkan diatas, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa pengiriman Rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan. Pendapat yang dimajukan Mu'tazilah untuk hal ini adalah keadaan akal tidak dapat mengetahui segala apa yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan alam gaib. Oleh karena itu, Tuhan berkewajiban berbuat yang baik dan terbaik bagi manusia, wajiblah bagi Tuhan untuk mengirim Rasul-rasul kepada umat manusia. Tanpa pengiriman Rasul-rasul, manusia tidak akan dapat memperoleh hidup baik dan yang terbaik, baik didunia maupun di Akhirat nanti. Argumen inilah yang dipakai dalam *Syarh al-Ushul al-Khamsah* untuk menyokong pendapat mereka tentang sifat wajibnya pengiriman Rasul-rasul kepada umat manusia.<sup>240</sup>

**C. Relasi Teologi dengan Etos Kerja Masyarakat**

---

<sup>238</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 110-111.

<sup>239</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 130-131.

<sup>240</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. 131-132.

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, relasi adalah hubungan, kenalan, langganan.<sup>241</sup> Dalam arti yang lain, relasi adalah hubungan sanak saudara, perhubungan langganan, pertalian.<sup>242</sup>

Relasi teologi dengan etos kerja masyarakat dapat dilihat dari beberapa perbedaan penganutnya dalam memahami Tuhan dan ajaran-ajaran ketuhanan, tetapi dapat juga dilihat dari bagaimana penganutnya dalam berbuat, bersikap, dan bekerja dalam kesehariannya. Perbuatan, sikap dan bekerja dalam kesehariannya tersebut, akan menjadi tolak ukur apakah ia penganut teologi rasional atau tradisional.<sup>243</sup>

Beberapa diskursus yang terkait dengan permasalahan relasi teologi dengan etos kerja masyarakat, seperti permasalahan tentang hubungan teologi dan perspektif masyarakat, hubungan teologi dan optimisme, hubungan teologi dengan etos kerja dinamis dan kreatif, berikut ini penjabarannya.

### **1. Hubungan Teologi dan Perspektif Masyarakat**

Teologi, sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Dalam istilah Arab, ajaran-ajaran dasar itu disebut *Usul al-Din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama *Kitab Usul al-Din* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga 'aqā'id, credos atau keyakinan-keyakinan dan buku-buku yang mengupas keyakinan-keyakinan itu diberi judul *al-'aqā'id* seperti *Al-'Aqā'id al-Nasafiah* dan *Al-'Aqā'id al-'Adudiah*. Teologi dalam Islam disebut juga *'ilm at-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam,

---

<sup>241</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1190.

<sup>242</sup>Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010). hlm. 375.

<sup>243</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 27.

sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya, teologi Islam disebut juga *'ilm al-kalam*. *Kalam* adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud *kalam* ialah sabda Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut *'ilm al-kalam*, karena soal *kalam*, sabda Tuhan atau Alquran pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras dikalangan umat Islam diabad ke IX dan X Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama Muslim diwaktu itu.<sup>244</sup>

Kalau yang dimaksud *kalam* ialah kata-kata manusia, maka teologi dalam Islam disebut *'ilm al-kalam*, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama *Mutakallim* yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Dan ilmu tauhid yang diajarkan dan dikenal di Indonesia pada umumnya ialah ilmu tauhid menurut aliran Asy'ariah, sehingga timbullah kesan dikalangan sementara umat Islam Indonesia, bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional, dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Hal ini mungkin ada hikmahnya. Bagi orang yang bersifat tradisional, mungkin lebih sesuai dengan jiwanya teologi tradisional. Sedangkan, orang yang bersifat liberal dalam pemikirannya lebih dapat menerima ajaran-ajaran teologi liberal. Dalam soal fatalisme dan *free will*, umpamanya, orang yang bersifat liberal tidak dapat menerima paham fatalisme. Baginya *free will* yang terdapat dalam teologi liberal lebih sesuai dengan jiwanya.

Kedua corak teologi ini, liberal dan tradisional, tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Dengan demikian, orang yang memilih mana

---

<sup>244</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. ix.



saja dari aliran-aliran itu sebagai teologi yang dianutnya, tidaklah pula menyebabkan ia menjadi keluar dari Islam.<sup>245</sup>

## 2. Hubungan Teologi dengan Optimisme

Dalam *Kamus Ilmiah Populer*, optimisme adalah keadaan selalu berpandangan dan berpengharapan baik; pandangan bahwa yang menentukan baik buruknya seseorang adalah segi pembawaannya; bukanlah pendidikannya, sebab pada dasarnya penghidupan itu senantiasa baik.<sup>246</sup>

Orang yang optimis dalam kehidupannya, maka dalam aktivitas kesehariannya, ia akan selalu bertindak positif. Bertindak positif yaitu mencoba menerapkan dan melaksanakan dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat.<sup>247</sup>

Menurut Syahrin Harahap, optimisme merupakan energi yang dapat memberikan kekuatan bagi seseorang Muslim dalam menghadapi proses kehidupannya. Optimisme ini diberdayakan Islam dengan meyakinkan manusia bahwa:<sup>248</sup>

1. Kehidupan di Dunia ini meskipun nyata, dia adalah sementara dan merupakan pengantar bagi kehidupan berikut yang lebih lama dan abadi.
2. Allah memberikan kekuatan (*qudrah*) berupa potensi yang dapat digunakan manusia untuk mencapai kesuksesannya. Kekuatan itu berupa jasmani dan akal pikiran.
3. Allah menegaskan bahwa karena kehidupan merupakan proses, maka manusia jangan sampai khawatir atau gentar menghadapi tantangan, sebab sesungguhnya dibalik setiap kesulitan terdapat kemudahan. (QS. 94/Alam Nasyrah: 5-6).<sup>249</sup>

Keyakinan yang ditanamkan oleh Alquran ini, menjadikan seseorang Muslim memiliki ketangguhan dalam bekerja dan melakukan aktivitas sehari-

---

<sup>245</sup>Nasution, *Teologi Islam*, hlm. ix-x.

<sup>246</sup>Syahrul Ramadhan, *Kamus*, hlm. 315.

<sup>247</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011), hlm. 128.

<sup>248</sup>Harahap, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 325.

<sup>249</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 902.

harinya, serta selalu merasa bahwa apa yang dilakukan dan diperolehnya saat ini masih merupakan awal dari proses dan prestasi yang akan diraihinya dikemudian hari. Dengan demikian, ia selalu ingin melakukan yang lebih baik.<sup>250</sup>

Berkenaan dengan perjuangan hidup tersebut Abul Kalam Azad memberikan penjelasan yang sangat mengesankan. Menurutya: “Kehidupan manusia ditandai dengan perjuangan demi keberadaan....secara keseluruhan hidup itu merupakan serangkaian cobaan. (Q.S.al-Balad: 4). Sekalipun ada perjuangan dalam kehidupan ini, fitrah manusia terbentuk sedemikian rupa, hingga dalam tekanan manusia selalu bersemangat dan terlibat dalam satu aktivitas keaktivitas lainnya. Semangat hidup inilah yang membantunya dapat menghadapi berbagai kesulitan dan dapat menyaring kenyamanan dan kebahagiaan yang dibutuhkannya. Semakin besar kesulitan yang dihadapi, semakin besar pula semangat hidup yang diperlihatkannya.”<sup>251</sup>

Pada sisi lain, keyakinan ini membuat seseorang memiliki visi dan cita-cita yang jelas merupakan daya dorong baginya untuk bergerak menuju kepada kondisi yang lebih baik.

Tidak semua lulusan sekolah terbaik menjadi orang yang sukses dalam kariernya, tetapi siswa yang mempunyai kepandaian yang biasa-biasa saja, namun mempunyai visi yang jelas dan dorongan yang kuat, ternyata lebih banyak berhasil dalam kariernya. Jadi kekuatan visi (*the power of vision*) sangat menentukan sikap seseorang dalam menghadapi proses kehidupannya.

Optimisme dan ketangguhan juga mendorong seseorang untuk melakukan intropeksi pada dirinya. Apakah ia telah melewati proses itu dengan baik atau tidak, apakah dalam proses itu kualitas hidupnya telah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sebab, intropeksi itu merupakan jaminan bagi peningkatan kualitas hidupnya.

Berangkat dari kenyataan bahwa hidup ini merupakan proses, maka adalah kewajiban seorang Muslim mengelolanya kearah yang lebih baik. Firman Allah dalam surah ar-Ra'd ayat 11 berbunyi:

---

<sup>250</sup>Harahap, *Islam dan Modernitas*, hlm. 326.

<sup>251</sup>Maulana Abul Kalam Azad, *The Tarjuman Alquran*, vol. 1, (New Dehli: Kitab Bharan, 1996), hlm. 58.



masyarakat memahami tentang ajaran-ajaran ketuhanan (teologi) yang menilai tentang budaya kerja, apakah pekerjaan termasuk kedalam ajaran teologi atau tidak. Seandainya nilai suatu pekerjaan itu termasuk ke dalam ajaran teologi suatu masyarakat, maka ajaran teologi tersebut akan memotivasi pengikutnya untuk bekerja keras. Kemudian, ajaran teologi tersebut akan menganjurkan penganutnya untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, berlomba-lomba dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selanjutnya, ajaran teologi juga dapat memotivasi pengikutnya untuk berpikiran positif dalam menghadapi segala hal di Dunia ini.

Ajaran teologi juga dapat memberi keseimbangan bagi manusia antara pembinaan kepribadian *'aqilah* (intelektual) dan kepribadian *syahwah* (hati kecil), sehingga orang beriman menjadi manusia yang tidak sengsara karena keagamaannya dan sebaliknya tidak sombong karena keberhasilan material yang diraihinya. Jadi, orang beriman diandaikan sebagai manusia yang ideal. Akan tetapi, apabila ajaran teologi tersebut tidak mengharuskan penganutnya untuk bekerja keras, maka etos kerja masyarakat menjadi kurang bagus dan cenderung menjadi malas untuk bekerja dan hanya mengandalkan doa didalam kehidupannya sehari-hari, dan kemalasan tersebut menjadi dialihkan kedalam ajaran teologi itu sendiri, padahal bukan berasal dari ajaran teologi tersebut, melainkan pribadi dari penganut ajaran teologi itu sendiri. Penjelasan mengenai hubungan teologi dengan etos kerja dinamis dan kreatif, akan dijelaskan sebagai berikut.

Terkait dengan diskursus ini, para ahli sepakat menyatakan bahwa teologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan etos kerja seseorang. Max Weber, misalnya menyatakan bahwa ada kaitan erat antara doktrin-doktrin teologi Protestan terutama sekte Calvinis dengan semangat Kapitalisme. Ajaran mereka menganggap bahwa kerja keras bukan hanya sekedar upaya memenuhi kebutuhan, akan tetapi merupakan tugas suci agama. Pemikiran teologi seperti ini mendorong semangat Kapitalisme yang bersandar pada cita-cita, ketekunan, hemat, penuh perhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri sesaat demi prestasi.<sup>258</sup>

---

<sup>258</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Son, 1958), hlm. 7.

Swasono sebagaimana dikutip oleh Muafi, menyatakan bahwa Clifford Geertz sebagai penerus Marx Weber juga melakukan penelitian di Kota Gede Yogyakarta. Dalam Hasil penelitiannya, ia membagi masyarakat Islam di Kota Gede Yogyakarta menjadi tiga golongan yaitu *santri*, *abangan* dan *priyayi*. Ternyata golongan *santri* yang melaksanakan ajaran Islam secara puritan (*saleh*) ternyata bersemangat memiliki aktifitas perdagangan dan industri. Sedangkan, dua golongan lain yaitu *abangan* dan *priyayi* menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang umumnya tidak bergairah dan tidak dinamis. Hal ini karena dua golongan tersebut memiliki motivasi spiritual yang rendah. Burhanuddin dan Natsir juga pernah meneliti pengaruh ajaran Tarekat Qadariah Naqsyabandiyah terhadap perilaku ekonomi para penganutnya. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa keyakinan teologis yang berakar pada ajaran tersebut berimplikasi positif terhadap etos kerja para penganutnya.<sup>259</sup>

Teori ini memberikan indikasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja, kreatifitas, dan aktifitas seseorang adalah faktor ajaran agama (teologi). Rumadi juga mengemukakan bahwa teologi merupakan “ideologi”<sup>260</sup> yang menjadi landasan, atau paling tidak menjadi inspirasi bagi seseorang atau suatu komunitas dalam melakukan interaksi dan transformasi sosial.<sup>261</sup> Karenanya, proses transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam, dapat dikatakan berorientasi kepada teologi yang dianutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muzakkir, bahwa teologi yang benar menjadi landasan hidup, secara teoritis berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi etos kerja. Ia berpotensi besar menjadi dinamisor yang mengarahkan seluruh karakteristik etos kerja yang bernuansa nilai-nilai transendental menuju pada terbentuknya etos kerja itu.<sup>262</sup>

---

<sup>259</sup>Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, 2003), hlm. 3.

<sup>260</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus*, hlm. 538.

<sup>261</sup>Rumadi, *Renungan Santri dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 163.

<sup>262</sup>Muzakkir, *Relevansi Ajaran Tasawuf Pada Masa Modern*, dalam *Jurnal Miqat* Vol.XXXV No.1. 1 Januari-Juni 2011, hlm. 44.

Kebutuhan spiritual yang salah satunya adalah teologi mempunyai kedudukan terpenting dan tertinggi yang melebihi manusia dari seluruh ciptaan Tuhan yang lain. Kebutuhan teologi itu bersifat asasi, ia berperan dalam menyusun dasar-dasar moralitas dan sikap manusia. Raharjo sebagaimana dikutip oleh Muafi, menyatakan bahwa masyarakat Jepang terkenal memiliki sikap religiusitas dan etos kerja atas dasar ajaran *Budhisme Zen*. Filosofi ajaran ini memandang kerja bukan semata-mata aktifitas ekonomi, melainkan amal saleh secara *Zen*. Masyarakat Jepang dikenal memiliki sikap makoto (*sincerety*), yang merupakan ajaran dari agama Budha, yaitu sikap yang menjunjung tinggi kemurnian dalam batin dan motivasi.<sup>263</sup>

Dengan demikian, sikap dinamis, kreatif dan etos kerja merupakan refleksi dari keyakinan mendasar pemiliknya. Ziauddin Sardar berpendapat, bahwa suatu nilai serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.<sup>264</sup> Pandangan hidup yang transenden tersebut dapat menjadi sumber motivasi yang berpengaruh serta ikut berperan dalam proses pembentukan sikap penganutnya. Asy'ari sebagaimana dikutip oleh Muzakkir menyatakan bahwa etos kerja tidak terbentuk oleh kualitas pendidikan dan kemampuan semata, faktor-faktor yang berhubungan dengan *inner life*, suasana batin dan semangat hidup yang terpancar dari keyakinan dan keimanan ikut menentukan pula. Menurut 'Abd As-Sattar Nuwair, sebagaimana dikutip Muzakkir, berpendapat sama bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut pasti akan mewarnai perilaku orang yang bersangkutan.<sup>265</sup>

Dalam konteks ini, selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tertentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup yang mendasar ini. Berarti kemunculan sikap dinamis, kreatif, dan etos kerja manusia didorong oleh keyakinan mendasar yang dianutnya, baik disertai kesadaran yang mantap

---

<sup>263</sup>Muafi, *Pengaruh*, hlm. 4.

<sup>264</sup>Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 45.

<sup>265</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 87-89.

maupun kurang mantap. Keyakinan mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja.

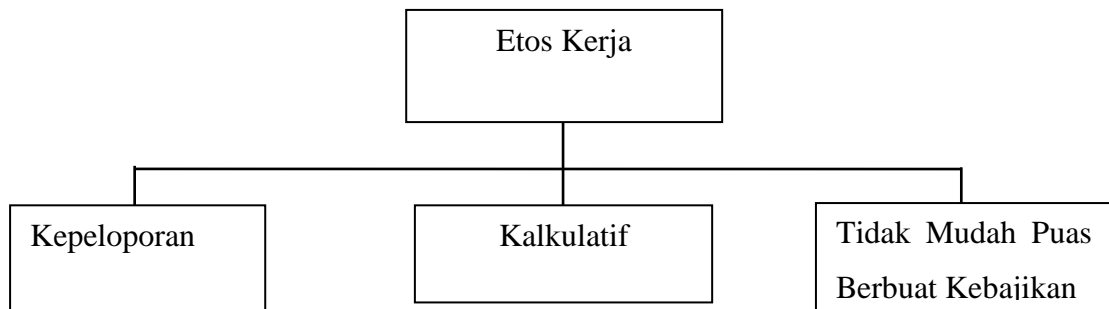
Sikap dinamis, kreatif dan etos kerja dengan demikian tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan refleksi dari keyakinan seseorang dalam hidupnya. Teori ini diperkuat oleh pendapat Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, yang menyatakan bahwa teologi merupakan titik tolak dan sekaligus merupakan tujuan hidup umat beragama. Atas dasar itu, maka teologi memiliki peran yang sangat penting dalam memunculkan semangat peningkatan kualitas hidup seseorang. Teologi menurut keduanya memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, teologi dapat menimbulkan optimisme dalam kehidupan. Manusia yang memiliki akidah yang kokoh akan selalu merasa optimis dan merasa akan berhasil dalam setiap usahanya. Keyakinan ini didorong oleh keyakinan bahwa Allah sangat dekat kepadanya, bahkan menyertai seseorang dalam usaha dan aktifitasnya. Sementara orang yang tidak memiliki teologi yang benar dan kuat tidak akan memiliki keyakinan yang kuat. Jiwanya akan menjadi gersang, hampa, dan selalu diliputi keraguan dalam bertindak. Sehingga jika ditimpa cobaan dan rintangan, ia menjadi gelisah, keluh kesah, dan sering kali berakhir dengan putus asa. *Kedua*, teologi dapat menumbuhkan kedisiplinan. Disiplin disini berarti kepatuhan atau ketaatan dalam mengikuti semua ketentuan dan tata tertib yang berlaku, termasuk Hukum Alam (Sunnatullah) dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. *Ketiga*, teologi berpengaruh bagi peningkatan etos kerja. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kokoh akan selalu berupaya keras untuk berhasil dalam setiap pekerjaannya sebagai bagian dari bentuk ketaatannya kepada Tuhan. Etos kerja yang baik itu dapat dilihat dari aspek-aspek berikut: (1) memiliki jiwa kepeloporan dalam menegakkan kebenaran, (2) selalu berhitung (kalkulatif), dan (3) tidak mudah puas dalam berbuat kebajikan.<sup>266</sup>

---

<sup>266</sup>Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Aqidah: Denyut Nadi Keberagamaan dan Kehidupan*, kata pengantar dari Syahrin Harahap (Ed.), *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. xv-xvii. Lihat juga, Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 92-93.

Skema relasi teologi dengan etos kerja yang baik dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1  
Relasi teologi dengan etos kerja yang baik



Akan tetapi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pada penjelasan sebelumnya, bahwa tidak semua ajaran teologi dapat mendorong munculnya sikap dinamis, kreatif dan semangat kerja, maka tentunya masih perlu dilakukan kajian terkait dengan ajaran teologi yang berkembang didunia Islam, sehingga dapat diidentifikasi ajaran mana yang dapat mempengaruhi sikap dinamis dan ajaran teologi mana yang justru mendorong pada sikap statis, tidak kreatif dan mereduksi etos kerja.

Akan tetapi, apabila pendapat Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution tersebut dihubungkan dengan tesis Harun Nasution dan beberapa ahli diatas, maka fungsi teologi yang dikemukakan keduanya akan menjadi efektif tatkala berada pada penganut teologi yang esensi serta substansi ajarannya mendorong perilaku positif. Sebab menurut Harun Nasution, teologi tradisional dalam Islam akan mendorong penganutnya menjadi statis, kurang kreatif, dan melemahkan etos kerja, sementara teologi rasional akan mendorong penganutnya menjadi dinamis, kreatif, dan mendorong etos kerja.<sup>267</sup>

---

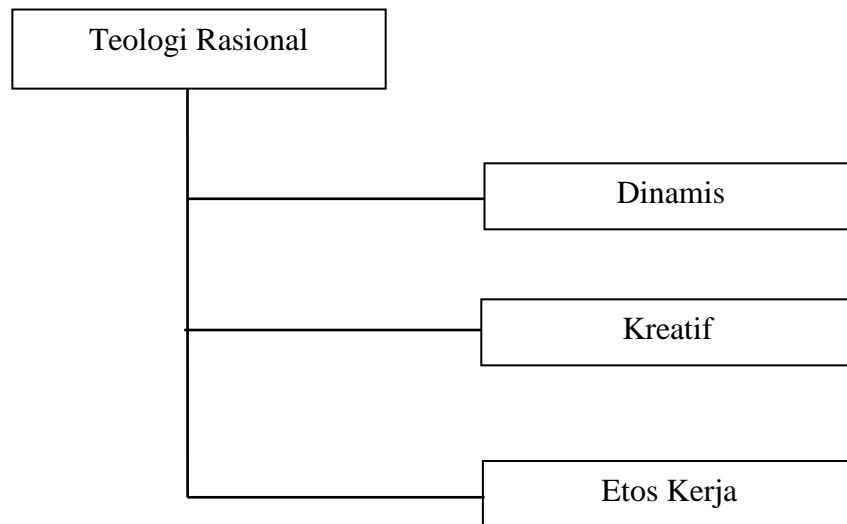
<sup>267</sup> Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 94.



Skema relasi teologi rasional dengan etos kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 2

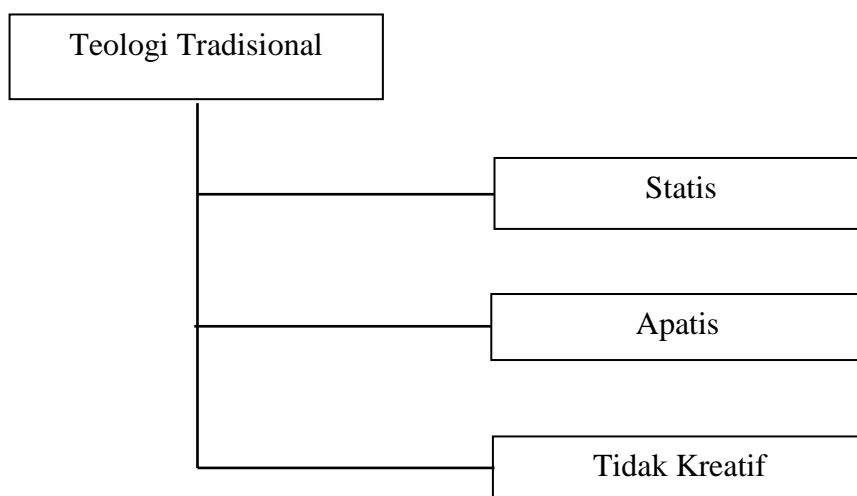
Relasi teologi rasional dengan etos kerja<sup>268</sup>



Skema relasi teologi tradisional dengan etos kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Relasi teologi tradisional dengan etos kerja<sup>269</sup>

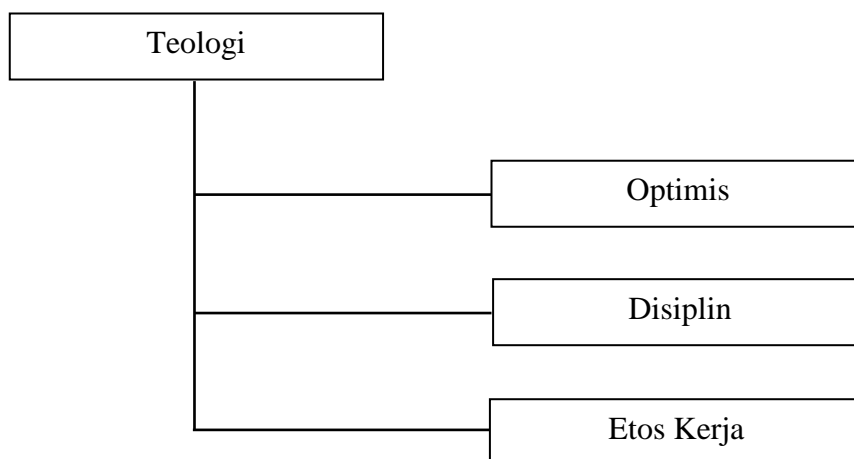


<sup>268</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 95.

<sup>269</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 95

Oleh karena itu, untuk melihat corak teologi masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang dalam kehidupannya, maka akan dibangun beberapa indikator dengan mengacu kepada pendapat Syarin Harahap dan Hasan Bakti Nasution tentang fungsi teologi dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan tolak ukur ini akan dapat dilihat bagaimana kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam kehidupannya, apakah merupakan masyarakat Muslim yang memiliki pribadi yang dinamis, kreatif, dan memiliki etos kerja yang baik. Temuan tentang kepribadian ini akan sangat membantu untuk melihat apakah masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ini termasuk penganut teologi yang baik atau sebaliknya. Setelah itu, akan dapat pula dilihat aliran teologi apa saja yang dianut oleh masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan. Apakah menganut teologi rasional atau teologi tradisional.<sup>270</sup> Corak teologi rasional mengarah kepada Mu'tazilah. Sedangkan, corak teologi tradisional mengarah kepada Asy'ariah. Skema Fungsi teologi bagi penganutnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Relasi teologi bagi penganutnya<sup>271</sup>



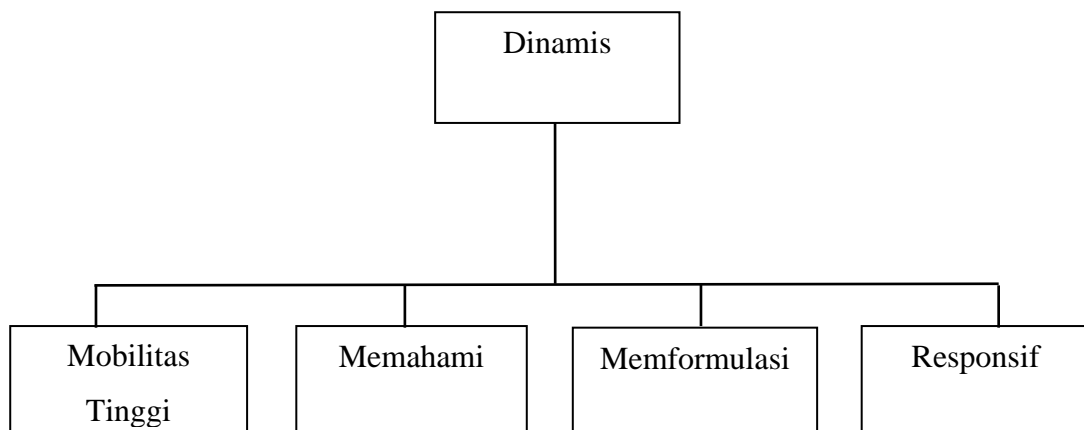
<sup>270</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 95.

<sup>271</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 96.

Secara konseptual, optimisme akan melahirkan sikap dinamis, kreatif dan meningkatkan etos kerja. Dinamis dapat diartikan sebagai bergerak cepat dalam mencerap (mobilitas tinggi), memahami, dan memformulasi, dan merespon persoalan yang muncul sekaligus diiringi dengan tindakan nyata (responsif). Sementara, statis bersifat tidak kreatif, etos kerja rendah.

Keempat indikator sikap dinamis yang dikemukakan oleh Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution ini, juga akan digunakan untuk memastikan dan mempetakan kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam kehidupannya, apakah memenuhi standar sikap dinamis sehingga dapat disimpulkan corak teologi yang dianutnya.<sup>272</sup>

Tabel 5  
Refleksi sikap dinamis terhadap sikap<sup>273</sup>



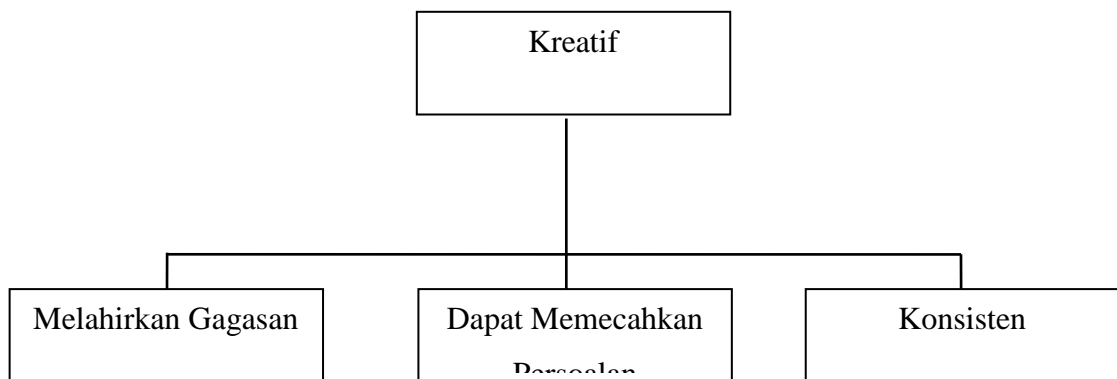
Sementara, kreatifitas manusia kreatifitas manusia dalam berbagai aspeknya muncul dan bersumber dari berpikir kreatif. Menurut Mardianto, berpikir kreatif ditandai dengan tiga hal. *Pertama*, menunjukkan respon atau gagasan yang baru yang secara statistik jarang terjadi, tetapi mudah untuk diwujudkan. *Kedua*, dapat memecahkan persoalan secara realistik. *Ketiga*,

<sup>272</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 96.

<sup>273</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 97.

konsisten dalam memperjuangkan gagasan orisinilnya sebaik mungkin.<sup>274</sup> Sedangkan, tidak kreatif adalah sebaliknya, tidak atau kurang responsif terhadap gagasan baru, tidak dapat memecahkan persoalan secara realistis dan tidak kurang konsisten dalam memperjuangkan gagasan-gagasannya. Hal ini dapat disaksikan dalam skema berikut.<sup>275</sup>

Tabel 6  
Indikator Kreatif<sup>276</sup>



Secara teoritis, pribadi kreatif akan melahirkan berbagai inovasi dalam kehidupan yang manakala dihubungkan dengan perubahan masyarakat modern menurut H.A.R Tilaar dapat dilihat dari empat indikator: *Pertama*, sikap menyelidiki dan manipulatif terhadap realitas, sungguh-sungguh mencari sebab-sebab yang reguler mendasari gejala sosial dalam rangka untuk mempengaruhi dan mengontrol gejala tersebut. *Kedua*, mengambil tanggung jawab pribadi terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi, dan sejalan dengan itu mencari solusi terbaik dan berusaha mengintroduksi perubahan. *Ketiga*, keterbukaan dan toleransi terhadap bawahan dalam rangka menganjurkan orisinalitas dan sikap

<sup>274</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 139-140.

<sup>275</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 97.

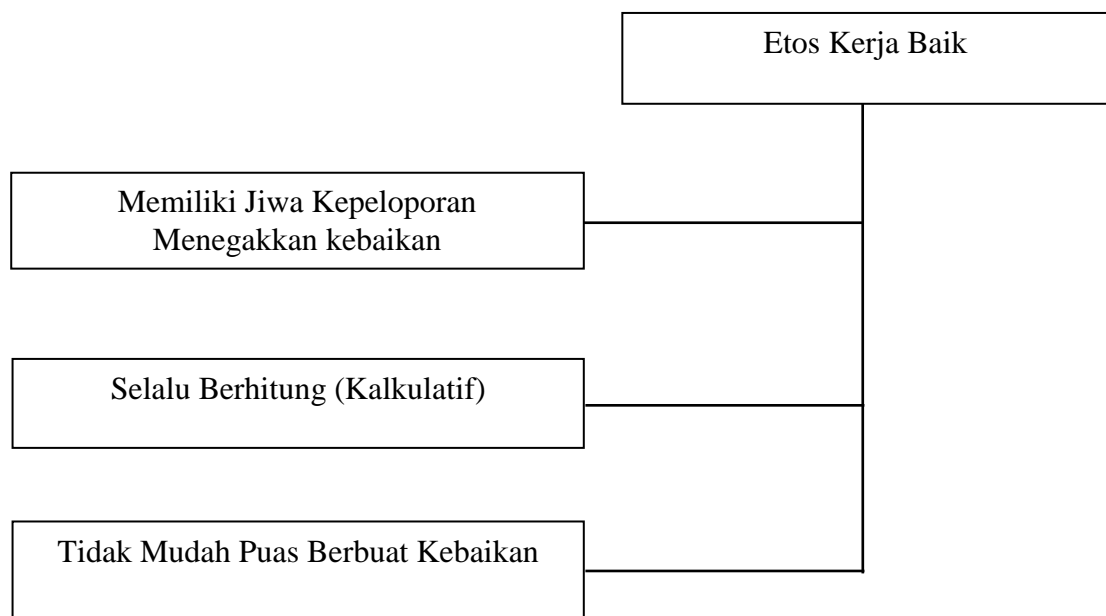
<sup>276</sup>Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm.98.

serta tindakan inovatif. *Keempat*, memberikan penghargaan pada keaslian dan kebaruan serta memotivasi rasa ingin tahu yang terus-menerus.<sup>277</sup>

Sikap dinamis itu, juga dapat dilihat dari tingkat disiplin individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Komitmen terhadap kerja dan memperjuangkan gagasan-gagasannya secara sistematis dan terjadwal sesuai skala prioritas yang telah ditentukan akan menjadi parameter sejauh mana tingkat disiplin seseorang. Dalam hal ini, akan dilihat apakah masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan merupakan pribadi yang disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, untuk kemudian dapat dipetakan corak teologi yang dianut oleh masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang.

Indikator dinamis berikutnya adalah memiliki etos kerja yang baik. Etos kerja yang baik dapat dilihat dari indikator sejauh mana seseorang memiliki jiwa kepeloporan dalam menegakkan kebaikan. Hal itu dapat dilihat dalam skema berikut.<sup>278</sup>

Tabel 7  
Indikator kerja yang baik<sup>279</sup>



<sup>277</sup>H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 390. Lihat juga, Salamuddin, Disertasi, *Corak*, hlm. 98.

<sup>278</sup>Disertasi Salamuddin, *Corak*, hlm. 99.

<sup>279</sup>Disertasi, Salamuddin, *Corak*, hlm. 99.

#### **D. Dampak Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat**

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*, dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat dan terjadi dalam waktu yang singkat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam pusa (momentum) sistem yang mengalami benturan itu.<sup>280</sup>

Dalam pembahasan dampak teologi terhadap kepribadian masyarakat, penulis akan memuat bagaimana dampak (pengaruh) teologi terhadap kepribadian masyarakat yang meliputi, dampak positif teologi terhadap masyarakat, dampak negatif teologi terhadap masyarakat, solusi dari dampak negatif teologi terhadap kepribadian masyarakat. Berikut ini penjabarannya.

##### **1. Dampak Positif Teologi Terhadap Masyarakat**

Umat Islam di Indonesia tidak mengenal teologi Sunnatullah zaman Klasik dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya. Kepada umat Islam tergambar bahwa teologi Kehendak Mutlak Tuhan-lah satu-satunya teologi yang ada didalam Islam.

Teologi Kehendak Mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisional, non filosofis dan ilmiahnya amat besar pengaruhnya terhadap umat Islam Indonesia sejak semula. Banyak umat Islam Indonesia yang sangat percaya bahwa nasib secara mutlak terletak ditangan Tuhan. Manusia tidak berdaya dan hanya menyerah kepada *qadha* dan *qadar* Tuhan.<sup>281</sup>

Karena berkembangnya teologi Kehendak Mutlak Tuhan, banyak umat Islam yang ragu-ragu dan kurang percaya adanya Sunnatullah. Banyak yang yakin bahwa segala-galanya telah ditentukan Tuhan secara langsung dan secara mutlak oleh Tuhan. Maka usaha manusia pun tak banyak artinya. Usaha pun sedikit dijalankan dan doa diperbanyak. Jelas bahwa sikap yang serupa ini tidak menolong bagi meningkatnya produktivitas.<sup>282</sup>

Untuk meningkatkan produktivitas itu, teologi Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah perlu dikembangkan dikalangan umat

---

<sup>280</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus*, hlm. 313.

<sup>281</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 119.

<sup>282</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 120.

Islam Indonesia, sebagai pengganti dari teologi Kehendak Mutlak Tuhan. Sementara itu, perlu pula dikembangkan keseimbangan antara orientasi spiritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.

Jalan ke arah ini telah di mulai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berjumlah 14 di seluruh Indonesia. Di sana, telah mulai dikembangkan teologi Sunnatullah dan keseimbangan antara orientasi hidup keakhiratan dan keduniaan terutama diprogram Pascasarjana. Langkah ini perlu juga diikuti dipendidikan keagamaan lainnya, bukan di Madrasah-Madrasah dan Pesantren-Pesantren saja, tetapi juga di Perguruan Tinggi Umum, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sebab, di Perguruan Umum Islam yang diajarkan adalah teologi Kehendak Mutlak Tuhan dan orientasi keakhiratan, yang tidak menyokong bagi peningkatan produktivitas.<sup>283</sup>

## **2. Dampak Negatif Teologi Terhadap Masyarakat**

Zaman pertengahan merupakan zaman kemunduran bagi umat Islam. Teologi Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan juga bersifat ilmiah, telah hilang dari dunia Islam, dan digantikan oleh teologi Kehendak Mutlak Tuhan (Jabariah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya terhadap umat Islam di Dunia, mulai dari pertengahan abad kedua belas sampai zaman kita sekarang ini, berikut ini ada beberapa dampak negatif dari teologi Kehendak Mutlak Tuhan yang berkembang di Indonesia, diantaranya:

- a. Kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap taklid, yakni mengikuti pemikiran ulama zaman Klasik sebagaimana adanya, berkembang subur dalam masyarakat. Tidak ada kemajuan dalam pemikiran. Bahkan, filsafat hilang dari dunia Islam pada zaman Pertengahan. Pemikiran keagamaan juga mandek.
- b. Keyakinan bahwa manusia tidak bebas, bahkan nasib dan segala perbuatannya telah ditentukan Tuhan sejak semula, membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis. Paham *qadha* dan *qadar* sangat mempengaruhi umat Islam.

---

<sup>283</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 121.

- c. Keterikatan kepada arti tekstual dari ayat Alquran dan Hadis membuat orang berpandangan sempit dan bersikap fanatik. Ia tidak bisa menerima pendapat orang lain, sungguhpun itulah sebenarnya yang sesuai dengan pendapat akal yang lurus.
- d. Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran membuat umat Islam terbelakang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan akibatnya umat tertinggal dari umat yang lain pada zaman pertengahan.<sup>284</sup>

### **3. Solusi dari Dampak Negatif Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat**

Tulisan ini adalah sebuah upaya dalam memberikan solusi dampak negatif teologi terhadap kepribadian masyarakat. Ada beberapa solusi dampak negatif teologi terhadap kepribadian masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam Lembaga-Lembaga Pendidikan Agama, dianjurkan mencetak agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasionalnya, sebagai ganti dari ulama yang berpikiran tradisional yang pada umumnya dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini. Untuk menghasilkan ulama berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah itu, kurikulum mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, 'Aliyah sampai Perguruan Tinggi Agama, harus disusun atas mata pelajaran-mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan tersebut. Dalam hubungan ini, perlu dijelaskan bahwa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) mulai dari tahun 1974 telah memakai kurikulum yang menuju pembentukan sarjana Islam yang berpandangan luas, berpikir rasional, filosofis dan ilmiah.<sup>285</sup>
- b. Umat Islam di Indonesia perlu mengembangkan teologi Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah, sebagai pengganti dari teologi Kehendak Mutlak Tuhan. Sementara itu, perlu pula dikembangkan keseimbangan antara orientasi hidup keakhiratan dan keduniaan. Jalan ke arah ini telah dimulai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang

---

<sup>284</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 116-117.

<sup>285</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 179.



kemudian, berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), yang berjumlah 14 diseluruh Indonesia. Disana, telah dikembangkan teologi Sunnatullah dan keseimbangan antara orientasi hidup keakhiratan dan keduniaan terutama diprogram Pascasarjana. Langkah seperti ini, perlu juga diikuti di Pendidikan Keagamaan lainnya, bukan di Madrasah-Madrasah dan Pesantren-Pesantren saja, tetapi juga di Perguruan Tinggi Umum, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sebab, di Perguruan Umum Islam yang diajarkan adalah teologi Kehendak Mutlak Tuhan dan orientasi keakhiratan, yang tidak menyokong bagi peningkatan produktivitas.<sup>286</sup>

- c. Pandangan sempit umat Islam di Indonesia harus diperluas dengan mengubah pendidikan agama Islam yang selama ini hanya dipusatkan pada ajaran-ajaran ibadah dan fiqih, umumnya fiqih Syafi'i. Dalam pendidikan agama Islam di Indonesia harus ditambah dan diperbanyak dengan mata pelajaran mengenai dasar-dasar hukum Islam, perbandingan mazhab, teologi dan aliran-aliran yang terdapat didalamnya, filsafat, mistisisme, sejarah dan kebudayaan Islam mulai dari zaman klasik sampai ke zaman modern. Dengan memperluas pandangan ini, banyak hal yang selama ini dianggap bertentangan dengan Islam ternyata nanti tidak demikian.<sup>287</sup>
- d. Dalam mencari penyelesaian tentang persoalan-persoalan yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam, seharusnya jangan kembali kepada tradisi dan interpretasi lama, tetapi langsung kembali keajaran yang terkandung dalam Alquran dan Hadis.<sup>288</sup> Sebuah apresiasi terhadap pemikir besar ataupun tokoh agama dalam Islam, tidak selalu berarti mengikuti seluruh pendapat atau ajaran-ajarannya secara tidak kritis. Tetapi, jauh lebih esensial dari itu adalah mengikuti semangat berpikir bebas dan kritis.<sup>289</sup>

---

<sup>286</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 121.

<sup>287</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 166.

<sup>288</sup>Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 166.

<sup>289</sup>Halim, *Teologi Islam Rasional*, hlm. 97.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi berhasilnya sebuah tulisan yang akan dicapai. Dengan demikian, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan.<sup>290</sup>

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat “kelapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian, maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.<sup>291</sup>

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teologi*.<sup>292</sup> Pendekatan teologi bertujuan untuk memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan yang lainnya.<sup>293</sup>

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *rasional*. Apabila yang diteliti itu adalah Islam (dalam bidang *ushuluddin*) sebagai yang dipahami/dipikirkan/disimpulkan/ditafsirkan dan diinterpretasikan oleh para

---

<sup>290</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia, 2005), hlm. 44.

<sup>291</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-31, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 26.

<sup>292</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulia Press, 2006), hlm. 44. Dikutip dalam Disertasi, Salamuddin, *Corak Teologi Syekh Musthafa Husein*, Prodi Agama dan Filsafat Islam, Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2015, hlm. 14.

<sup>293</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 28. Dikutip dalam Disertasi, Salamuddin, *Corak Teologi Syekh Musthafa Husein*, hlm. 16.

ulama/pakar/filosof dan diungkapkan dalam berbagai karya mereka, maka yang dihadapi adalah area ijtihad. Oleh karena itu, yang dominan dalam ijtihad adalah rasio, akal, maka pendekatan yang digunakan disini adalah pendekatan *rasional*, atau pendekatan *akliyah/ ijtihâdiah*.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan *empiris*.<sup>294</sup> Apabila yang diteliti adalah Islam (dalam bidang *ushuluddin*) sebagai yang dihayati dan diamalkan oleh umatnya, maka yang dihadapi adalah area penghayatan dan pengamalan, yang diistilahkan dengan area pengamalan atau empiris. Sesungguhnya penghayatan dan pengamalan agama itu sangat beragam, sehingga beragam pula pendekatan yang cocok untuk menelitinya. Namun, untuk dapat dirangkum dalam satu kata, maka disini dipakai istilah *pendekatan empiris*.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Sei Rotan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, dikarenakan Mahasiswa/i Program Pascasarjana UIN-SU Medan, belum pernah melakukan penelitian dalam ranah teologi ke Desa Sei Rotan.

### **D. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah waktu yang berlangsung dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini direncanakan akan berlangsung pada tanggal 04 Maret 2017 s/d 20 Oktober 2017.

### **E. Informan Penelitian**

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*), yaitu teknik penentuan informan atau sampel yang dijadikan berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Orang yang dijadikan sampel pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk

---

<sup>294</sup>Pendekatan-pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian ilmu-ilmu ushuluddin baik yang disarankan oleh para ahli, dosen, maupun mahasiswa. Lihat *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara*, (Medan: Fakultas Ushuluddin, 1991), hlm. 30-33. Dikutip dari Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 7.

dijadikan sebagai sampel. Demikianlah seterusnya, dilakukan dan akan berakhir jika data yang dibutuhkan telah jenuh.<sup>295</sup>

Informan dalam penelitian ini, diantaranya, Kepala Desa, Tokoh Agama dan Masyarakat Desa Sei Rotan.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Berdasarkan prosedur penelitian kualitatif, maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Studi Dokumen**

Ada perbedaan antara dokumen dan *record*. Guba dan Lincoln (1981:228) mendefenisikannya seperti berikut: *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. *Dokumen*, ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>296</sup>

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>297</sup>

Guba dan Lincoln (1981: 160-170) membagi wawancara kedalam beberapa bagian, diantaranya: (1) wawancara oleh tim atau panel, (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (3) wawancara riwayat secara lisan, (4) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>298</sup> Dari jenis-jenis wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur.

---

<sup>295</sup>Kriyantono, *Teknik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 156-157. Dedi Mahyudi, *Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu Dikabupaten Deli Serdang*, hlm. 72.

<sup>296</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-31, hlm. 216-217.

<sup>297</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-31, hlm. 186.

<sup>298</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-31, hlm.. 188.

## **G. Teknik Analisis Data**

Pada tahap analisis data penulis menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Lebih jauh lagi, teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh ketidaktahuan peneliti terhadap makna sesungguhnya dari orang-orang disekitar sebuah fenomena yang sedang diteliti serta sejauh mungkin peneliti menghindari diri dari dorongan subyektifitas peneliti tersebut.<sup>299</sup>

Bangunan FGD dibangun berdasarkan asumsi: (a) keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut, (b) masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan yang lainnya dalam pergaulan kelompok, (c) setiap individu dikontrol oleh individu lain, sehingga ia berupaya agar menjadi terbaik, (d) kelemahan subyektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan, (e) intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik (pada saat itu).<sup>300</sup>

## **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang dikumpulkan selama dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang dijelaskan Moleong, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat melalui diskusi, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, audit kepastian.<sup>301</sup>

---

<sup>299</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2008), hlm.223-224.

<sup>300</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, hlm. 223-224.

<sup>301</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-31, hlm. 327.

## **BAB IV**

### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum dan Pembahasan**

##### **1. Sejarah Desa Sei Rotan**

Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang terbentuk sejak Tahun 1961, Pemekaran dari Kampung Sei Rotan yang dahulunya adalah perkebunan tembakau PTP-IX dan setelah dimekarkan menjadi Kampung Sei Rotan yang terdapat sungai kecil dan disepanjang sungai terdapat Tumbuhan rotan liar yang pada Zaman Penjajahan Belanda sebagai akses pembuangan air untuk mengantisipasi banjir, selain penghasil tembakau yang terkenal dengan tembakau Deli, Kampung Sei Rotan adalah salah satu kampung penghasil rotan yang sebagai mata pencaharian penduduk waktu itu, yang dihuni oleh lebih kurang jumlah penduduknya 235 Jiwa terdiri dari 75 Kepala Keluarga.

Dari tahun ketahun Kampung Sei Rotan terus berkembang dan pertambahan penduduk sangat pesat dan cepat karena perpindahan penduduk dari segala penjuru datang ke Kampung Sei Rotan dan pada Tahun 1979 sesuai dengan ketentuan Undang-Undang yang dahulu namanya Kampung Sei Rotan disesuaikan dengan UU.Nomor 5 Tahun 1979 ditingkatkan menjadi Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan dan setelah namanya menjadi Desa Sei Rotan maka pejabat Kepala Desa Sei Rotan pada waktu itu mengadakan penataan wilayah.<sup>302</sup>

Desa Sei Rotan terdiri dari 12 Dusun, 12 RT dan 6 RW dengan jumlah Penduduk 1.820 Jiwa yang tergabung dalam 472 Kepala Keluarga. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah drastis maka pada Tahun 2006 Desa Sei Rotan dimekarkan menjadi 13 Dusun dengan jumlah penduduk 15.728 Jiwa dengan Jumlah 3.935 Kepala keluarga dalam kurun Waktu 4 tahun, sampai saat ini pertambahan penduduk terus meningkat, hingga pada bulan Juni 2010 jumlah

---

<sup>302</sup>Sumber Data: Profil Desa Sei Rotan Tahun 2017. Data di dapat dari Bapak Suwarman, S.Sos. sebagai SEKDES di Desa Sei Rotan, pada tanggal 25 September 2017, Pukul 13:00 WIB.

penduduk Desa Sei Rotan kurang lebih 19.792 Jiwa dengan 5.251 Kepala keluarga.

Demikian pemerintahan Desa Sei Rotan berjalan dan berlangsung sampai dengan sekarang, demikian juga Kepala Desanya dimulai dari sebutan Kepala Kampung sampai dengan sebutan Kepala Desa nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala desa sebagai berikut:

NO	Nama	Masa jabatan	Keterangan
1	MARTO WOJOYO	1961 – 1964	
2	PAK COEK	1965	
3	ABAS IBRAHIM	1965 – 1967	
4	SODA SARDI	1968 – 1977	
5	SANIMAH ARIFIN	1978 – 1985	
6	SAMSUL RIZAL NASUTION	1986 – 1989	PELAKSANA
7	ABDUL MUIS	1989 – 1992	
8	MARWAN CHAIR	1992 – 1993	PELAKSANA
9	Drs. RYO.WIDODO	1993 – 2003	
10	MAHADANI	2003 – 2015	
11	SUWARMAN,S.Sos	Maret 2015 Sampai Mei 2016	PENJABAT
12	SUWANDI, MS.	Mei 2016 Sampai sekarang	

## **2. Demografi**

### **a. Batas Wilayah Desa**

Letak geografi Desa Sei Rotan, terletak diantara :

Sebelah Utara berbatasan dengan PTPN2 Kebun Bandar Klippa

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sambirejo Timur

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tembung/Bandar Klippa

b. Luas Wilayah Desa

1. Pemukiman	: 174.281 ha
2. Ladang /Persawahan	: 224,100 ha
3. Luas Pemakaman	: 0,500 ha
4. Perkantoran	: 800 meter
5. Sekolah	: 2 ha
6. Jalan	: 13.65 ha
7. Lapangan sepak bola	: - ha
8. Perkebunan	: - ha
Jumlah	: 516,085 ha

c. Orbitasi

1. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan terdekat	: 5 km
2. Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan	: 20 Menit
3. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten	: 30 km
4. Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten	: 60 Menit

d. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

1. Kepala Keluarga	: 12.792 KK
2. Laki-Laki	: 12.828 Jiwa
3. Perempuan	: 12.776 Jiwa
4. Jumlah	: 25.604 Jiwa

**3. Keadaan Sosial**

a. Pendidikan

1. SD/ MI	: 368 Orang
2. SLTP/ MTs	: 65 Orang
3. SLTA/ MA	: 127 Orang
4. S1/ Diploma	: 10 Orang
5. Putus Sekolah	: - Orang
6. Buta Huruf	: - Orang



b. Lembaga Pendidikan

- |                   |                           |
|-------------------|---------------------------|
| 1. Gedung TK/PAUD | : 8 buah /Lokasi di Dusun |
| 2. SD/MI          | : 7 buah /Lokasi di Dusun |
| 3. SLTP/MTs       | : 4 buah /Lokasi di Dusun |
| 4. SLTA/MA        | : 4 buah /Lokasi di Dusun |

c. Kesehatan

1. Kematian Bayi

- |                                     |            |
|-------------------------------------|------------|
| a. Jumlah Bayi lahir pada tahun ini | : 35 orang |
| b. Jumlah Bayi meninggal tahun ini  | : 2 orang  |

2. Kematian Ibu Melahirkan

- |   |            |
|---|------------|
| a. Jumlah ibu melahirkan tahun ini            | : 30 orang |
| b. Jumlah ibu melahirkan meninggal tahun ini: | 2 orang    |

3. Cakupan Imunisasi

- |                              |             |
|------------------------------|-------------|
| a. Cakupan Imunisasi Polio 3 | : 625 orang |
| b. Cakupan Imunisasi DPT-1   | : 663 orang |
| c. Cakupan Imunisasi Cacar   | : 75 orang  |
| d. Cakupan Imunisasi Campak  | : 600 orang |

4. Gizi Balita

- |                       |               |
|-----------------------|---------------|
| a. Jumlah Balita      | : 1.963 orang |
| b. Balita gizi buruk  | : - orang     |
| c. Balita gizi baik   | : 1.963 orang |
| d. Balita gizi kurang | : - orang     |

5. Pemenuhan air bersih

- |                          |             |
|--------------------------|-------------|
| a. Pengguna sumur galian | : 12.792 KK |
| b. Pengguna air PAM      | : - KK      |
| c. Pengguna sumur pompa  | : - KK      |

- |                               |   |      |
|-------------------------------|---|------|
| d. Pengguna sumur hidran umum | : | - KK |
| e. Pengguna air sungai        | : | -KK  |

d. Keagamaan

Data Keagamaan Desa Sei Rotan Tahun 2016 Jumlah Pemeluk :

- |            |   |              |
|------------|---|--------------|
| 1. Islam   | : | 24.967 orang |
| 2. Katolik | : | 250 orang    |
| 3. Kristen | : | 731 orang    |
| 4. Hindu   | : | 5 orang      |
| 5. Budha   | : | 12 orang     |

Data Tempat Ibadah

Jumlah tempat ibadah :

- |             |   |         |
|-------------|---|---------|
| 1. Masjid   | : | 17 buah |
| 2. Musholla | : | 3 buah  |
| 3. Gereja   | : | 2 buah  |
| 4. Pura     | : | - buah  |
| 5. Vihara   | : | - buah  |

#### 4. Kondisi Ekonomi

a. Pertanian

Jenis Tanaman :

- |                  |   |           |
|------------------|---|-----------|
| 1. Padi sawah    | : | 112,50 ha |
| 2. Padi Ladang   | : | 112,50 ha |
| 3. Jagung        | : | 3 ha      |
| 4. Palawija      | : | - ha      |
| 5. Tembakau      | : | - ha      |
| 6. Tebu          | : | - ha      |
| 7. Kakao/ Coklat | : | - ha      |
| 8. Sawit         | : | - ha      |
| 9. Karet         | : | - ha      |

- |               |   |   |    |
|---------------|---|---|----|
| 10. Kelapa    | : | - | ha |
| 11. Lain-lain | : | - | ha |

b. Peternakan

Jenis ternak :

- |              |   |          |
|--------------|---|----------|
| 1. Kambing   | : | 120 ekor |
| 2. Sapi      | : | 50 ekor  |
| 3. Ayam      | : | 800 ekor |
| 4. Itik      | : | 500 ekor |
| 5. Burung    | : | 375 ekor |
| 6. Lain-lain | : | - ekor   |

c. Perikanan

- |                 |   |      |
|-----------------|---|------|
| 1. Kolam Ikan   | : | 1 ha |
| 2. Tambak udang | : | - ha |
| 3. Lain-lain    | : | - ha |

d. Struktur Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan :

- |                    |   |             |
|--------------------|---|-------------|
| 1. Petani          | : | 1.978 orang |
| 2. Pedagang        | : | 2.292 orang |
| 3. PNS             | : | 831 orang   |
| 4. Tukang          | : | 6.685 orang |
| 5. Guru            | : | 87 orang    |
| 6. Bidan /Perawat  | : | 28 orang    |
| 7. TNI /Polri      | : | 50 orang    |
| 8. Pensiunan       | : | 108 orang   |
| 9. Sopir /Angkutan | : | 67 orang    |
| 10. Buruh          | : | 145 orang   |
| 11. Jasa persewaan | : | 25 orang    |
| 12. Swasta         | : | 2.384 orang |

## **5. Kondisi Pemerintahan Desa**

### **a. Pembagian Wilayah Desa**

Desa Sei Rotan terbagi ke dalam 13 Dusun.

### **b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa**

#### **1. Lembaga Pemerintah Desa**

Jumlah Aparatur Desa :

- |                    |   |         |
|--------------------|---|---------|
| a. Kepala Desa     | : | 1 Orang |
| b. Sekretaris Desa | : | 1 Orang |
| c. Perangkat Desa  | : | 4 Orang |

#### **2. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)** : 11 Orang

#### **3. Lembaga kemasyarakatan**

- |                  |   |             |
|------------------|---|-------------|
| a. LPM           | : | 1 Kelompok  |
| b. PKK           | : | 1 Kelompok  |
| c. Posyandu      | : | 11 Kelompok |
| d. Pengajian     | : | 18 Kelompok |
| e. Arisan        | : | 13 Kelompok |
| f. Simpan Pinjam | : | - Kelompok  |
| g. Kelompok Tani | : | 5 Kelompok  |
| h. Gapoktan      | : | 1 Kelompok  |
| i. Karang Taruna | : | - Kelompok  |
| j. Ormas/LSM     | : | 25 Kelompok |
| k. Lain-lain     | : | - Kelompok  |

## **B. Temuan Khusus dan Pembahasan**

### **1. Pemahaman Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan terdapat beragam suku, budaya, dan agama, dan dari yang banyak ini terdapat perbedaan diantara mereka. Perbedaan suku, budaya, dan agama tersebut pasti memiliki corak pemikiran yang berbeda-beda. Menurut penulis, corak adalah pemahaman tentang sesuatu hal yang dipahami oleh setiap masyarakat. Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ada

yang memiliki corak teologi Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariah. Corak teologi mereka bisa dilihat dari bagaimana mereka berbuat, bersikap dan bertindak selama hidupnya.

Tolok ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasional dan tradisional. Corak rasional memberikan proporsi yang tinggi pada akal dan dianut oleh aliran Mu'tazilah. Sementara, corak tradisional adalah aliran yang lemah pada akal, corak pemikiran ini tergambar dalam teologi Asy'ariah yang dalam sistem pemikirannya dibangun atas dasar metode tekstual.<sup>303</sup> Pertentangan konsepsi kedua aliran tersebut dalam beberapa persoalan akan diuraikan dibawah ini, sehingga secara konseptual dapat menjadi tolak ukur untuk mempetakan corak teologi dari subjek penelitian. Beberapa diskursus yang diuraikan terkait dengan perdebatan kedua aliran tersebut seperti permasalahan tentang *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir*,<sup>304</sup> *Al-Wa'd Wa al-Wa'id*<sup>305</sup> dan *Af'al Al-'Ibād*.<sup>306</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, corak adalah paham, macam, atau bentuk.<sup>307</sup>

Dari hasil wawancara terhadap informan penelitian, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang belum mengetahui tentang istilah corak, kecuali tokoh agamanya. Hal ini disebabkan, rendahnya tingkat pendidikan mereka. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tamatan SMP, dan SMA. Kemudian, rendahnya rasa ingin tahu mereka terhadap suatu hal, mereka juga lebih terfokus pada kegiatan mereka sehari-hari seperti, berjualan, bertani, berkebun, dan tukang bangunan, dan bekerja dalam bidang lain, hal-hal seperti inilah yang membuat masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan menjadi tidak paham tentang istilah corak. Berikut ini adalah hasil wawancara tentang istilah corak dengan informan penelitian yakni Ibu Lindawati Ginting, beliau mengatakan:

---

<sup>303</sup>Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 12-13. Dikutip dalam Disertasi Salamuddin, *Corak Teologi Syekh Musthafa Husein* (Medan: Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2015), hlm. 23-24.

<sup>304</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam: Arus Utama Pemikiran Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 225.

<sup>305</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 236.

<sup>306</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 249.

<sup>307</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 195.

Corak sama dengan ragam.<sup>308</sup>

Sedangkan, Kepala Desa Sei Rotan yang bernama Bapak Suwandi, MS. Berbeda pendapat tentang definisi corak, beliau mengatakan:

Corak itu warna.<sup>309</sup>

Sedangkan, informan penelitian seperti Bapak M. Ali Yusni Lubis yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan berbeda pendapat dalam menilai makna corak, beliau mengatakan:

Corak itu ya pemahaman. Pemahaman tentang agama.<sup>310</sup>

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapatlah penulis ketahui bahwa sangat banyak Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang belum mengetahui tentang istilah corak, kecuali dari tokoh agamanya. Hal ini disebabkan, karena pendidikan sebagian masyarakatnya tamatan SMP dan SMA. Sehingga, pengetahuan mereka sangat terbatas tentang istilah corak.

**a. *Al-Īman wa Al-Yaum Al-Ākhir***

**1. *Al-Īman* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

*Al-Īman* dalam pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan sangat beragam, diantaranya pendapat Siska Handayani selaku masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, beliau mengatakan:

Iman itu rasanya tentang hati sendiri, tentang kepribadian sendiri.<sup>311</sup>

Pendapat Siska Handayani bisa diartikan bahwa iman itu cukup dengan hati. Aliran teologi yang sejalan dengan pendapat ini adalah aliran

---

<sup>308</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>309</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*

<sup>310</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>311</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

Murji'ah. Jadi, pemahaman Ibu Siska Handayani tentang iman adalah pemahaman Aliran Murji'ah.<sup>312</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, masih ada beberapa pendapat dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang berbeda pendapatnya dengan Ibu Siska Handayani, seperti Ibu Lindawati Ginting, beliau mengatakan:

Kalau menurut saya, orang yang mampu menahan nafsu dan mampu memaafkan sebelum orang yang meminta maaf kepada kita, dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, itu bisa disebut iman.<sup>313</sup>

Berdasarkan pendapat Ibu Lindawati Ginting diatas, maka dapat lah beliau dikelompokkan menganut pemahaman Aliran Mu'tazilah. Karena pemahaman beliau sejalan dengan pemikiran dari Aliran Mu'tazilah. Tidak hanya Ibu Lindawati Ginting saja yang menganut pemahaman Aliran Mu'tazilah, akan tetapi Bapak Suwandi, MS. yang berperan sebagai Kepala Desa Sei Rotan juga menganut pemahaman Mu'tazilah.

Kemudian, ada juga yang menarik dari pendapat Ibu Ade Fenty Julia Nasution tentang iman, beliau mengatakan:

Iman itu kepercayaan kita sama Tuhan.<sup>314</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Ade Fenty Julia Nasution diatas, maka dapatlah beliau dikelompokkan menganut pemahaman teologi Asy'ariah dalam pembahasan tentang iman.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak M. Ali Yusni Lubis yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan, beliau mengatakan:

---

<sup>312</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 34-35.

<sup>313</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>314</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

Iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lidah, dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>315</sup>

Dari pernyataan diatas, maka Bapak M. Ali Yusni Lubis dapat dikelompokkan menganut pemahaman teologi Asy'ariah dalam pembahasan tentang iman.

Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ini, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa untuk pembahasan tentang iman ini, pemahaman teologi yang dianut oleh masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ini, ada masyarakatnya yang menganut pemahaman Aliran Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariah.

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam mengaplikasikan bentuk iman itu bermacam-macam. Misalnya dari Ibu Lindawati Ginting, beliau mengatakan:

Banyak-banyak beristighfar dan bersabar dalam menjalani kehidupan.<sup>316</sup>

Sedangkan, Bapak Suwandi, MS. yang bertugas sebagai kepala Desa Sei Rotan dalam menanggapi tentang aplikasikan iman, beliau mengatakan:

Mengerjakan perintah Allah Swt. dan menjauhi laranganNya. Saya melaksanakan perintah Allah seperti salat sehari semalam lima waktu. Saya juga menjauhi laranganNya, seperti, berjudi, minuman keras, alkohol, menggunjing orang lain.<sup>317</sup>

Dari hasil tanggapan Ibu Lindawati Ginting, Bapak Suwandi, MS., ternyata ada tanggapan yang mereka berikan itu sangat berbeda dengan tanggapan yang diberikan Bapak M. Ali Yusni Lubis dalam menjelaskan

---

<sup>315</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>316</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>317</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*



tentang aplikasi iman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Yusni Lubis, beliau mengatakan:

Aplikasi iman yaitu menjalankan ajaran agama Islam itu. Kalau secara ibadah itu ada ibadah mahdoh dan ibadah ghairu mahdoh. Kalau ibadah mahdoh langsung berhubungan dengan Allah contohnya salat, dan berpuasa. Tapi, kalau ibadah ghairu mahdoh ini adalah kebenaran.<sup>318</sup>

Menurut penulis, iman itu adalah membenarkan adanya Allah, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi iman itu bisa dengan cara mengerjakan salat, berpuasa, berzikir, bersedekah, mengkaji ajaran Islam dan lain sebagainya.

Ayat Alquran yang membahas tentang iman, seperti QS. Ali ‘Imran: 110, al-Baqarah: 25, 82, 277; Ali Imrân: 57; an-Nisâ: 57, 122, 173; al-Mâidah: 9, 93; al-A’râf: 42; Yûnus: 4, 9; Hûd:23; al-Ra’d: 29, Ibrâhîm: 23; al-Kahfi: 30, 107; Maryam: 97; al-Hajj: 14, 23, 50, 55, 56; al-Syu’arâ: 227; al-Ankabût: 7, 9, 58; Shâd: 24, 28; Ghâfir: 58; Fushshilat: 8; al-Syûrâ: 22, 23, 26; al-Jâsiyât: 21, 30; Muhammad: 2, 12; al-fath: 29; al-Thalaq: 11; al-Insyiqâq: 25; al-Burûj: 11; at-Tîn: 7; al-Bayyinâh: 7; al-‘Ashr:3.<sup>319</sup>

## **2. *Al-Kāfir* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berbeda-beda dalam memahami konsep kafir. Misalnya, pendapat dari Ibu Lindawati Ginting yang mengatakan:

---

<sup>318</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>319</sup>Syahrin Harahap, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 77.

Orang yang syirik, keluar dari agama Islam, misalnya ia pindah ke agama lain.<sup>320</sup>

Sejalan dengan pernyataan Ibu Lindawati Ginting, Ibu Ade Fenty Julia Nasution juga mengatakan:

Kafir itu menistakan agama Islam.<sup>321</sup>

Hal yang sama juga dipahami oleh Bapak M. Ali Yusni Lubis, tentang konsep kafir, menurut beliau:

Orang kafir itu adalah orang yang keluar dari agama Islam.<sup>322</sup>

Menurut penulis, orang kafir adalah orang yang keluar dari agama Islam dan menistakan agamanya sendiri.

Sedangkan, kalau dalam pembahasan teologi dalam Islam, ada hal yang menarik dan sering diperbincangkan, seperti, bagaimana status orang Islam yang telah berbuat dosa besar (seperti: berzina, membunuh tanpa sebab, memfitnah perempuan baik-baik, menyekutukan Allah dan sebagainya), apakah mereka bisa dikelompokkan dalam golongan orang kafir?. Berikut ini adalah beberapa tanggapan dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang permasalahan ini. Suwandi, MS. sebagai Kepala Desa Sei Rotan memiliki cara pandang tersendiri dalam menanggapi permasalahan ini, menurut beliau:

Pelaku dosa besar tersebut bisa digolongkan kedalam orang kafir. Karena, dia munafik dan didalam perbuatan munafik terdapat perbuatan tercela.<sup>323</sup>

Dalam menanggapi permasalahan diatas, Bapak M. Ali Yusni Lubis, mengatakan:

---

<sup>320</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>321</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

<sup>322</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>323</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*

Kafir itu ada ragamnya. Kafir itu seperti, orang yang berada diluar Islam. Tapi, kalau orang Islam yang berbuat dosa besar atau kecil seperti itu belum termasuk ia kafir. Karena, kalau ia bertobat kepada Allah, dia digolongkan kedalam mukmin yang berdosa besar. Karena, Allah Maha Pengampun apabila hambaNya bertaubat dan meminta ampun kepadaNya.<sup>324</sup>

Menurut penulis, status orang Islam yang telah berbuat dosa besar seperti: berzina, membunuh tanpa sebab, memfitnah perempuan baik-baik, mereka masih bisa disebut mukmin, hal itu disebabkan mereka masih percaya kepada Allah dan Rasul-rasulNya, status mereka adalah mukmin, akan tetapi mukmin yang berdosa besar. Akan tetapi, Apabila mereka bertobat, mereka masih mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Karena, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudian, Allah juga tidak akan mengampuni orang yang telah menyekutukan-Nya, hal ini sejalan dengan ayat Alquran terdapat pada QS. an-Nisā: 116<sup>325</sup>: Muhammad: 34.<sup>326</sup>

Berdasarkan dari pernyataan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang konsep kafir ternyata masih banyak diantara mereka yang belum paham tentang konsep kafir dalam teologi Islam. Mereka hanya memahami konsep kafir dalam kajian umum saja, seperti, orang kafir adalah orang yang keluar dari ajaran Islam, ada juga masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang menilai kafir adalah orang yang munafik, dikarenakan perbuatan maksiatnya. Tapi, berdasarkan dari hasil tanggapan tokoh agama di Desa Sei Rotan tentang kafir, maka dapatlah disimpulkan bahwa orang yang berbuat dosa besar masih dapat disebut mukmin tapi mukmin yang berdosa. Berarti dalam pembahasan tentang kafir, mereka menganut pemahaman teologi Murji'ah.

---

<sup>324</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>325</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 127.

<sup>326</sup>Departemen, *Alquran*, hlm. 735.

### **3. *Al-Syafā'ah* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Dalam pembahasan syafaat ini ada topik yang menarik yang perlu dibahas, seperti permasalahan apakah Allah akan memberikan syafaat (pertolongan dari Allah Swt. kepada para hambaNya, seperti pertolongan dari Allah agar diampuni dari segala dosa-dosanya, pertolongan Allah agar dihindarkan dari azab/siksaan, pertolongan dari Allah agar dimudahkan segala urusan/kegiatannya) kepada orang yang telah berbuat dosa besar?. Dalam hal ini, ada beberapa informan dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang yang akan menjelaskan tentang permasalahan ini. Menurut Ibu Lindawati Ginting:

Allah tidak akan memberikan syafaat kepada para hambaNya, kalau dia tidak bertaubat.<sup>327</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Lindawati Ginting tentang syafaat, dapatlah disimpulkan bahwa beliau menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

Sedangkan, Ibu Ade Fenty Julia Nasution memiliki cara pandang tersendiri tentang Allah memberikan syafaat kepada orang yang telah berbuat dosa besar, beliau mengatakan:

Bisa saja dapat syafaat dari Allah Swt., kalau manusianya berniat di dalam hatinya mohon ampun kepada Allah Swt, dan tidak akan melakukan perbuatan dosa besar itu, maka, Allah Swt. akan memberikan syafaat kepada para hambaNya itu.<sup>328</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ade Fenty Julia Nasution tentang syafaat, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa beliau menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

---

<sup>327</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>328</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

Sedangkan, dari Bapak M. Ali Yusni Lubis, MA. yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan dalam kajian tentang syafaat, Beliau mengatakan:

Bisa saja mendapatkan syafaat dari Allah Swt., apabila orang tersebut bertaubat.<sup>329</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak M. Ali Yusni Lubis tentang syafaat, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa beliau menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa untuk pembahasan tentang syafaat ini, pemahaman teologi yang dimiliki oleh masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan adalah pemahaman teologi Aliran Asy'ariah. Dan ayat Alquran yang membicarakan tentang syafaat, antara lain: QS. al-Baqarah: 123; al-Mu'min: 18.

#### **4. *Al-Tawbah* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berbeda pendapat dalam memberikan tanggapan tentang taubat. Seperti, tanggapan dari Ibu Siska Handayani, beliau mengatakan:

Taubat itu berserah diri kepada Allah Swt. dan berniat ingin benar-benar berubah menjadi lebih baik.<sup>330</sup>

Ibu Lindawati Ginting memiliki cara pandang yang berbeda dalam memberikan tanggapannya tentang taubat, beliau mengatakan:

---

<sup>329</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>330</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

Taubat itu menyesal dan tidak akan mengulangi perbuatan dosa besar itu tadi<sup>331</sup>

Ada juga masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang berbeda pendapat dalam menanggapi permasalahan tentang taubat ini, seperti Ibu Ade Fenty Julia Nasution, beliau mengatakan:

Taubat itu mohon ampun kepada Allah Swt. dan tidak akan mengulangi perbuatan dosanya.<sup>332</sup>

Bapak M. Ali Yusni Lubis sebagai tokoh agama berbeda pendapat dengan Ibu Siska Handayani, Ibu Ade Fenty Julia Nasution terhadap permasalahan taubat. Bapak M. Ali Yusni Lubis, MA mengatakan:

Taubat secara umum berarti “kembali kepada ajaran agama Islam yang sesungguhnya dan disertai dengan perasaan menyesal.” Kemudian, berjanji kepada dirinya dan kepada Allah tidak akan mengulangi perbuatan dosanya.<sup>333</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara penelitian ini, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang belum memahami makna ataupun konsep tentang taubat, kecuali dari tokoh agamanya. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakatnya yang berpendidikan SMP, dan SMA. Jadi, mereka tidak paham dengan makna taubat yang benar dalam Islam.

Ayat-ayat Alquran yang membahas tentang permasalahan taubat, seperti, QS. An-Nisā: 31;<sup>334</sup> az-Zumar: 53.<sup>335</sup>

---

<sup>331</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg.Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>332</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

<sup>333</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>334</sup>Departemen, *Alquran*, hlm. 108.

<sup>335</sup>Departemen, *Alquran*, hlm. 666.

**b. *Al-Wa'd Wa al-Wa'id***

**1. *Al-Ṣawāb* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat di Desa Sei Rotan berbeda-beda dalam menilai orang yang berbuat dosa besar, apakah masih bisa mendapatkan *Al-Ṣawāb* (pahala) dari Allah atau tidak mendapatkan pahala dari Allah. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Siska Handayani, sebagai masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, beliau mengatakan:

Pahala dari Allah pasti ada. Setiap orang memiliki sifat baik dan sifat yang buruk.<sup>336</sup>

Ibu Lindawati Ginting memiliki pendapat tersendiri tentang konsep pahala, Beliau mengatakan:

Kalau pelaku dosa besar tersebut benar-benar bertobat. Dan dia melakukan ibadah yang diperintahkan Allah Swt. Dia tetap mendapatkan pahala dari Allah Swt.<sup>337</sup>

Bapak M. Ali Yusni Lubis berbeda pendapat dengan Ibu Siska Handayani, Ibu Lindawati Ginting dalam menilai orang yang berbuat dosa besar masih bisa mendapatkan pahala dari Allah atau tidak mendapatkan pahala dari Allah. Bapak M. Ali Yusni Lubis mengatakan:

Manusia itu memiliki perbuatan baik dan buruk. Allah akan memberikan pahala kepada pelaku dosa besar, kecuali pada waktu sakaratul maut ditenggorokannya.<sup>338</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan-pernyataan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, masih banyak masyarakatnya yang belum duduk pemahamannya tentang *Al-Ṣawāb* (pahala), dikarenakan

---

<sup>336</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>337</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>338</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

pendidikan mereka tamatan SMP dan SMA. Akan tetapi, berdasarkan dari hasil wawancara dengan tokoh agamanya, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa masyarakatnya memiliki pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

Kemudian, ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang permasalahan *Al-Šawāb* (pahala), seperti, Q.S. az-Zumar: 53;<sup>339</sup> an-Nisā: 48.<sup>340</sup>

## **2. *Al-‘Iqāb* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Ada hal yang sangat menarik yang bisa dibicarakan dalam tema *Al-‘Iqāb* (siksa), misalnya tentang siksaan terhadap orang yang berbuat dosa besar yang tidak mau bertaubat. Berikut ini ada beberapa tanggapan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang permasalahan ini, seperti pendapat dari Ibu Siska Handayani, beliau mengatakan:

Azab itu ada, supaya ia menyadari kesalahannya.<sup>341</sup>

Sedangkan, dalam menanggapi tentang siksaan terhadap orang yang berbuat dosa besar yang tidak mau bertaubat, Ibu Ade fenty Julia Nasution mengatakan:

Pelaku dosa besar tersebut mendapatkan siksaan di Dunia, seperti ditinggikan rejekinya, diberikan penyakit kepada orang yang tidak mau bertobat, terus masalah-masalah didunia yang tidak henti-hentinya.<sup>342</sup>

---

<sup>339</sup>Departemen, *Alquran*, hlm. 666.

<sup>340</sup>Departemen, *Alquran*, hlm. 112.

<sup>341</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>342</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

<sup>342</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*



Sedangkan, tokoh agama di Desa Sei Rotan memiliki pendapat tersendiri dalam menjelaskan konsep *Al- 'Iqāb* (siksa), M. Ali Yusni Lubis mengatakan:

Pelaku dosa besar itu, kalau didunia siksaannya seperti perasaan batinnya tersiksa, jiwanya tidak tenang, dan didalam pikirannya selalu teringat atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Siksaan pelaku dosa besar kalau di Akhirat disiksa dulu, setelah habis disiksa di Neraka, lalu dimasukkan kembali ke Surga.<sup>343</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang belum mengerti tentang konsep *Al- 'Iqāb* (siksa) dalam Islam, hal ini dikarenakan pengetahuan mereka sangat terbatas dan jarang dalam mengasah ilmu agama, hal ini disebabkan sebagian dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan lebih memfokuskan diri pada kegiatan atau pekerjaan mereka. Kemudian, sebagian besar dari mereka tamatan SMP dan SMA, sehingga rasa ingin tahu mereka tentang agama itu berkurang. Akan tetapi, dari hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Sei Rotan, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa didalam permasalahan tentang *Al- 'Iqāb* (siksa) ini mereka menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

Kemudian, ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang *Al- 'Iqāb* (siksa), seperti, QS.an-Nisā: 116;<sup>344</sup> Yusūf: 87.<sup>345</sup>

---

<sup>343</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg.Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>344</sup>Departemen, *Alquran*, hlm. 127.

<sup>345</sup>Departemen, *Alquran*, hlm. 331.

**c. *Af'al Al-'Ibād***

**1. *Al-Istiṭa'ah* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Dalam pembahasan *Al-Istiṭa'ah* ini masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menanggapi permasalahan *Al-Istiṭa'ah* ini. Seperti, pendapat dari Ibu Siska Handayani yang mengatakan:

Manusia pasti menciptakan perbuatannya sendiri. Contohnya, saya sudah tahu itu perbuatan itu salah dan dosa, tapi tetap saya kerjakan juga. Berartikan, saya yang menciptakan perbuatan saya sendiri.<sup>346</sup>

Ada juga masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang memiliki pendapat yang berbeda dari Ibu Siska Handayani, seperti pendapat Lindawati Ginting, beliau mengatakan:

Manusia yang menciptakan perbuatannya, termasuk perbuatan baik dan buruk, manusia juga yang menciptakannya.<sup>347</sup>

Ibu Ade Fenty Julia Nasution sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Siska Handayani, Ibu Lindawati Ginting yang mengatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Ibu Ade Fenty Julia Nasution mengatakan:

Manusialah yang menciptakan perbuatannya. Misalnya, kakak tamatan SMA, kakak tidak mau melanjutkan pendidikan S1. Berarti kakak yang menciptakan perbuatan.<sup>348</sup>

Sedangkan, tokoh agama di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang tersendiri dalam menjelaskan konsep *Al-Istiṭa'ah* ini, M. Ali Yusni Lubis mengatakan:

---

<sup>346</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotocopy Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>347</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>348</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

Manusia itu sendiri yang menciptakan perbuatannya, termasuk perbuatan buruk. Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang akan mengubahnya termasuk manusia itu sendiri.<sup>349</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, maka dapatlah penulis menyimpulkan untuk pembahasan tentang *Al-Istiṭa'ah* ini, masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan banyak yang menganut pemahaman teologi Aliran Mu'tazilah dibandingkan Aliran Asy'ariah.

Kemudian, ayat Alquran yang membicarakan tentang konsep *Al-Istiṭa'ah* ini seperti, QS. Fushshilat: 46; an-Nisa: 40; al-Kahfi: 49, Hud: 107.<sup>350</sup>

## **2. *Al-Kāsb* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berbeda-beda dalam menanggapi konsep *Al-Kāsb*. Ada hal yang menarik yang perlu dibahas dalam konsep *Al-Kāsb* ini, seperti apakah setiap perbuatan manusia, Tuhan yang menciptakan perbuatannya?. Dalam pembahasan *Al-Kāsb* ini penulis akan memasukkan beberapa tanggapan dari Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang konsep *Al-Kāsb* ini, seperti pendapat Ibu Siska Handayani, beliau mengatakan:

    Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia.<sup>351</sup>

Dari pendapat Ibu Siska Handayani diatas, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa dalam permasalahan tentang konsep *Al-Kāsb* ini,

---

<sup>349</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>350</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 253.

<sup>351</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

mereka menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah. Karena, Tuhan memiliki peran dalam setiap perbuatan yang diciptakan oleh manusia<sup>352</sup>

Tokoh agama di Desa Sei Rotan seperti Bapak M. Ali Yusni Lubis juga memiliki cara pandang lain dalam menilai konsep *Al-Kāsb* ini, beliau mengatakan:

Peran Tuhan terhadap manusia itu pasti ada. Itulah namanya ada kekuatan dalam diri, seperti, ruh dan jasad. Tanpa ruh yang diberikan oleh Tuhan, jasad ini tidak ada fungsinya. Itu sebabnya, orang yang meninggal tidak ada apa-apanya. Pengaruh Allah dalam diri manusia itu ada. Ketika manusia berbuat salah, ada semacam pergerakan Allah pada kebaikan yang dalam keseharian dibuat oleh manusia. Pengaruh Allah itu pasti ada, dalam kehidupan kita. Allah memberikan tenaga kepada kita melalui roh itu tadi.<sup>353</sup>

Berdasarkan pendapat Bapak M. Ali Yusni Lubis tentang konsep *Al-Kāsb*, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa beliau menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

Kemudian, ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang konsep *Al-Kāsb* ini seperti, QS. Al-Zalzalah: 7-8; al-A'raf: 179; al-Isra': 70.<sup>354</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara penelitian ini dapat penulis menyimpulkan bahwa untuk pembahasan tentang *Al-Kāsb* ini, masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

### **3. *Al-Bi'sat al-Rasūl* dalam Pandangan Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berbeda-beda dalam memahami konsep *Al-Bi'sat al-Rasūl*. Ada permasalahan yang menarik yang sering dibahas dalam teologi Islam, misalnya, Apakah Allah wajib mengirim rasul kepada manusia?. Dalam pembahasan ini penulis akan

---

<sup>352</sup>Untuk pembahasan secara mendalam tentang konsep perbuatan manusia dalam pandangan Mu'tazilah ini, Lihat, Dr. Ali Ya'kub Matondang, *Pemikiran Kalam Mu'tazilah* (Medan: CV. Jabal Rahmat, 1996), hlm. 90.

<sup>353</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>354</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 256-257.

memuat beberapa tanggapan dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang permasalahan *Al-Bi'sat al-Rasul*, seperti pendapat dari Ibu Siska Handayani, beliau mengatakan:

Allah wajib mengirim rasul kepada manusia untuk memberikan ajaran kebaikan kepada manusia. Dan tujuan diutus rasul supaya ummatnya untuk menjadi lebih baik lagi.<sup>355</sup>

Tidak hanya satu informan saja yang mengatakan hal yang sama dengan Ibu Siska Handayani, tapi masih ada informan lain seperti Ibu Lindawati Ginting, dan Ibu Ade Fenty Julia Nasution yang menganggap bahwa Allah wajib mengirim rasul-rasulNya kepada manusia, maka penulis dapat menyimpulkan dalam pembahasan tentang *Al-Bi'sat al-Rasul* ini pemahaman teologi mereka adalah Aliran Asy'ariah.

Sedangkan, Bapak M. Ali Yusni Lubis sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan berbeda dalam menanggapi konsep *Al-Bi'sat al-Rasul* ini, beliau mengatakan:

Pengiriman Rasul kepada ummat manusia itu wajib. Tujuan diutusnya Rasul kepada manusia adalah sebagai utusan Allah untuk menyampaikan risalah atau firman-firman Allah.<sup>356</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dari tokoh agama yang bernama Bapak M.Ali Yusni Lubis, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa beliau menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang konsep *Al-Bi'sat al-Rasul* ini, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa masyarakatnya menganut pemahaman teologi Aliran Asy'ariah.

---

<sup>355</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>356</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

Kemudian, ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan konsep *Al-Bi'sat al-Rasul* ini, misalnya, QS. al-Anbiya':7;<sup>357</sup> al-Mukmin: 78;<sup>358</sup>

## **2. Relasi Teologi dengan Etos Kerja Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

### **a. Hubungan Teologi dan Perspektif Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan masih banyak yang belum memahami tentang istilah teologi, istilah lain selain teologi, dan pemahaman tentang aliran-aliran teologi dalam Islam. Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang belum memahami tentang teologi ini seperti Ibu Siska Handayani,<sup>359</sup> Ibu Lindawati Ginting,<sup>360</sup> Ibu Ade Fenty Julia Nasution,<sup>361</sup> Bapak Suwandi, MS.<sup>362</sup> Akan tetapi, tokoh agama yang paham dengan permasalahan teologi ini seperti Bapak M. Ali Yusni Lubis untuk tentang istilah teologi beliau mengatakan:

Teologi adalah ilmu tentang Ketuhanan. Ilmu teologi juga saling berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, termasuk masalah keyakinan-keyakinan.<sup>363</sup>

Bapak M. Ali Yusni Lubis yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan juga memberikan tanggapan tentang istilah lain selain teologi, beliau mengatakan:

---

<sup>357</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 276.

<sup>358</sup>Ilhamuddin, *Ilmu Kalam*, hlm. 277.

<sup>359</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>360</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>361</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

<sup>362</sup>Wawancara dengan Suwandi, MS. pada tanggal 11-08-2017. Bapak Suwandi adalah kepala desa di desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang. Beliau tinggal di Dusun I, Gg. Abdullah.

<sup>363</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

Teologi juga bisa disebut dengan ilmu tauhid, dan ilmu kalam.<sup>364</sup>

Bapak M. Ali Yusni Lubis memahami istilah teologi tersebut, dikarenakan beliau mempelajari ilmu teologi dan beliau juga alumni dari Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, Kemudian, masuk di Pascasarjana di IAIN Sumatera Utara mengambil jurusan Komunikasi Islam. Dalam menanggapi permasalahan tentang ada berapa aliran teologi dalam Islam, beliau mengatakan:

Ada aliran Mu'tazilah, Qadariah, Syiah dan Khawarij.<sup>365</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa masih banyak masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang tidak mengerti tentang istilah teologi, dan pembahasan-pembahasan tentang ilmu teologi dalam Islam dikarenakan jenjang pendidikan mereka sebagian besar hanya tamatan SMP, SMA. Sedangkan, untuk tamatan S1, S2, pegawai negeri, ataupun pegawai swasta di Desa Sei Rotan, mereka juga belum memahami tentang permasalahan yang berhubungan dengan tema-tema teologi dalam Islam, menurut mereka mempelajari ilmu teologi dalam Islam itu biasanya orang yang jurusan dibidang agama saja, menurut mereka itu bukan bidang kajian mereka, mereka hanya mengkaji agama lewat tokoh agama di Desa Sei Rotan saja, mereka menganggap pendapat dari tokoh agama sudah cukup dalam mempelajari agama Islam dan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>364</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>365</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

## **b. Hubungan Teologi dan Optimisme dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang berbeda-beda dalam menilai tentang apakah didalam ajaran agama (teologi) terdapat ajaran yang menganjurkan hidup untuk optimisme?. Dalam hal ini beragam pendapat yang disampaikan oleh masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, misalnya dari Ibu Siska Handayani mengatakan:

Ada, seperti ajaran agama yang menganjurkan untuk hidup pantang menyerah, tidak boleh terus berkeluh kesah, hidup ini harus berpikir optimisme.<sup>366</sup>

Tokoh agama di Desa Sei Rotan juga memiliki cara pandang tersendiri dalam menanggapi permasalahan tentang ajaran agama (teologi) yang menganjurkan hidup optimisme. Misalnya pendapat dari Bapak M. Ali Yusni Lubis, MA, beliau mengatakan:

Ajaran agama menganjurkan hidup itu harus optimis. Misalnya, pada saat manusia sadar atas perbuatan dosanya, manusianya tidak boleh bersikap pesimis dan merasa dirinya tidak diampuni oleh Allah atas setiap perbuatan dosanya, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>367</sup>

Dan masih banyak lagi pendapat dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, seperti pendapat dari Ibu Ade Fenty Julia Nasution,<sup>368</sup> dan Bapak Suwandi, MS.<sup>369</sup> yang menganggap bahwa ajaran agama itu

---

<sup>366</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>367</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>368</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

<sup>369</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*



ada yang menganjurkan hidup untuk optimisme dalam menghadapi segala kehidupan.

Menurut penulis, optimisme adalah sikap atau cara pandang dalam menilai kehidupan bahwa dalam aktivitas kesehariannya ia harus selalu bertindak positif dan berperilaku baik, dan mengharapkan hasil yang baik-baik saja, dan menyerahkan segala permasalahan dalam kehidupannya hanya kepada Allah Swt., dan mengharap ridha dari Allah Swt. Ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang hubungan teologi dengan optimisme terdapat dalam QS. Alam Nasyrah: 5-6; al-Balad: 4; ar-Ra'd: 11.

Menurut penulis, sikap optimis sangat baik apabila diterapkan didalam ajaran Islam, tidak hanya dipahami secara teori saja, tetapi perlu juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini ada beberapa manfaat dari bersikap optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari, antara lain: (1) Orang yang optimis menjadi lebih dekat dan semakin takwa kepada Allah Swt. (2) Orang yang optimis selalu berpikiran positif dan selalu semangat dalam menjalankan aktivitasnya. (3) Orang yang optimis memiliki visi dan misi yang jelas dalam kehidupannya. (4) Orang yang optimis itu berpikiran maju dan bergerak cepat dalam berkerja.

### **c. Hubungan Teologi dengan Etos Kerja Dinamis dan Kreatif Pada Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Hubungan teologi terhadap etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam menilai dan mengaplikasikan budaya kerja yang baik dalam ajaran agama (teologi). Kemudian, yang akan dibahas didalam permasalahan ini, seperti, apakah ajaran agama (teologi) ada menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras, apakah ajaran agama (teologi) sudah mempengaruhi etos kerja

masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, apakah pekerjaan merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan atau pekerjaan itu semata-mata aktifitas ekonomi.

Dari hasil wawancara penelitian terhadap Ibu Siska Handayani, Ibu Lindawati Ginting, Ibu Ade Fenty Julia Nasution, Bapak Suwandi, MS., dan Bapak M. Ali Yusni Lubis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan mengatakan bahwa didalam ajaran agama (teologi) terdapat ajaran yang menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras, seperti pendapat dari Ibu Lindawati Ginting, beliau mengatakan:

Ada. Kalau mau hidup kita sukses harus buat usaha dan bekerja keras.<sup>370</sup>

Tokoh agama di Desa Sei Rotan juga memiliki cara pandang tersendiri dalam menanggapi permasalahan tentang didalam ajaran agama (teologi) terdapat ajaran yang menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras. Misalnya, pendapat dari Bapak M. Ali Yusni Lubis, beliau mengatakan:

Ya. Agama Islam menganjurkan untuk hidup tidak bermalas-malasan. Kita harus bekerja keras, untuk kehidupan Dunia dan Akhirat. Contohnya, ya kita harus buat usaha. Bekerja untuk hidup di Dunia dan untuk kehidupan di Akhirat kita tidak boleh lupa untuk mengerjakan salat.<sup>371</sup>

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan menilai bahwa ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerja mereka. Seperti, tanggapan dari Ibu Siska Handayani, beliau mengatakan:

---

<sup>370</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg.Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>371</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg.Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

Etos kerja kakak semakin baik, semakin gampang dalam menjalani pekerjaan dan bisa membagi waktu untuk ibadah kepada Allah Swt. Ajaran agama sudah mempengaruhi kakak dalam bekerja, dan beribadah.<sup>372</sup>

Ibu Ade Fenty Julia Nasution juga memiliki pendapat tersendiri dalam menilai ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerjanya, beliau mengatakan:

Ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerja kakak, misalnya, Kalau kakak mau buka usaha. Hal yang pertama kakak kerjakan adalah membaca bismilllah dan ayat kursi. Tujuannya supaya dapat berkah dari Allah Swt.<sup>373</sup>

Bapak Suwandi, MS. yang bertugas sebagai Kepala Desa Sei Rotan juga berpendapat bahwa ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerjanya, beliau mengatakan:

Ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerja saya, Misalnya, dengannya kita mengerti tentang agama tadi, justru saya sudah diberi hidayah dari Allah Swt. bisa dipilih menjadi Kepala Desa dan melaksanakan tugas-tugas di Desa ini. Karena dengan memiliki keyakinan terhadap agama, Setiap dua minggu sekali saya adakan pengajian, tujuannya mendorong etos kerja saya, agar tetap semangat dalam bekerja. Hari minggu diadakan kegiatan mengaji di Balai Desa, dua kali sebulan, setiap hari minggu pagi. Sebelum mengaji, saya mengajak senam para LANSIA, setelah senam selesai dilanjutkan dengan kegiatan mengaji di Balai Desa. Acara ngajinya 08.30 s/d 09.30. Senam empat kali tiap hari minggu.<sup>374</sup>

Bapak M. Ali Yusni Lubis yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Sei Rotan berpendapat bahwa ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerjanya, beliau mengatakan:

---

<sup>372</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>373</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

<sup>374</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*

Insyaallah. Pada saat saya bekerja, iman tetap saya bangun.<sup>375</sup>

Ada beragam pendapat dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang pekerjaan itu bagian dari ibadah kepada Tuhan atau semata-mata aktifitas ekonomi. Dalam menanggapi permasalahan ini Ibu Siska Handayani,<sup>376</sup> Lindawati Ginting<sup>377</sup>, Ade Fenty Julia Nasution<sup>378</sup> mengatakan:

Pekerjaan menurut saya hanya aktifitas ekonomi dan pekerjaan saja.

Dalam pembahasan tentang pekerjaan itu bagian dari ibadah kepada Tuhan atau semata-mata aktifitas ekonomi, Bapak Suwandi sebagai Kepala Desa Sei Rotan, beliau mengatakan:

Pekerjaan itu merupakan ibadah saya kepada Tuhan.<sup>379</sup>

Tokoh agama di Desa Sei Rotan yang bernama Bapak M. Ali Yusni Lubis mengatakan bahwa pekerjaan itu merupakan bagian dari ibadah. Bapak M. Ali Yusni Lubis mengatakan:

Pekerjaan itu merupakan bagian dari ibadah. Asal diniatkan dengan ibadah. Bukan karena dunia saja ya. Jadi, dalam kegiatannya itu ada dunianya ada ibadah. Makanya, ketika saya mulai bekerja saya harus berdoa kepada Allah. *Bismillahi tawakkaltuu alallah walahaula walakuwwata illa billah*. Sama Allah. Kemudian, ketika kita melakukan pekerjaan sesuatu saya mengucapkan *bismillaahir rahmaanir rahim*. Itu artinya, pekerjaan kita itu sudah termasuk ibadah kepada Allah.<sup>380</sup>

---

<sup>375</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

<sup>376</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>377</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>378</sup>Ade Fenty Julia Nasution, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Rumah Ibu Fenty Julia Nasution di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Harjo, Pada Tanggal 20 Juni 2017.*

<sup>379</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*

<sup>380</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berpendapat bahwa pekerjaan itu dianggap mereka hanya aktifitas ekonomi saja atau aktifitas bekerja dalam mencari uang, dan sebagian besarnya lagi masyarakatnya menganggap pekerjaan itu adalah ibadah mereka kepada Allah Swt.

Kemudian, ayat Alquran yang membicarakan tentang hubungan teologi dengan etos kerja Dinamis dan Kreatif pada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, seperti QS. al-Baqarah: 264;<sup>381</sup> al-Insân: 8-9.<sup>382</sup> al-Baqarah: 62;<sup>383</sup> at-Taubah: 105; Fushshilat: 46;<sup>384</sup> al-An'âm: 132; an-Najm: 39-41.<sup>385</sup> al-An'âm: 132;<sup>386</sup> al-Ahqâf: 19.<sup>387</sup> az-Zalzalah: 6-8;<sup>388</sup>

### **3. Dampak Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

#### **a. Dampak Positif Teologi Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki cara pandang berbeda-beda dalam menilai tentang dampak positif teologi terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan. Dalam hal ini beragam pendapat yang disampaikan oleh masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, misalnya dari Ibu Siska Handayani mengatakan:

Ajaran teologi membuat saya lebih semangat, dan ingin menjadi lebih baik lagi dan lebih rajin dalam bekerja, dan tidak malas dalam beribadah kepada Allah Swt. Kemudian, perasaan saya nyaman

---

<sup>381</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Waqaf, 1992), hlm. 413.

<sup>382</sup>Nurcholish Madjid, *Islam*, hlm. 413-414.

<sup>383</sup>Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 205.

<sup>384</sup>Syahrin Harahap, *Jalan*, hlm. 205-206.

<sup>385</sup>Syahrin Harahap, *Jalan*, hlm. 206

<sup>386</sup>Syahrin Harahap, *Jalan*, hlm. 208.

<sup>387</sup>Syahrin Harahap, *Jalan*, hlm. 208-209.

<sup>388</sup>Syahrin Harahap, *Jalan*, hlm. 211

setelah mengamalkan ajaran agama, seperti, salat, membaca Alquran, ikut wirid, banyak bersedekah.<sup>389</sup>

Ada juga masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan yang sejalan dengan pendapat Ibu Siska Handayani, seperti pendapat dari Ibu Lindawati Ginting mengatakan:

Saya lebih bersabar dan ikhlas dalam menjalani cobaan yang terjadi kepada saya. Pengaruh dari mengikuti pengajian-pengajian dan mendengar ceramah dalam pengajian, ibu menjadi lebih bersabar dan ingat mengerjakan salat lima waktu.<sup>390</sup>

Tokoh agama di Desa Sei Rotan juga memiliki cara pandang tersendiri dalam menanggapi permasalahan tentang dampak positif teologi terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan. Misalnya, pendapat dari Bapak M. Ali Yusni Lubis, beliau mengatakan:

Ya pasti positiflah ya. Nilai positifnya ketika kita dekat dengan Allah pasti jiwa kita tenang. Itulah nilai positifnya. Pribadian kita nilai positifnya itulah termasuk kedisiplinan itu, ajaran agama itu kan disiplin. Kemudian, apalagi nilai positifnya, ya ketenangan itulah.<sup>391</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penelitian ini, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa ajaran agama (teologi) itu memiliki pengaruh positif terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, misalnya, semakin menjadi manusia yang penyabar, jujur dalam bekerja, disiplin waktu dan ibadah dalam kesehariannya, dan agama juga berperan dalam memberikan ketenangan jiwa kepada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan.

---

<sup>389</sup>Siska Handayani, *Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, Wawancara di Fotokopi Milik Ibu Siska Handayani Kecamatan Percut Sei Tuan di Jalan Batang Kuis, Dusun I Gg. Rela. Wawancara pada tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>390</sup>Lindawati Ginting, *Masyarakat di Desa Sei Rotan, Wawancara di Ruang Tamu Rumah Ibu Lindawati Ginting di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Jogja, Pada Tanggal 19 Juni 2017.*

<sup>391</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

**b. Dampak Negatif Teologi Terhadap Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Untuk pembahasan dampak negatif teologi terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, berdasarkan hasil wawancara penelitian terhadap Kepala Desa Sei Rotan yang bernama Bapak Suwandi, MS. mengatakan:

Dalam ajaran Islam, tidak ada ajarannya yang berpengaruh negatif terhadap saya, ajaran Islam positif semua.<sup>392</sup>

Bapak M. Ali Yusni Lubis yang berperan sebagai Tokoh Agama di Desa Sei Rotan memiliki pendapat tentang dampak negatif teologi terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, beliau mengatakan:

Pengaruh negatif ajaran agama tentunya tidak ada, ajaran agama memiliki pengaruh positif kepada saya.<sup>393</sup>

Dengan demikian, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh negatif teologi terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan.

**c. Solusi dari Dampak Negatif Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Dei Serdang**

Menurut penulis, solusi dampak negatif teologi terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tokoh agama di Desa Se Rotan Seperti, Bapak M. Ali Yusni dan Bapak HJ. Syamsul Bahri Nur seharusnya tidak memberikan ceramah agama yang berbentuk hal yang umum aja, akan tetapi, mereka perlu juga memberikan ceramah tentang dasar-dasar

---

<sup>392</sup>Suwandi MS, *Kepala Desa Sei Rotan, Wawancara di Kantor Kepala Desa di Jalan Batang Kuis Dusun III Gg. Tarigan, Pada Tanggal 11 Agustus 2017.*

<sup>393</sup>M. Ali Yusni Lubis, *Wawancara dengan Tokoh Agama di Desa Sei Rotan, Wawancara di Dalam Rumah Bapak M. Ali Yusni Lubis di Jalan Batang Kuis Dusun I Gg. Abdullah, Pada Tanggal 14 Agustus 2017.*

agama (*Ushulluddin*), seperti tentang Ketuhanan, Kenabian, dan hari Akhirat.

- 2) Seharusnya tokoh agama mendirikan padepokan sendiri, sehingga masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dapat menimba ilmu agama. Seperti, Padepokan Nurul Tauhid di Dusun II, tempat pengajian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan milik Pak Kiayi Jantiwa.
- 3) Sebaiknya masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan membuat pengajian tentang agama setiap minggu di tiap-tiap rumah, seperti yang dilakukan oleh Kepala Desa Sei Rotan yang bernama Bapak Suwandi, MS. Beliau sudah membuat pengajian dirumahnya setiap malam rabu, ustadnya bernama Drs.Hj.Tohiruddin Nasution. Dan beliau berceramah satu bulan empat kali. Beliau berasal dari purba baru. Cara mengajar beliau diawali dengan materi fiqih, ontologi, tasawuf, tafsir Alquran dan terjemahannya.
- 4) Sebaiknya tokoh agama membuat kegiatan “Majelis Pikir Akbar” sebulan sekali untuk tingkat Desa, khususnya di Desa Sei Rotan. Kegiatan seperti ini harus diketahui oleh Kepala Desa Sei Rotan yang bernama Bapak Suwandi, MS. Tujuan didirikan Majelis Pikir Akbar ini, agar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki cara berpikir yang rasional dan lebih kritis lagi dalam memahami dan mengkaji tema-tema dasar dalam teologi Islam.

#### **4. Analisis**

Menurut penulis, kita tidak bisa mengatakan bahwa masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan menganut pemahaman teologi Aliran Murji'ah, Mu'tazilah, dan Asy'ariah. Hal ini disebabkan mereka memiliki pemahaman-pemahaman yang berbeda dalam memandang sesuatu hal. Misalnya, dalam memahami konsep *Al-Īman* sebagian dari mereka ada yang menganut pemahaman Murji'ah. Kemudian, pada saat



ditanya tentang konsep *Al-Istiṭā'ah* sebagian besar dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan menganut pemahaman Mu'tazilah.

Untuk menjadikan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan itu sebagai penganut pemahaman teologi Mu'tazilah, maka, mereka harus memegang lima prinsip dasar yang dimiliki oleh Mu'tazilah sebagai dasar keimanan mereka. Lima prinsip dasar Mu'tazilah itu adalah *at-tauhid, al-'Adl, al-Wa'd al-Wa'id, al-Manzilah bain al-Manzilatain, Al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy'an al-munkar*.

Kemudian, perbedaan-perbedaan yang terdapat didalam aliran-aliran teologi dalam Islam itu bisa dilihat dari *al-Manzilah bain al-Manzilatain, al-'Adl*. Kalau masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan mengakui konsep *al-Manzilah bain al-Manzilatain, al-'Adl* yang diyakini oleh Mu'tazilah, maka, mereka menganut pemahaman teologi Mu'tazilah.

Hubungan teologi terhadap etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan dalam menilai dan mengaplikasikan budaya kerja yang baik dalam ajaran agama (teologi).

Kemudian, yang akan dibahas didalam permasalahan ini, seperti, apakah ajaran agama (teologi) ada menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras, apakah ajaran agama (teologi) sudah mempengaruhi etos kerja masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, apakah pekerjaan merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan atau pekerjaan itu semata-mata aktifitas ekonomi.

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berpendapat bahwa ajaran agama (teologi) menganjurkan penganutnya untuk lebih giat lagi bekerja keras dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga berpendapat bahwa ajaran agama (teologi) juga sudah mempengaruhi etos kerja mereka. Sebagian besar dari masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan berpendapat bahwa pekerjaan itu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. dan sebagian lagi masyarakatnya

berpendapat bahwa pekerjaan itu merupakan aktifitas pekerjaan saja atau aktifitas ekonomi, bukan merupakan ibadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menurut penulis sebagian besar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan sudah mengaplikasikan budaya kerja yang baik berdasarkan ajaran agama (teologi), seperti, mendirikan usaha jual jam dan usaha fotokopi, usaha jual pulsa, usaha jual gas, dan usaha sembako, dan usaha lainnya. Mereka mengatakan bahwa dalam menjalani usaha mereka harus disertai dengan ajaran agama (teologi), seperti, dalam menjalani usaha harus disertai dengan kejujuran, dan mendirikan sikap kedisiplinan dalam bekerja, disiplin juga dari segi waktu ibadah, tanpa mengganggu waktu bekerja mereka.

Kemudian, sebagian besar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ada juga masyarakatnya yang belum mengaplikasikan budaya kerja yang baik berdasarkan ajaran agama (teologi). Hal ini disebabkan, masyarakatnya tamatan SMP dan SMA. Masyarakatnya juga kurang modal dalam mendirikan usaha. Kemudian, dalam menilai budaya kerja yang baik itu, cara berpikir sebagian besar masyarakatnya masih bersikap statis dan kurang memiliki kreatifitas yang tinggi dalam bekerja. Dalam hal ini ajaran agama (teologi) tidak dapat disalahkan, akan tetapi, cara berpikir penganut ajaran agamanya yang sudah keliru dalam menilai dan memahami budaya kerja yang baik berdasarkan ajaran agama (teologi).

Ajaran agama (teologi) juga memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap penganutnya.

Pengaruh positif ajaran agama (teologi) terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, seperti, ajaran agama dapat memberikan ketenangan jiwa, ajaran agama juga menjadikan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan menjadi lebih sabar dalam menghadapi segala hal didalam kehidupan mereka, ajaran agama juga berperan dalam menumbuhkan sikap kejujuran dan kedisiplinan bekerja dan ibadah kepada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan.

Sedangkan, pengaruh negatif ajaran agama (teologi) terhadap kepribadian masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan itu tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian penulis, menurut masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan ajaran agama selalu mengajarkan mereka kepada ajaran kebaikan dan tidak ada pengaruh negatif ajaran agama (teologi) dalam kehidupan mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Pemahaman Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan memiliki pemahaman teologi yang berbeda-beda, seperti, pemahaman teologi Aliran Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariah. Hal ini bisa terjadi, dikarenakan tingkat pemahaman mereka tentang ilmu teologi dalam Islam itu sangat minim sekali. Sebagian besar masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan jenjang pendidikannya hanya tamatan SMP dan SMA, dan ada juga yang tamatan S1 dan S2 juga. Akan tetapi, walaupun demikian tingkat pemahaman mereka tentang ilmu teologi sangat minim sekali.

Selain itu, sebagian besar masyarakatnya kalau berhubungan dengan permasalahan agama, mereka hanya mengkaji ilmu ketuhanan atau Islam itu hanya sebatas pembahasan yang umum-umum saja, seperti, pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, akhlak, salat, puasa, zikir, sabar dan pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan tema-tema fiqh. Selain itu, mereka hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan mereka saja ataupun bekerja, dibandingkan mempelajari ilmu teologi dalam Islam.

##### **2. Relasi Teologi dengan Etos Kerja Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Dalam pembahasan hubungan teologi dengan etos kerja dinamis dan kreatif pada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, yang akan dibahas dalam permasalahan ini antara lain: ajaran agama (teologi) yang menganjurkan untuk lebih giat lagi bekerja keras, ajaran agama (teologi) sudah mempengaruhi etos kerja masyarakat, pekerjaan merupakan bagian dari ibadah kepada Tuhan atau semata-mata aktifitas ekonomi.

Berdasarkan dari hasil wawancara penelitian ini, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa ajaran agama menganjurkan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga untuk lebih giat lagi bekerja keras, Misalnya, kalau tujuan hidup mereka ingin sukses, maka mereka harus bekerja keras sesuai dengan anjuran dari ajaran agama (teologi), dan meyeimbangkan antara kehidupan Dunia dan Akhirat.

Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga menilai bahwa ajaran agama sudah mempengaruhi etos kerja mereka. Kemudian, sebagian besar Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga menganggap bahwa pekerjaan itu merupakan aktifitas ekonomi, dan sebagian besar lainnya berpendapat bahwa pekerjaan itu merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

### **3. Dampak Teologi Terhadap Kepribadian Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang**

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, maka dapatlah penulis menyimpulkan bahwa ajaran agama (teologi) tidak ada yang memiliki pengaruh negatif kepada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan. Akan tetapi, ajaran agama (teologi) memiliki pengaruh positif terhadap masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, diantaranya:

- a. Ajaran agama (teologi) membuat masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan menjadi semakin semangat dalam beribadah kepada Allah Swt.
- b. Ajaran agama (teologi) berperan menjadikan penganutnya lebih sabar dan juga ikhlas dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan.
- c. Ajaran agama (teologi) juga berperan dalam memberikan ketenangan jiwa.
- d. Ajaran agama (teologi) juga berperan mengajak penganutnya untuk hidup disiplin, baik itu disiplin bekerja, disiplin ibadah, disiplin dalam akhlak, disiplin waktu.
- e. Ajaran agama (teologi) juga berperan mengajak penganutnya untuk hidup jujur dan mengharap ridha dari Allah Swt.

## **B. Saran-Saran**

Berikut ini ada beberapa saran yang penulis berikan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut penulis, sebaiknya para tokoh agama di Desa Sei Rotan lebih sering memberikan tema-tema ceramah tentang dasar-dasar agama dalam kepada masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan. Tokoh-tokoh agama tersebut seperti, ustad M. Ali Yusni dan ustad HJ. Syamsul Bahri Nur.
2. Ustad M. Ali Yusni dan ustad HJ. Syamsul Bahri Nur juga perlu meninjau kembali, sudah sejauh mana pemahaman masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan tentang agama (teologi). Peninjauannya yang dilakukan ustad M. Ali Yusni dan ustad HJ. Syamsul Bahri, misalnya, mengikuti dan mendengarkan ceramah agama dari tokoh-tokoh agama pada saat mereka berceramah tentang agama dimesjid-mesjid Desa Sei Rotan. Kegiatan seperti ini bertujuan agar ustad M. Ali Yusni dan ustad HJ. Syamsul Bahri tidak mengulangi tema ceramah yang sama dari para tokoh agama tersebut.
3. Para tokoh agama juga perlu mendirikan kegiatan pembelajaran akidah satu minggu sekali di tiap-tiap Dusun Desa Sei Rotan. Kegiatan seperti ini bertujuan untuk membangun semangat keagamaan masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan, dan mengubah cara berpikir masyarakatnya untuk lebih berpikir kritis lagi dalam memahami ajaran agama (teologi).
4. Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan juga perlu mengikuti kegiatan Wirid Akbar di Desa Sei Rotan. Kegiatan Wirid Akbar ini diadakan satu bulan sekali oleh Kepala Desa Sei Rotan yang bernama Suwandi, MS. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian penulis, masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan masih banyak yang belum mengetahui kegiatan Wirid Akbar yang dilakukan oleh Bapak Suwandi, MS. Kegiatan Wirid Akbar ini didirikan dengan tujuan agar menjalin silaturahmi dari tiap-tiap Dusun di Desa Sei Rotan dan memberikan santunan untuk anak yatim, serta agar masyarakatnya mendapatkan pengetahuan agama (teologi) ketika mengikuti ceramah agama dalam kegiatan Wirid Akbar di Desa Sei Rotan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Subelih, Muhammad, *Al-Faraq bain al-Firaq*, Kairo: t.t.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Ciputat: Logos, 1999.
- Abu Ya’la, Al-Qadhi, *Masil al-Iman*, Riyadh: Dar al-‘Azimah, 1410 H.
- Ahmad, Abd al-Jabbar ibn, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1960.
- Ahmad, Al-Amin al-Haj Muhammad, *Syarh al-Muqaddimah Ibn Abi Zaid al-Qairani*, Jeddah: Maktabah Dar al-Mathbu’ah al-Haditsah, 1991.
- al-Amidi, Saif al-Din, *Gayat al-Maram fi ‘Ilm al-Kalam*, Mesir: Lajnah Ihya al-Turats al-Islamiyah, 1971.
- al-Asy’ari, Abu Hasan al-Hasan Ali ibn Ismail, *al-Ibanah an Ushul al-Diyanah* Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1985.
- Al-Asy’ari, *al-Luma’ fi Radd ‘ala Ahl al-Ziyag wa al-Bida’*, Mesir: Mathba’ah Munir, 1955.
- al-Baqillani, Al-Qadhi, *Kitab Tamhid al-Awail wa Talkhis al-Dalail*, Beirut: Muassasat al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1987.
- Al-Bazdawi, Abu al-Yusr Muhammad, Hans Peter Linss (Ed.), *Kitab Usul al-Din*, Kairo: ‘Isa al-Babi al-Halabi, 1963.
- Ali Subelih, *Al-Fisal fi al-Ahwa wa al-Nihal*, Jilid V, Kairo, t.t, 1964.
- al-Jabbar, Al-Qadhi ‘Abd, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1960.
- al-Jurjani, Ali ibn Muhammad, *Kitab al-Ta’rifat al-Haramain*, Singapura: t.p, t.t.
- Al-Syahrastani, Muhamad Bin Abdul Karim, di terjemahkan oleh Prof. Asywadie Syukur, LC, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azad, Maulana Abul Kalam, *The Tarjuman Alquran*, vol. 1, New Dehli: Kitab Bharan, 1996.

- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, Juz 4, Kairo: Dar al-Hadis, 1988.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- Effendi, Djohan, *Konsep-Konsep Teologis: Kontekstualisasi Doktrin-Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Hammadah, Abbas Mutawalli, *as-Sunnah an-Nabawiyah wa Makanatuha fi at-Tasyri'*, Kairo: Dar al-Qaumiyyah, t.t.
- Harahap, Syahrin, *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Jakarta: Kencana, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna* (Jakarta: Kencana, 2016).
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqamah Mulia Press, 2006).
- Ilhamuddin, *Ilmu Kalam: Arus Utama Pemikiran Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Jar Allah, Zuhdi, *al-Mu'tazilah*, Beirut: al-Ahliyah al-Nasyr wa al-Tauzi', 1974.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Kiswati, Tsuroya, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Kriyantono, *Teknik*, Bandung: Pustaka Setia, 2002



- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-31, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Waqaf, 1992.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009.
- Matondang, Ali Ya'kub, *Pemikiran Kalam Mu'tazilah*, Medan: CV. Jabal Rahmat, 1996.
- Muafi, *Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional, 2003.
- Mutahhari, Murtadha, *Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan.
- Nasution, Harun *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution*, Jakarta; Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Naval, Ahmad ibn, *Musnad Ahmad ibn Naval, Jilid III*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor Selatan: Ghalia, 2005.

- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ramadhan, Syahrul, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010.
- Ridwan (Ed.), Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Rumadi, *Renungan Santri dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Salamuddin, Disertasi, *Corak Teologi Syekh Musthafa Husein*, Medan: Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2015.
- Saliman, Abd al-Aziz Muhammad, *al-Kawasif al-Jaliyat 'an ma'ani al-Washithiyyah*, Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1982.
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Astuti, Rahmani, Bandung: Mizan, 1993.
- Sou'yb, Josoeif, *Perkembangan Teologi Modern*, Jakarta: Rainbow, 1987.
- Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Aqidah: Denyut Nadi Keberagamaan dan Kehidupan*, kata pengantar dari Syahrin Harahap (Ed.), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wahid, Ramli Abdul, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2002.
- Yahya, M. Zurkani, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

- I. Nama : Fatimah Syari Lubis  
Nim : 92215013495  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 01 Juni 1992  
Alamat : Jl. Batang Kuis, Dusun I Gg.Wiryo.
- II. Nama Orang Tua  
Ayah : Anwar Lubis  
Ibu : Ratna Sartika Dewi  
Pekerjaan : Jualan Klontongan  
Alamat : Jl. Batang Kuis, Dusun I Gg.Wiryo.
- III. Riwayat Pendidikan
1. Tamatan Taman Kanak-Kanak (TK) Alquran Babul Hayati tahun 1997 s/d 1998.
  2. Tamatan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Medan tahun 2004.
  3. Tamatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Washliyah Tembung tahun 2007
  4. Tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Prayatna Medan tahun 2010.
  5. Tamatan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan Tahun 2014
  6. Masuk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) Tahun 2015

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang istilah corak?.
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang iman?.
3. Bagaimana aplikasi (perbuatan/tindakan) Bapak/Ibu sehingga di kategorikan sebagai orang yang beriman?.
4. Siapakah yang termasuk golongan kafir dalam pemahaman Bapak/Ibu?.
5. Apakah orang yang beragama Islam yang telah berbuat dosa besar (seperti: berzina, membunuh tanpa sebab, memfitnah perempuan baik-baik, menyekutukan Allah dan sebagainya) bisa di kelompokkan ke dalam golongan orang kafir?.
6. Apakah Allah akan memberikan syafaat (pertolongan dari Allah Swt. Kepada para hambaNya, seperti pertolongan Allah di hindarkan dari azab/siksaan, pertolongan dari Allah agar di mudahkan Allah segala urusan/kegiatan) kepada orang yang telah berbuat dosa besar?.
7. Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang taubat?.
8. Apakah orang yang berbuat dosa besar masih bisa mendapatkan pahala dari Allah?.
9. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang siksaan terhadap orang yang berbuat dosa besar yang tidak mau bertaubat?.
10. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang setiap perbuatan manusia, manusia yang menciptakan perbuatannya?.
11. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu tentang setiap perbuatan manusia, Tuhan yang menciptakan perbuatannya?.
12. Apakah Allah wajib mengirim rasul kepada manusia? Berikan alasannya?.
13. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang istilah teologi?.
14. Adakah istilah lain selain teologi dari yang Bapak/Ibu ketahui?.
15. Dari mana Bapak/Ibu tahu istilah teologi itu?.
16. Ada berapa aliran teologi dalam Islam yang Bapak/Ibu pahami?.
17. Apakah di dalam ajaran agama (teologi) Bapak/Ibu terdapat ajaran yang menganjurkan hidup untuk optimisme?.

18. Apakah pekerjaan bagian dari ibadah kepada Tuhan atau semata-mata aktivitas ekonomi?.
19. Bagaimana pengaruh positif agama (teologi) terhadap kepribadian Bapak/Ibu?.
20. Apakah ada ajaran agama (teologi) yang memiliki pengaruh negatif terhadap kepribadian Bapak/Ibu?



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Karya Dharma No. 4 Lubuk Pakam Kode Pos 20514

Telepon (061) 7952964

E-mail : kesbangdeliserdang@yahoo.co.id

**REKOMENDASI**

Nomor : 070 / 282

1. Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: B-908/PS.III/PP.009/03/2017 tanggal 16 Maret 2017 perihal permohonan izin melaksanakan riset/penelitian oleh:
  - a. Nama : **Fatimah Syari Lubis**
  - b. Alamat : Jl. Medan – Batang Kuis Gg. Wiryu Dusun I Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
  - c. Pekerjaan : Mahasiswa
  - d. NIM : 92215013495
  - e. Judul : Corak Teologi Masyarakat Muslim Di Desa Sei Rotan Kabupaten Deli Serdang
  - f. Daerah : Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan
  - g. Lama : 1 (satu) bulan
  - h. Pengikut : -
  - i. Penanggung Jawab : Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
2. Pihak kami tidak menaruh keberatan atas pelaksanaan kegiatan dimaksud diatas dengan kewajiban agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum di daerah setempat.
3. Dalam rangka pengawasan, supaya tembusan surat izin yang dikeluarkan dan laporan hasil pelaksanaannya agar disampaikan kepada kami.
4. Demikian untuk dimaklumi.

Lubuk Pakam, 30 Maret 2017

An: **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA  
DAN POLITIK KABUPATEN DELI SERDANG**

**SEKRETARIS**

**AHMAD EFENDY SIREGAR, S.Sos., M.AP**  
Pembina  
NIP. 19690613 199009 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jl Karya Dharma No. 2 Lubuk Pakam 20154 Kabupaten Deli Serdang

Telp.( 061 )-7951422, Fax. ( 061 )-7951422

E-mail: bappeda@deliserdangkab.go.id / bappedadeliserdangkab@gmail.com

Lubuk Pakam, 30 Maret 2017

Nomor : 070/ 453 /BPDS/2017  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi/ Izin  
Melaksanakan Penelitian/Riset/KKN

Kepada:  
Yth. Camat Percut Sei Tuan  
Kabupaten Deli Serdang

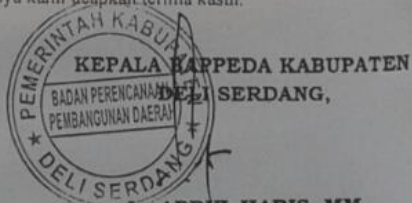
di -  
Tempat

Sesuai dengan Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Deli Serdang Nomor : 070/282 tanggal 30 Maret 2017 dan Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor : B.908/PS.III/PP.009/03/2017 tanggal 16 Maret 2017 perihal permohonan izin melaksanakan riset, yang akan dilaksanakan oleh:

- a. Nama : Fatimah Syari Lubis
- b. Alamat : Jl. Medan – Batang Kuis Gg. Wiryu Dusun I Desa Sei Rotan  
Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang  
Kecamatan Kualah Selatan Kabupaten Simalungun
- c. NIM : 92215013495
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Judul Penelitian : Corak Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan  
Kabupaten Deli Serdang
- f. Daerah Penelitian : Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan  
Kabupaten Deli Serdang
- g. Lama Penelitian : 1 (satu) Bulan
- h. Peserta : -
- i. Penanggung Jawab : Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Kementerian Agama Republik Indonesia

Bahwa pihak kami tidak menaruh keberatan atas pelaksanaan kegiatan dimaksud diatas dengan kewajiban agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum di daerah setempat dan diharapkan bantuan dari pihak saudara.

Demikian disampaikan, atas bantuannya kami ucapkan terima kasih.



**Ir. ABDUL HARIS, MM**  
**PEMBINA UTAMA MUDA**  
**NIP. 19600201 199203 1 003**



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
TEMBUNG

ALAMAT : JALAN BESAR TEMBUNG NO. 22 PERCUT SEI TUAN TEL. (061) 7380008

Percut Sei Tuan, 4 April 2017

Nomor : 070/1099  
Sifat : -  
Lamp. : -  
Perihal : Rekomendasi/Izin Melaksanakan  
Penelitian/Riset/KKN.

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana UIN-SU  
Medan  
di.  
Tempat

Sehubungan dengan Surat Bapak Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Deli Serdang No. 070/453/BPDS/2017 Perihal Rekomendasi / Izin Melaksanakan Penelitian/Riset/KKN, yang akan dilaksanakan oleh saudara :

- a. Nama : Fatimah Syari Lubis
- b. Alamat : Jl. Medan - Batang Kuis Gg. Wiryo Dusun I Desa Sei Rotan
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. NIM : 92215013495
- e. Judul Penelitian : Corak Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
- f. Daerah Penelitian : Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
- g. Lama Penelitian : 1 (Satu) Bulan
- h. Peserta : -
- i. Penanggung Jawab : Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Kementrian Agama Republik Indonesia

Menindak lanjuti surat tersebut diatas, pada prinsipnya kami tidak menaruh keberatan atas pelaksanaan Penelitian oleh yang bersangkutan, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku serta menjaga keamanan dan ketertiban umum di daerah tersebut.

Demikian disampaikan untuk dapat di maklumi.







**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
DESA SEI ROTAN**

Kantor : Jl. Pendidikan II Dusun II Desa Sei Rotan Kec. Percut Sei Tuan Kode Pos 20371

Nomor : 070 / 865  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Survey Penelitian

Kepada Yth :  
Bapak / Ibu  
DIREKTUR  
PASCASARJANA UIN-SU  
Di Tempat

Sehubungan dengan Surat Bapak / Ibu DIREKTUR PASCASARJANA UIN-SU Nmor: 1  
908/PS.WD/PS.III/PP.009/03/2017 Tanggal : 16 Maret 2017 Perihal : Mohon bantuan informasi  
Data untuk Penelitian di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan, yang dilaksanakan oleh :

Nama : FATIMAH SYARI LUBIS  
N I M : 92215013495  
Program studi : Pemikiran Islam  
Judul : Corak Teologi Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan Kabupaten  
Deli Serdang

Dengan hal tersebut diatas kami Pemerintah Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan siap  
membantu sepenuhnya berkaitan dengan Judul Penelitiannya, sepanjang tidak bertentangan dengan  
Peraturan yang berlaku.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

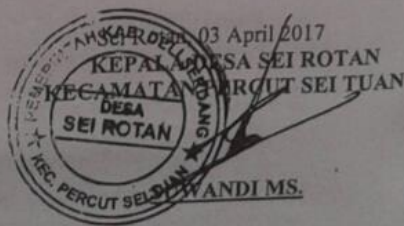




Foto bersama Ibu Lindawati Ginting sebagai Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan



Foto bersama Ibu Ade Fenty Julia Nst sebagai Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan



Foto Istri Kepala Desa bersama Masyarakat Muslim di Desa Sei Rotan  
Saat ada kegiatan Wirid Akbar di Dusun X Desa Sei Rotan.





Foto Muhammad Nasri sebagai Masyarakat Muslim Desa Sei Rotan



Foto Bapak Suwandi, MS. Sebagai Kepala Desa Sei Rotan



Foto Bapak Suwandi, MS. saat bertugas di Kantor Kepala Desa



Kantor Kepala Desa Sei Rotan  
Kecamatan Percut Sei Tuan  
Kabupaten Deli Serdang